



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

LAPORAN PEREKONOMIAN

Provinsi Kalimantan Tengah

AGUSTUS 2026





LAPORAN PEREKONOMIAN

Provinsi Kalimantan Tengah

“Menjaga Momentum Pertumbuhan Ekonomi Melalui
Penguatan Sektor Strategis untuk Stabilitas Ekonomi Daerah”

AGUSTUS
2026



VISION Bank Indonesia

Menjadi bank sentral digital terdepan dengan tata kelola kuat yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia Maju.



MISSION Bank Indonesia

1. Mencapai stabilitas nilai rupiah melalui efektivitas penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter dan bauran kebijakan Bank Indonesia secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
2. Memelihara stabilitas sistem pembayaran melalui penetapan kebijakan, pengaturan, perizinan, penyelenggaraan, pengawasan sistem pembayaran, dan pengelolaan uang rupiah, termasuk memfasilitasi percepatan ekonomi dan keuangan digital dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
3. Turut menjaga stabilitas sistem keuangan melalui penetapan dan pelaksanaan kebijakan makroprudensial dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan;
4. Turut mendukung stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui sinergi bauran kebijakan Bank Indonesia dengan Pemerintah pusat dan daerah, otoritas atau lembaga terkait, dan/atau mitra strategis lain, serta kerja sama internasional;
5. Turut meningkatkan pendalaman pasar keuangan melalui pengaturan, pengawasan, dan pengembangan pasar uang dan pasar valas, termasuk infrastrukturnya, untuk memperkuat efektivitas kebijakan Bank Indonesia dan mendukung pembiayaan ekonomi nasional;
6. Turut meningkatkan inklusi ekonomi-keuangan, dan keuangan berkelanjutan, baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, serta perlindungan konsumen melalui perumusan kebijakan dan pelaksanaan program kerja Bank Indonesia; dan
7. Mewujudkan bank sentral berbasis digital dalam kebijakan dan kelembagaan, yang mengutamakan Sistem Tata Kelola Kebijakan dan Kelembagaan Bank Indonesia yang baik dan profesional, melalui pengelolaan organisasi dan sumber daya.



Values – Values Strategis

Nilai-nilai strategis Bank Indonesia adalah: (i) kejujuran dan integritas (*trust and integrity*); (ii) profesionalisme (*professionalism*); (iii) keunggulan (*excellence*); (iv) mengutamakan kepentingan umum (*public interest*); dan (v) koordinasi dan kerja sama tim (*coordination and teamwork*) yang berlandaskan keluhuran nilai-nilai agama (religi).

Kata Pengantar

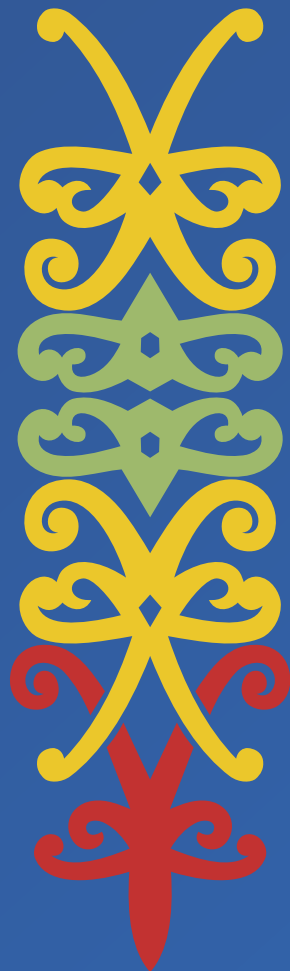
Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya Laporan Perekonomian Provinsi (LPP) Kalimantan Tengah periode Agustus 2026 ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini disusun sebagai upaya Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah dalam memberikan informasi terkait perkembangan ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran, keuangan daerah, ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah, baik untuk *stakeholders* internal Bank Indonesia maupun eksternal.

Dalam penyusunan kajian ini, Bank Indonesia memanfaatkan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti Badan Pusat Statistik, instansi di lingkungan pemerintah daerah, perbankan, dunia usaha, dan pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi dimaksud. Harapan kami, hubungan kemitraan yang terjalin baik selama ini dapat dijaga dan ditingkatkan di masa yang akan datang. Kami juga mengharapkan masukan dan saran agar dapat lebih meningkatkan kualitas kajian sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh stakeholders.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan petunjuk dan kemudahan kepada kita semua dalam upaya mendukung kegiatan pembangunan di Provinsi Kalimantan Tengah menjadi Bermartabat, Maju dan Berkah.

Palangka Raya, Agustus 2026
KEPALA PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Yuliansah Andrias



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Grafik	vi
Daftar Tabel	x
Tabel Indikator	xi
Ringkasan Eksekutif	xiv

01

Perkembangan Ekonomi Makro Daerah

1.1 Kondisi Umum	2
1.2 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Permintaan	4
1.2.1 Konsumsi	4
1.2.2 Investasi	6
1.2.3 Ekspor	8
1.2.4 Impor	10
1.3 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Penawaran	11
1.3.1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12
1.3.2 Industri Pengolahan	13
1.3.3 Perdagangan Besar dan Eceran	13
1.3.4 Pertambangan dan Penggalian	14
Boks 1 : Pesona Investasi dan Pariwisata Kalimantan Tengah dalam Pamor Borneo 2026	16

02

Perkembangan Inflasi Daerah

2.1 Kondisi Umum	20
2.2 Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	23
2.2.1 Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau	23
2.2.2 Kelompok Transportasi	27
2.2.3 Kelompok Lainnya	28
2.3 Inflasi Berdasarkan Kota	29

03

Pembiayaan Daerah Serta Pengembangan Akses Keuangan, dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

3.1 Kondisi Umum	34
3.2 Asesmen Sektor Perbankan	34
3.3 Asesmen Sektor Korporasi	40
3.4 Asesmen Sektor Rumah Tangga	41
3.5 Pengembangan Akses Keuangan Kepada UMKM	42
3.6 Perkembangan Pembiayaan pada Tiga Wilayah di Kalimantan Tengah	43
Boks 3 : Karya Kreatif Indonesia 2026: UMKM Binaan Bank Indonesia Kalimantan Tengah Perluas Akses Pasar dan Tampilkan Produk Unggulan Daerah	47

04

Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

4.1 Kondisi Umum	52
4.2 Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai	52
4.2.1 Transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)	52
4.2.2 Transaksi melalui Bank Indonesia <i>Real Time Gross Settlement</i> (BI-RTGS)	52
4.2.3 Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)	52
4.2.4 Transaksi Uang Elektronik (UE)	53
4.2.5 Transaksi Keuangan Digital – QRIS	54
4.3 Perkembangan Sistem Pembayaran Tunai	55
4.3.1 Aliran Uang Kartal	55
4.3.2 Pengelolaan Uang Layak Edar	56
4.3.3 Perkembangan Temuan Uang Palsu	56
4.3.4 Upaya Menjaga Uang Layak Edar dan Menekan Peredaran Uang Palsu	56
Boks 4 : Pekan QRIS Nasional : Flagship Event Nasional Akseptansi QRIS dalam Momentum Kemerdekaan Republik Indonesia Ke 81	58

05

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

5.1	Ketenagakerjaan	62
5.1.1	Kondisi Ketenagakerjaan	62
5.1.2	Prospek Ketenagakerjaan	63
5.2	Kesejahteraan	64
5.2.1	Kemiskinan	64
5.2.2	Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan	65
5.2.3	Daya Beli Masyarakat	66
5.2.4	Nilai Tukar Petani	67
Boks 5:	FESyar KTI 2026: Perkuat Ekosistem Ekonomi Syariah, UMKM dan Talenta Kalteng Tampil di Mataram	69

06

Prospek Perekonomian Daerah

6.1	Prospek Pertumbuhan Ekonomi Dunia	74
6.2	Prospek Inflasi Dunia	75
6.3	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Nasional	75
6.4	Proyeksi Inflasi Nasional	75
6.5	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah 2026	76
6.6	Proyeksi Inflasi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2026	78

Daftar Grafik

01

Grafik 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Kalimantan	2
Grafik 1.2	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah dan Nasional	3
Grafik 1.3	Pangsa Ekonomi Provinsi di Kalimantan Triwulan II Tahun 2026	4
Grafik 1.4	Perkembangan Hasil Survei Konsumen (SK) Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah	5
Grafik 1.5	Nilai Tukar Petani Provinsi Kalimantan Tengah	5
Grafik 1.6	Konsumsi Listrik	5
Grafik 1.7	Konsumsi Listrik Usaha	5
Grafik 1.8	Perkembangan Ekspektasi Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia	6
Grafik 1.9	Perkembangan Belanja Provinsi Kalimantan Tengah	6
Grafik 1.10	Perkembangan Giro Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah	6
Grafik 1.11	Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA)	7
Grafik 1.12	Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	7
Grafik 1.13	Perkembangan Kredit Investasi	7
Grafik 1.14	Perkembangan Kredit Konstruksi	7
Grafik 1.15	Nominal Impor Barang Industri (Juta USD)	8
Grafik 1.16	Volume Impor Barang Industri (Kg)	8
Grafik 1.17	Pendaftaran Kendaraan Baru	8
Grafik 1.18	Likert Scale Investasi	8
Grafik 1.19	Perkembangan Nilai Ekspor Luar Negeri Kalimantan Tengah (Juta USD)	9
Grafik 1.20	Perkembangan Volume Ekspor Kalimantan Tengah (Juta Ton)	9
Grafik 1.21	Perkembangan Ekspor Komoditas Utama	9
Grafik 1.22	Perkembangan Pangsa Komoditas Ekspor Utama (%)	9
Grafik 1.23	Perkembangan Jumlah Muat Bauksit di Pelabuhan Sampit	10
Grafik 1.24	Perkembangan Nilai Impor Kalimantan Tengah (Juta USD)	10
Grafik 1.25	Perkembangan Volume Impor Kalimantan Tengah (ribu ton)	10
Grafik 1.26	Perkembangan Negara Asal Impor LN (%)	11
Grafik 1.27	Perkembangan Komoditas Impor Utama (%)	11
Grafik 1.28	Perkembangan Produksi TBS (Juta Ton)	12
Grafik 1.29	Perkembangan Produksi Karet (Ribuan ton)	12
Grafik 1.30	Perkembangan Produksi CPO (Juta Ton)	13
Grafik 1.31	Harga CPO (USD/mt)	13
Grafik 1.32	Kredit LU Perdagangan	13
Grafik 1.33	Indeks Kondisi Ekonomi	13
Grafik 1.34	Perkembangan Ekspor Luar Negeri Batu Bara Kalimantan Tengah (Juta USD)	14
Grafik 1.35	Perkembangan Ekspor Bauksit Kalimantan Tengah (ton)	14

02

Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Kalimantan Tengah serta Nasional	20
Grafik 2.2	Inflasi Tahun Berjalan Provinsi Kalimantan Tengah	20
Grafik 2.3	Inflasi Kota IHK di Kalimantan	22
Grafik 2.4	Inflasi Gabungan Kota IHK Berdasarkan Provinsi di Kalimantan	22
Grafik 2.5	Indeks BPPBM Gabungan Triwulan II 2026	24
Grafik 2.6	Disagregasi Indeks BPPBM Triwulan II 2026	24
Grafik 2.7	Perkembangan Harga Komoditas Mingguan (PIHPS) hingga Triwulan II 2026	26
Grafik 2.8	Inflasi Tahunan Kota Sampel Triwulan II 2026	29
Grafik 2.9	Sumbangan Inflasi Tahunan Empat Kota/Kab IHK Per Kelompok Komoditas Triwulan II 2026	29

03

Grafik 3.1	Pertumbuhan Aset Bank Umum di Provinsi Kalimantan Tengah	35
Grafik 3.2	Aset Bank Umum di Provinsi Kalimantan Tengah	35
Grafik 3.3	Sebaran Aset Bank Umum di Provinsi Kalimantan Tengah	35
Grafik 3.4	Komposisi Aset Bank Umum dan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah	35
Grafik 3.5	Dana Pihak Ketiga (DPK)	35
Grafik 3.6	Komposisi DPK Bank Umum	36
Grafik 3.7	Sebaran DPK	36
Grafik 3.8	Komposisi DPK Rupiah dan Valas	36
Grafik 3.9	Komposisi DPK Valas	36
Grafik 3.10	Total Kredit dan Kredit Yang Direstrukturisasi	37
Grafik 3.11	Pertumbuhan Kredit Konvensional dan Syariah	37
Grafik 3.12	Pertumbuhan Kredit Valas	37
Grafik 3.13	Pertumbuhan Kredit Perbankan	37
Grafik 3.14	Komposisi Kredit Perbankan	37
Grafik 3.15	Pertumbuhan Kredit Berjangka	38
Grafik 3.16	Komposisi Kredit Berjangka	38
Grafik 3.17	Pertumbuhan Kredit Bank Umum Berdasarkan Sektoral	38
Grafik 3.18	Komposisi Kredit Bank Umum Berdasarkan Sektoral	38
Grafik 3.19	Suku Bunga Komponen Kredit Berdasarkan Penggunaan	38
Grafik 3.20	Suku Bunga Komponen DPK (Giro, Tabungan, dan Deposito)	39
Grafik 3.21	Rasio LDR dan NPL Kredit Berdasarkan Penggunaan	39
Grafik 3.22	Sebaran NPL	39
Grafik 3.23	NPL Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi	39
Grafik 3.24	Kredit Korporasi Berdasarkan Penggunaan	40

Grafik 3.25	Kredit Korporasi Berdasarkan Sektor Usaha	40
Grafik 3.26	Sebaran Kredit Korporasi	40
Grafik 3.27	Kualitas Kredit Korporasi dan Komponennya	40
Grafik 3.28	Dana Pihak Ketiga (DPK) Korporasi	41
Grafik 3.29	Komposisi DPK Korporasi	41
Grafik 3.30	Pertumbuhan Kredit dan NPL Kredit RT	41
Grafik 3.31	Komposisi Kredit RT	41
Grafik 3.32	Komposisi KPR	42
Grafik 3.33	Komposisi KKB	42
Grafik 3.34	NPL Kredit RT Berdasarkan Penggunaan	42
Grafik 3.35	Suku Bunga Kredit RT Berdasarkan Penggunaan	42
Grafik 3.36	DPK Perseorangan	42
Grafik 3.37	Komposisi DPK Perseorangan	42
Grafik 3.38	Komposisi Kredit UMKM	43
Grafik 3.39	Sebaran Kredit UMKM	43
Grafik 3.40	Pertumbuhan Kredit UMKM (Penggunaan)	43
Grafik 3.41	Pertumbuhan & NPL Kredit UMKM	43
Grafik 3.42	Pertumbuhan Aset Kota Palangka Raya	44
Grafik 3.43	Pertumbuhan DPK Kota Palangka Raya	44
Grafik 3.44	Pertumbuhan Kredit Korporasi Kota Palangka Raya	44
Grafik 3.45	Pertumbuhan Kredit UMKM Kota Palangka Raya	44
Grafik 3.46	Pertumbuhan NPL & Kol II Kota Palangka Raya	44
Grafik 3.47	Pertumbuhan Aset Kabupaten Kotawaringin Timur	45
Grafik 3.48	Pertumbuhan DPK Kabupaten Kotawaringin Timur	45
Grafik 3.49	Pertumbuhan Kredit Korporasi Kabupaten Kotawaringin Timur	45
Grafik 3.50	Pertumbuhan Kredit UMKM Kabupaten Kotawaringin Timur	45
Grafik 3.51	Pertumbuhan NPL & Kol II Kabupaten Kotawaringin Timur	45
Grafik 3.52	Pertumbuhan Aset Kabupaten Kotawaringin Barat	46
Grafik 3.53	Pertumbuhan DPK Kabupaten Kotawaringin Barat	46
Grafik 3.54	Pertumbuhan Kredit Korporasi Kabupaten Kotawaringin Barat	46
Grafik 3.55	Pertumbuhan Kredit UMKM Kabupaten Kotawaringin Barat	46
Grafik 3.56	Pertumbuhan NPL & Kol II Kabupaten Kotawaringin Barat	46

04

Grafik 4.1	Transaksi Kliring	52
Grafik 4.2	Transaksi RTGS	52
Grafik 4.3	Perkembangan Transaksi Kartu ATM/Debet	53
Grafik 4.4	Perkembangan Transaksi Kartu Kredit	53
Grafik 4.5	Perkembangan Transaksi Kartu ATM/Debet	53
Grafik 4.6	Perkembangan Transaksi Kartu Kredit	53
Grafik 4.7	Perkembangan Volume Transaksi UE	53
Grafik 4.8	Perkembangan Nominal UE	54
Grafik 4.9	Rincian Volume Transaksi UE	54
Grafik 4.10	Rincian Nominal Transaksi UE	54

Grafik 4.11	Perkembangan Jumlah <i>Merchant</i> QRIS	54
Grafik 4.12	Perkembangan Volume Transaksi QRIS	54
Grafik 4.13	Perkembangan Nominal Transaksi QRIS	54
Grafik 4.14	Transaksi Uang Kartal	55
Grafik 4.15	Tren <i>Net Outflow/Inflow</i>	55
Grafik 4.16	Perkembangan <i>Inflow</i> Uang Kartal	55
Grafik 4.17	Transaksi <i>Outflow</i> Uang Kartal	55
Grafik 4.18	Perkembangan Temuan Uang Palsu	56
Grafik 4.19	Perkembangan Pemusnahan Uang	56

05

Grafik 5.1	Pertumbuhan Angkatan Kerja dan Serapan Tenaga Kerja	63
Grafik 5.2	Perkembangan Pangsa Tenaga Kerja per Sektor	63
Grafik 5.3	Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen	64
Grafik 5.4	<i>Likert Scale</i> Penggunaan Tenaga Kerja Liaison Bank Indonesia	64
Grafik 5.5	Perkembangan Angka Kemiskinan	65
Grafik 5.6	Indeks Penghasilan Survei Konsumen Bank Indonesia	65
Grafik 5.7	Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Kalimantan Tengah	66
Grafik 5.8	Indeks Keparahan Kemiskinan Provinsi Kalimantan Tengah	66
Grafik 5.9	Indeks Kondisi Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah	67
Grafik 5.10	NTP Provinsi Kalimantan Tengah	67
Grafik 5.11	NTP Kalimantan Tengah Triwulan I 2026 dan Triwulan II 2026	67
Grafik 5.12	Perkembangan NTP Kalimantan Tengah	68

07.

Grafik 6.1	Proyeksi Ekonomi Kalteng	78
------------	--------------------------	----

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Kalimantan Tengah Sisi Permintaan (% yoy)	4
Tabel 1.2	Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Kalimantan Tengah Sisi Penawaran (%yoy)	11
Tabel 2.1	Andil Inflasi komoditas di Kab/Kota Kalimantan Tengah Triwulan II 2026 (% yoy)	21
Tabel 2.2	Inflasi Tahunan Berdasarkan Kelompok (% yoy)	25
Tabel 4.1	Perkembangan <i>Inflow Outflow</i> (Juta Rupiah)	55
Tabel 4.2	Kegiatan Kas Titipan	56
Tabel 5.1	Kondisi Ketenagakerjaan Kalimantan Tengah	62
Tabel 6.1	Proyeksi Ekonomi Dunia	74
Tabel 6.2	Proyeksi Inflasi Kalteng	79



Tabel Indikator

Perekonomian Daerah

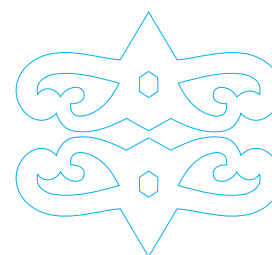
Indikator	2025				2025	2026	
	I	II	III	IV		I	II
Produk Domestik Regional Bruto (%yoy)	4,04	4,99	5,36	4,79	4,80	3,79	3,53
Berdasarkan Sektoral							
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,72	5,73	2,13	3,39	3,94	-0,21	4,80
Pertambangan dan Penggalian	-2,44	-1,83	0,70	4,79	2,11	7,03	-1,78
Industri Pengolahan	0,68	8,14	12,29	9,45	7,69	-0,09	3,30
Pengadaan Listrik dan Gas	4,72	-4,05	2,94	0,81	1,09	1,20	13,50
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,86	3,61	3,59	4,94	3,50	3,49	4,92
Konstruksi	-0,71	6,04	2,43	-1,14	1,41	9,07	3,97
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,67	7,00	7,40	6,92	6,59	3,76	4,45
Transportasi dan Pergudangan	10,72	11,57	15,68	9,02	10,91	5,22	-0,91
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,38	5,14	3,61	7,29	5,19	4,95	6,52
Informasi dan Komunikasi	1,63	4,16	8,27	8,50	5,37	6,46	0,75
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,03	6,91	7,81	12,19	7,81	8,90	6,54
Real Estate	4,61	9,19	9,79	6,58	7,38	4,90	7,62
Jasa Perusahaan	17,43	14,42	12,86	5,58	9,70	9,51	9,40
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	17,98	-6,73	4,44	3,48	1,87	14,39	11,12
Jasa Pendidikan	8,64	6,10	-5,39	-9,46	-0,75	-4,50	0,87
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,33	7,02	2,86	5,25	4,59	9,86	9,98
Jasa lainnya	14,92	10,92	11,90	8,92	10,78	2,07	3,66
Berdasarkan Permintaan							
Pengeluaran Konsumsi RT	5,96	2,89	2,58	3,17	3,65	4,01	3,52
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,21	-0,71	0,17	-6,47	-1,87	1,04	3,26
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	13,57	-9,20	-2,26	-7,22	-2,25	5,16	4,02
Pembentukan Modal Tetap Bruto	-0,36	7,03	-0,72	-0,63	1,30	4,51	1,59
Perubahan Inventori	18,31	-	-	-			
Ekspor Barang dan Jasa	0,78	7,40	21,51	16,18	10,67	1,51	1,49
Impor Barang dan Jasa	0,05	0,20	10,50	7,04	3,87	0,32	0,62
Inflasi (% , Yoy)							
Gabungan	1,33	1,06	2,35	3,13		3,86	4,47
Kota Palangka Raya	0,96	1,05	2,17	3,31		3,88	4,46
Kota Sampit	0,93	1,17	2,76	2,66		3,76	4,02
Kabupaten Kapuas	2,27	1,39	2,67	3,18		2,76	5,01
Kabupaten Sukamara	1,93	0,90	2,19	3,25		4,20	3,81

Inflasi

INDIKATOR	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Inflasi (% , Yoy)										
Gabungan	2,72	2,22	1,45	1,03	1,33	1,06	2,35	3,13	3,86	4,47
Kota Palangka Raya	2,49	2,37	1,49	0,88	0,96	1,05	2,17	3,31	3,88	4,46
Kota Sampit	2,43	2,51	1,46	1,18	0,93	1,17	2,76	2,66	3,76	4,02
Kabupaten Kapuas	2,44	1,99	1,24	1,08	2,27	1,39	2,67	3,18	2,76	5,01
Kabupaten Sukamara	3,35	1,42	1,98	1,19	1,93	0,90	2,19	3,25	4,20	3,81

Perbankan dan Sistem Pembayaran

Indikator	2024				2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Perbankan										
Dana Pihak Ketiga (% , yoy)	20,30	22,71	19,11	7,66	13,66	12,33	16,48	18,75	8,23	5,45
1. Giro	53,98	78,59	56,34	3,36	8,27	11,21	33,28	30,19	-10,87	-1,12
2. Tabungan	10,46	9,30	11,13	16,08	15,27	13,08	11,17	10,54	11,52	12,75
3. Deposito	5,00	-0,67	-1,05	-6,27	18,80	12,34	2,63	25,26	14,28	-2,14
Kredit (% , yoy)	13,06	9,52	5,33	5,83	1,31	4,62	6,16	7,00	8,93	13,2
1. Modal Kerja	26,75	13,24	7,45	9,59	3,08	6,69	8,74	15,58	19,34	16,07
2. Investasi	4,37	4,35	-0,68	-1,03	-5,76	0,42	3,25	-1,43	-0,09	15,82
3. Konsumsi	11,42	12,66	11,64	10,94	9,36	7,87	6,86	7,01	7,74	6,01
Kredit UMKM (% , yoy)	12,74	9,58	9,79	5,82	7,98	6,4	6,19	6,54	-5,51	-3,64
Non Performing Loan (NPL) Gross (%)	1,66	3,56	3,57	3,56	3,69	3,68	3,86	3,76	3,52	3,33
Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah										
Transaksi RTGS (Miliar)	10.678	12.056	10.792	13.285	11.319	11.066	15.853	21.576	12.802	15.094
Transaksi Kliring (Miliar)	1.563	1.648	2.015	2.654	1.464	1.770	2.208	3.110	1.979	1.939
Aliran Uang Masuk (Miliar)	1.545	1.059	1.048	503	924	920	702	631	867	556
Aliran Uang Keluar (Miliar)	2.142	3.137	2.280	4.002	2.500	1.249	3.294	4.468	2.292	2.909



Ringkasan Eksekutif



Perkembangan Ekonomi Makro Daerah



Ekonomi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mencatatkan pertumbuhan yang melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah tercatat tumbuh sebesar 3,53% (yoy) atau mengalami perlambatan moderat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 3,79% (yoy). Capaian pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah mencatatkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,29% (yoy), serta berada di bawah rata-rata pertumbuhan regional Kalimantan yang sebesar 4,10% (yoy). Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah di triwulan laporan sebagian besar dikonstruksikan oleh LU Pertanian, LU Industri Pengolahan, dan LU Perdagangan Besar dan Eceran. LU Pertanian mencatatkan peningkatan signifikan yang tumbuh sebesar 4,80% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 0,21% (yoy) didorong oleh peningkatan produksi pada komoditas Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Sementara, LU Industri Pengolahan turut mengalami peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 3,30% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 0,09% (yoy) sejalan dengan peningkatan bahan baku utama *Crude Palm Oil* (CPO) yaitu TBS kelapa sawit. LU Perdagangan Besar dan Eceran turut mencatatkan peningkatan menjadi sebesar 4,45% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,76% (yoy). Hal ini didorong oleh peningkatan perdagangan arus komoditas sejalan dengan peningkatan yang terjadi di LU Pertanian dan LU Industri Pengolahan. Di sisi lain, LU Pertambangan mengalami kontraksi sebesar 1,78% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,03% (yoy). Penurunan yang signifikan ini disebabkan oleh penurunan produksi batu bara seiring penurunan kuota RKAB batu bara tahun 2026 yang disetujui. Sementara, pertumbuhan yang lebih tinggi turut ditahan oleh perlambatan yang terjadi di LU Konstruksi. LU Konstruksi mengalami perlambatan sebesar 3,97% (yoy) setelah mencatatkan pertumbuhan akseleratif sebesar 9,07% (yoy) pada triwulan I 2026.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga (RT), ekspor, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), dan konsumsi pemerintah. Konsumsi RT mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,52% (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,01% (yoy) akibat normalisasi konsumsi pasca HBKN Idul Fitri dan Imlek. Meskipun demikian masih berada di level yang moderat didukung oleh pencairan gaji ke-13 untuk ASN dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), bantuan sosial Huma Betang, dan masih terjaganya level konsumsi masyarakat. Sementara, Ekspor mengalami pertumbuhan sebesar 1,49% (yoy) menurun moderat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,51% (yoy) diakibatkan oleh peningkatan ekspor CPO sejalan dengan peningkatan produksi namun tertahan oleh kinerja ekspor batu bara. PMTB mencatatkan pertumbuhan sebesar 1,59% (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,51% (yoy) sejalan dengan penurunan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Konsumsi pemerintah mencatatkan perlambatan yaitu tumbuh sebesar 4,02% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,16% (yoy) akibat normalisasi belanja pegawai pasca pencairan Gaji ke-13.

“ Menjaga Momentum Pertumbuhan Ekonomi Melalui Penguatan Sektor Strategis untuk Stabilitas Ekonomi Daerah”

Perekonomian Kalimantan Tengah pada triwulan III 2026 diperkirakan melambat disebabkan oleh kontraksi LU Pertambangan. Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan III 2026 masih dipengaruhi oleh 5 LU utama yaitu LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, LU Industri Pengolahan, LU Perdagangan Besar dan Eceran, dan LU Pertambangan dan Penggalian, dan LU Konstruksi. LU Pertanian diperkirakan mengalami tantangan dan melambat dibandingkan triwulan II 2026. Meskipun komoditas TBS kelapa sawit memasuki periode peak crop, berbagai kondisi iklim yang terjadi dikhawatirkan menurunkan produksi yaitu cuaca ekstrem di awal tahun 2026 dan puncak El-Nino pada bulan Agustus dan September 2026. Sementara, adanya bencana Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) yang sebagian turut melanda lahan perkebunan masyarakat, diperkirakan menjadi kontributor lain yang menahan pertumbuhan ekspansif dari LU Pertanian. Selain itu, komoditas padi yang memasuki periode musim panen raya juga diperkirakan mengalami penurunan bobot akibat panen yang lebih awal sehingga bulir beras belum matang sempurna. LU Industri Pengolahan turut diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan perlambatan produksi pada LU Pertanian yang menjadi sumber bahan baku utama. Begitu pula dengan kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran yang diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan arus komoditas unggulan yang melambat yaitu TBS, CPO, dan batu bara. Sementara, LU Pertambangan turut diperkirakan melambat akibat telah habisnya kuota produksi batu bara dari kuota produksi yang telah disetujui pada Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) 2026 dan belum ada kebijakan revisi yang sudah diterima perusahaan. Sementara, distribusi komoditas batu bara turut mengalami tantangan sejalan dengan berkurangnya debit air di Sungai Barito yang menjadi jalur distribusi utama. Di sisi lain, LU Konstruksi diperkirakan meningkat didorong oleh aktivitas realisasi investasi swasta meskipun terdapat potensi penundaan akibat kondisi Karhutla yang memicu keterbatasan jarak pandang.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan melambat disebabkan oleh kinerja ekspor. Ekspor diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan prakiraan penurunan produksi pada komoditas unggulan yaitu CPO dan batu bara. Selain itu, kinerja ekspor diperkirakan melambat akibat terjadinya gangguan distribusi yang melalui Sungai Barito, meskipun dapat dilaporkan bahwa belum terjadi gangguan yang signifikan dari distribusi yang melalui Sungai Mentaya atau tercatat di Pelabuhan Sampit. Konsumsi RT diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan tidak adanya *event* perayaan yang masif di triwulan berjalan. Sementara, konsumsi RT diperkirakan mengalami tantangan sejalan dengan masih tingginya harga BBM dan bahan bakar rumah tangga. Dampak dari kondisi karhutla turut diperkirakan berpengaruh pada konsumsi RT akibat terganggunya aktivitas masyarakat. Konsumsi pemerintah turut diperkirakan melambat sejalan dengan normalisasi pasca pencairan gaji ke-13, namun diperkirakan tetap di level tinggi sejalan dengan kebutuhan penanganan bencana Karhutla melalui anggaran APBN maupun APBD. Di sisi lain, kinerja PMTB diperkirakan membaik sejalan dengan prakiraan realisasi investasi yang masih positif baik pada proyek swasta maupun proyek pemerintah.

Perkembangan Inflasi Daerah



Berdasarkan empat kabupaten/kota IHK, inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 meningkat menjadi 4,47% (yoy) dari 3,86% (yoy) pada triwulan I 2026, dan lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional sebesar 3,34% (yoy). Secara tahun berjalan, inflasi Kalimantan Tengah mencapai 2,39% (ytd). Peningkatan inflasi terutama bersumber dari Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau serta Kelompok Transportasi, di tengah masih tingginya inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Secara spasial, inflasi tahunan meningkat di seluruh kabupaten/kota IHK, dengan inflasi tertinggi tercatat di Kabupaten Kapuas sebesar 5,01% (yoy) dan terendah di Kabupaten Sukamara sebesar 3,81% (yoy).

Tekanan inflasi pada triwulan II 2026 terutama dipengaruhi oleh masih tingginya harga sejumlah komoditas pangan strategis, seperti beras, minyak goreng, ikan, dan bawang merah, disertai peningkatan tekanan dari bensin dan komponen transportasi, serta masih tingginya harga emas perhiasan secara tahunan. Tekanan pangan mencerminkan belum meratanya pasokan, ketergantungan terhadap pasokan luar daerah, serta sensitivitas terhadap biaya distribusi, sementara kenaikan harga bensin meningkatkan risiko rambatan terhadap biaya mobilitas dan logistik. Namun demikian, tekanan inflasi tertahan oleh normalisasi harga daging ayam ras, koreksi beberapa komoditas hortikultura dan perikanan, serta berlanjutnya upaya stabilisasi pasokan dan harga melalui SPHP, Gerakan Pangan Murah, MinyaKita, penguatan stok Bulog, dan Kerja Sama Antar Daerah.

Pembiayaan Daerah Serta Pengembangan Akses Keuangan, dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)



Pada triwulan II 2026, kondisi pembiayaan daerah di Kalimantan Tengah meningkat seiring dengan risiko kredit yang menurun serta tetap terjaga. Pertumbuhan kredit meningkat menjadi 13,20% (yoy) dari 8,93% (yoy) pada triwulan sebelumnya, didorong oleh Kredit Investasi (KI) yang tumbuh sebesar 15,82% (yoy) setelah sebelumnya terkontraksi 0,09% (yoy). Sementara itu, Kredit Modal Kerja (KMK) dan kredit konsumsi tumbuh masing-masing sebesar 16,07% (yoy) dan 6,01% (yoy), meskipun melambat dari 19,34% (yoy) dan 7,74% (yoy). Berdasarkan segmen, pertumbuhan kredit korporasi meningkat menjadi 23,45% (yoy) dari 15,39% (yoy). Kredit rumah tangga tumbuh sebesar 6,01% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,74% (yoy). Sementara itu, kontraksi kredit UMKM mengalami perbaikan menjadi 3,64% (yoy) dari kontraksi triwulan sebelumnya sebesar 5,51% (yoy). Secara nominal, Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat dari Rp52,20 triliun menjadi Rp52,70 triliun, atau tumbuh sebesar 5,45% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,23% (yoy). Giro korporasi tumbuh sebesar 6,89% (yoy), melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,64% (yoy), sementara kontraksi giro pemda mengalami perbaikan menjadi 9,11% (yoy) dari 9,83% (yoy). Lebih lanjut, kontraksi DPK Pemda terkontraksi semakin dalam dari 10,05% (yoy) menjadi 12,56% (yoy). Risiko kredit perbankan tetap terjaga pada level yang aman, tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL) yang menurun dari 3,52% menjadi 3,33% dan tetap berada di bawah threshold (<5%).

Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah



Net outflow uang kartal dari Bank Indonesia kepada perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mengalami penurunan. Penurunan ini sejalan dengan telah selesainya Hari Raya Idul Fitri yang memicu lonjakan permintaan uang tunai (*outflow*) yang sangat tinggi pada triwulan I 2026. Transaksi pembayaran non-tunai melalui kliring (SKNBI) dan RTGS mengalami penurunan secara nominal maupun secara volume dibandingkan triwulan sebelumnya, penurunan

secara volume merupakan indikasi adanya pergeseran perilaku transaksi dari SKNBI ke kanal pembayaran *real time* (BI-FAST). Transaksi uang elektronik mengalami penurunan pada triwulan II 2026 baik dari sisi volume maupun nominal. Begitu pula transaksi QRIS mengalami penurunan pada sisi volume.

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan



Kondisi ketenagakerjaan Kalimantan Tengah pada Mei 2026 mengalami moderasi dibandingkan Februari 2026. Jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 1.452,78 ribu orang, menurun 3,44% dibandingkan Februari 2026, sementara jumlah penduduk bekerja turun 3,60% menjadi 1.400,58 ribu orang. Sejalan dengan itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat dari 3,44% menjadi 3,59%, sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) turun cukup dalam dari 69,20% menjadi 66,58%. Meski demikian, TPT Kalimantan Tengah masih menjadi yang terendah di regional Kalimantan dan berada di bawah tingkat nasional.

Dari sisi kualitas dan struktur pekerjaan, perkembangan pasar tenaga kerja masih menunjukkan kondisi yang beragam. Pangsa pekerja formal meningkat dari 49,33% pada Februari 2026 menjadi 50,68% pada Mei 2026, namun proporsi setengah pengangguran juga meningkat menjadi 6,34%. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan pangsa 32,91%, meskipun jumlah pekerjanya berkurang 52,16 ribu orang dibandingkan Februari 2026. Sebaliknya, penyerapan tenaga kerja meningkat pada sektor Pertambangan dan Penggalian, Jasa Kesehatan, serta Perdagangan Besar dan Eceran.

Kondisi kesejahteraan masyarakat menunjukkan tekanan yang meningkat pada Maret 2026, terutama tercermin dari kenaikan tingkat kemiskinan dan memburuknya kualitas kemiskinan. Persentase penduduk miskin meningkat dari 4,94% pada September 2025 menjadi 5,09% pada Maret 2026, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 146,71 ribu orang. Peningkatan relatif lebih kuat terjadi di wilayah perdesaan. Pada saat yang sama, Indeks Kedalaman Kemiskinan meningkat dari 0,611 menjadi 0,778 dan Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,113 menjadi 0,188. Tekanan tersebut berlangsung seiring kenaikan Garis Kemiskinan sebesar 5,78% menjadi Rp723.149 per kapita per bulan, yang masih didominasi oleh komponen makanan.

Daya tukar petani secara agregat pada triwulan II 2026 masih membaik dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun mengalami tekanan pada akhir triwulan dan tidak merata antar-subsektor. Rata-rata NTP Kalimantan Tengah meningkat dari 136,25 pada triwulan I 2026 menjadi 138,63 pada triwulan II 2026. Peningkatan terutama ditopang oleh subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, Tanaman Pangan, dan Hortikultura, sementara NTP Peternakan dan Perikanan berada di bawah *threshold* 100. Pada Juni 2026, NTP gabungan terkoreksi menjadi 136,74 akibat penurunan indeks harga yang diterima petani di tengah kenaikan indeks harga yang dibayar petani, sehingga tekanan biaya produksi dan konsumsi petani tetap perlu dicermati.

Prospek Perekonomian Daerah



Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2026 diperkirakan meningkat dalam kisaran 4,9–5,7% sejalan dengan kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia yang terus bersinergi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan melalui kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran. Kebijakan moneter akan difokuskan untuk memperkuat ketahanan eksternal ekonomi Indonesia dari dampak gejolak global. Sementara, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran diarahkan untuk mendorong pertumbuhan. Sejalan dengan hal

tersebut, target inflasi tahun 2026-2027 diperkirakan tetap terjaga dalam sasaran $2,5\pm 1\%$. Inflasi inti diperkirakan tetap terjaga seiring ekspektasi inflasi yang terkendali dalam sasaran, kapasitas ekonomi yang masih besar, *imported inflation* yang terkendali, dan didukung dampak positif dari digitalisasi.

Ekonomi Kalimantan Tengah di tahun 2026 diperkirakan masih terus melanjutkan kinerja positif di kisaran 3,5-4,5% (yoy). Dari sisi permintaan, kinerja sektor ekonomi masih memiliki potensi untuk tumbuh kuat yang ditopang oleh konsumsi pemerintah dan investasi. Konsumsi pemerintah diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sejalan dengan peningkatan ASN dan PPPK serta didukung oleh keberlanjutan program Makan Bergizi Gratis. Sementara, investasi turut diperkirakan positif sejalan dengan program prioritas pemerintah pusat (a.l. pembangunan saluran irigasi dalam mendukung program cetak sawah, pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan, hingga pembangunan sekolah rakyat) pada sektor infrastruktur dan positifnya realisasi investasi proyek swasta sejalan dengan pembangunan pabrik pengolahan turunan CPO seperti oleokimia, minyak goreng, dan biodisel. Pertumbuhan ini turut berimplikasi mendorong kinerja positif LU Konstruksi dan LU Industri Pengolahan melalui peningkatan produksi CPO dalam memenuhi kebutuhan energi dan pangan dalam negeri. Tekanan inflasi diperkirakan terjaga di tahun 2026 sehingga dapat memenuhi sasaran inflasi Nasional $2,5\pm 1\%$. Sinergi kebijakan terus dilakukan oleh TPID melalui Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS) seperti peningkatan produksi komoditas pendorong inflasi utama, kerjasama antar daerah, intensifikasi produksi padi dari lahan cetak sawah dan optimalisasi lahan rawa, serta upaya lainnya dalam mengendalikan inflasi pangan.





Perkembangan Ekonomi Makro Daerah



Pada triwulan II 2026, ekonomi Kalimantan Tengah mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,53% (yoy), atau melambat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 3,79% (yoy). Pertumbuhan ditopang oleh kinerja konsumsi RT yang tumbuh sebesar 3,52% (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,01% (yoy). Sementara, ekspor turut melambat sebesar 1,49% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,51% (yoy). Kinerja investasi mengalami perlambatan sebesar 1,59% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,51% (yoy). Konsumsi pemerintah turut melambat sebesar 4,02% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,16% (yoy).



Dari sisi penawaran, Lapangan Usaha (LU) pertanian, tumbuh sebesar 4,80% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar -0,21% (yoy). Sementara, LU industri pengolahan turut meningkat sebesar 3,30% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 0,09% (yoy). LU perdagangan turut mengalami peningkatan sebesar 4,45% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,76% (yoy). Di sisi lain, LU pertambangan mengalami kontraksi sebesar 1,78% (yoy) setelah mencatatkan kinerja impresif pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,03% (yoy). Sementara, LU konstruksi mengalami perlambatan sebesar 3,97% (yoy) setelah mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 9,07% (yoy).



1.1 Kondisi Umum

Kinerja ekonomi regional Kalimantan pada triwulan II 2026 mengalami pertumbuhan yang meningkat moderat.

Perekonomian Regional Kalimantan tumbuh sebesar 4,10% (yoy), mencatatkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,08% (yoy) serta mencatatkan pertumbuhan di bawah ekonomi nasional yang sebesar 5,29% (yoy) (grafik 1.1). Pertumbuhan tersebut berkontribusi sebesar 8,15% terhadap ekonomi nasional, meningkat dari kontribusi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,99%. Secara spasial, pertumbuhan ekonomi Kalimantan didorong oleh 3 (tiga) provinsi yang mengalami pertumbuhan lebih tinggi dari regional Kalimantan yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Apabila ditinjau menurut sumber pertumbuhannya, Kalimantan Timur (0,14%) merupakan kontributor utama di wilayah Kalimantan, diikuti Kalimantan Barat (0,07%), Kalimantan Selatan sebesar (0,06%), Kalimantan Tengah sebesar (0,03%), dan Kalimantan Utara (0,03%).

Dari sisi penawaran, pertumbuhan regional Kalimantan sebagian besar masih dikonstruksikan oleh LU Pertambangan dan Penggalian, LU Industri Pengolahan, LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, LU Perdagangan Besar dan Eceran, LU Transportasi dan Pergudangan, dan LU Konstruksi. LU Pertambangan dan Penggalian tumbuh sebesar 1,70% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 0,20% (yoy). Hal ini didorong oleh realisasi produksi batu bara yang meningkat pasca telah disahkannya RKAB 2026. LU Industri Pengolahan turut mencatatkan peningkatan menjadi sebesar 4,60% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 3,30% (yoy). Sementara, LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tumbuh sebesar 4,23% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,67% (yoy). Hal ini diakibatkan oleh kondisi cuaca yang lebih baik dan peningkatan produksi komoditas TBS kelapa sawit seiring mulai masuknya periode peak crop. Di sisi lain, LU Perdagangan Besar dan Eceran mencatatkan kinerja yang melambat sebesar 8,16% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,44% (yoy). Perlambatan perdagangan disebabkan oleh normalisasi konsumsi

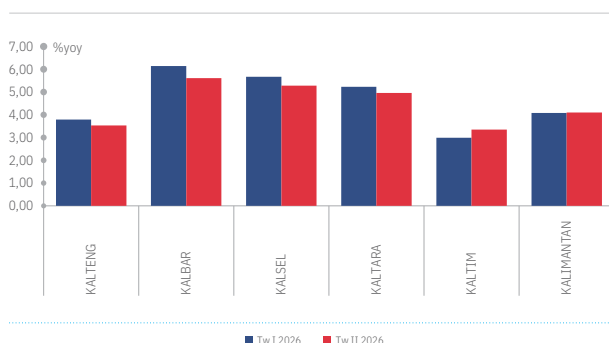
masyarakat pada pembelian barang khususnya paca perayaan HBKN Imlek dan Idul Fitri. Perlambatan turut dicatatkan oleh LU Konstruksi yang tumbuh sebesar 3,18% (yoy) melambat dibanding triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 3,18% (yoy). LU Transportasi dan Pergudangan turut mencatatkan perlambatan sebesar 3,10% (yoy) dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,89% (yoy) sejalan dengan normalisasi aktivitas penumpang melalui angkutan laut dan udara pasca momen HBKN.

Dari sisi permintaan, perekonomian Kalimantan utamanya didorong oleh peningkatan signifikan pada komponen ekspor. Pada triwulan II 2026, ekspor mencatatkan pertumbuhan yang meningkat sebesar 6,22% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 1,58% (yoy). Peningkatan ekspor sejalan dengan peningkatan yang terjadi di LU Pertambangan yaitu didorong oleh peningkatan ekspor komoditas batu bara. Di sisi lain, konsumsi RT tumbuh sebesar 4,23% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,56% (yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh normalisasi konsumsi RT pasca perayaan HBKN Idul Fitri dan masifnya perayaan Imlek dengan Festival Cap Go Meh di Kalimantan Barat. Sementara itu, konsumsi pemerintah turut mengalami perlambatan sebesar 9,04% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,86% (yoy). Hal ini diakibatkan oleh normalisasi konsumsi pemerintah pasca pencairan Tunjangan Hari Raya (THR), namun masih tetap berada di level yang tinggi sejalan dengan adanya pencairan gaji ke-13 serta baseline effect dari penambahan ASN dan PPPK yang diangkat di awal tahun 2026. Investasi turut mencatatkan kinerja yang melambat atau tumbuh sebesar 3,14% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,76% (yoy). Perlambatan ini sejalan dengan belum akseleratifnya realisasi proyek swasta namun dari segi proyek pemerintah masih positif sejalan dengan realisasi belanja modal baik melalui APBN dan APBD yang masih positif. Sementara itu, Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPR) dan Impor turut tercatat mengalami perlambatan. Pada triwulan II 2026, Konsumsi LNPR mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,44 (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 6,73% (yoy) akibat normalisasi aktivitas lembaga keagamaan pasca HBKN Imlek dan Idul Fitri yang berlangsung di triwulan sebelumnya. Di sisi lain, kinerja impor mengalami peningkatan sebesar 7,92% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 3,44% (yoy).

Ekonomi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mencatatkan pertumbuhan yang melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah tercatat tumbuh sebesar 3,53% (yoy) atau mengalami perlambatan dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 3,79% (yoy) (grafik 1.2). Capaian pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah mencatatkan angka yang lebih

Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Kalimantan



Sumber : BPS, data diolah

rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,29% (yoy), serta berada di bawah rata-rata pertumbuhan regional Kalimantan yang sebesar 4,10% (yoy). Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah di triwulan laporan sebagian besar dikontribusikan oleh LU Pertanian, LU Industri Pengolahan, dan LU Perdagangan Besar dan Eceran. LU Pertanian mencatatkan peningkatan signifikan yang tumbuh sebesar 4,80% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 0,21% (yoy) didorong oleh peningkatan produksi pada komoditas TBS kelapa sawit. Sementara, LU Industri Pengolahan turut mengalami peningkatan yang signifikan menjadi sebesar 3,30% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 0,09% (yoy) sejalan dengan peningkatan bahan baku utama *Crude Palm Oil* (CPO) yaitu TBS kelapa sawit. LU Perdagangan Besar dan Eceran turut mencatatkan peningkatan menjadi sebesar 4,45% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,76% (yoy). Hal ini didorong oleh peningkatan perdagangan arus komoditas sejalan dengan peningkatan yang terjadi di LU Pertanian dan LU Industri Pengolahan. Di sisi lain, pada LU Pertambangan mengalami kontraksi sebesar 1,78% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 7,03% (yoy). Hal ini disebabkan oleh penurunan kuota produksi batu bara seiring adanya penurunan kuota pada RKAB 2026. Sementara, perlambatan terjadi di sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 3,97% (yoy) dan melambat dibandingkan realisasi triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,07% (yoy). Perlambatan ini sejalan dengan penurunan realisasi PMDN yang menahan ekspansi di sektor swasta.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga (RT), ekspor, PMTB, dan konsumsi pemerintah. Konsumsi RT mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,52% (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,01% (yoy) akibat normalisasi konsumsi pasca HBKN Idul Fitri dan Imlek. Meskipun demikian masih berada di level yang moderat didukung oleh pencairan gaji ke-13 untuk ASN dan PPPK, bantuan sosial Huma Betang, dan masih terjaganya level konsumsi masyarakat. Sementara, Ekspor mengalami

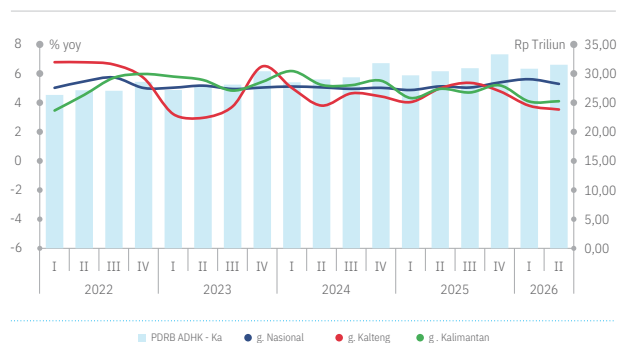
pertumbuhan sebesar 1,49% (yoy) menurun moderat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,51% (yoy) diakibatkan oleh peningkatan ekspor CPO sejalan dengan peningkatan produksi namun tertahan oleh kinerja ekspor batu bara. PMTB mencatatkan pertumbuhan sebesar 1,59% (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,51% (yoy) sejalan dengan penurunan realisasi PMDN. Konsumsi pemerintah mencatatkan perlambatan yaitu tumbuh sebesar 4,02% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,16% (yoy) akibat normalisasi belanja pegawai pasca pencairan THR.

Perekonomian Kalimantan Tengah pada triwulan III 2026 diperkirakan melambat disebabkan oleh kontraksi LU Pertambangan.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan III 2026 masih dipengaruhi oleh 5 LU utama yaitu LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, LU Industri Pengolahan, LU Perdagangan Besar dan Eceran, dan LU Pertambangan dan Penggalian, dan LU Konstruksi. LU Pertanian diperkirakan mengalami tantangan dan melambat dibandingkan triwulan II 2026. Meskipun komoditas TBS kelapa sawit memasuki periode *peak crop*, berbagai kondisi iklim yang terjadi dikhawatirkan menurunkan produksi yaitu cuaca ekstrem di awal tahun 2026 dan puncak El-Nino pada bulan Agustus dan September 2026. Sementara, adanya bencana Karhutla yang sebagian turut melanda lahan perkebunan masyarakat, diperkirakan menjadi kontributor lain yang menahan pertumbuhan ekspansif dari LU Pertanian. Selain itu, komoditas padi yang memasuki periode musim panen raya juga diperkirakan mengalami penurunan bobot akibat panen yang lebih awal sehingga bulir beras belum matang sempurna. LU Industri Pengolahan turut diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan perlambatan produksi pada LU Pertanian yang menjadi sumber bahan baku utama. Begitu pula dengan kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran yang diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan arus komoditas unggulan yang melambat yaitu TBS, CPO, dan batu bara. Hal ini turut dikontribusikan oleh prakiraan LU Pertambangan yang juga turut melambat akibat telah habisnya kuota produksi batu bara dari kuota produksi yang telah disetujui pada RKAB 2026 dan belum ada kebijakan revisi yang sudah diterima perusahaan. Sementara, distribusi komoditas batu bara turut mengalami tantangan sejalan dengan berkurangnya debit air di Sungai Barito yang menjadi jalur distribusi utama. Di sisi lain, LU Konstruksi diperkirakan meningkat didorong oleh aktivitas realisasi investasi swasta meskipun terdapat potensi penundaan akibat kondisi Karhutla yang memicu keterbatasan pandang.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan melambat disebabkan oleh kinerja ekspor. Ekspor diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan prakiraan penurunan produksi pada komoditas unggulan yaitu CPO dan batu bara. Selain itu, kinerja ekspor diperkirakan melambat akibat terjadinya gangguan distribusi yang melalui Sungai Barito, meskipun dapat dilaporkan bahwa belum terjadi gangguan

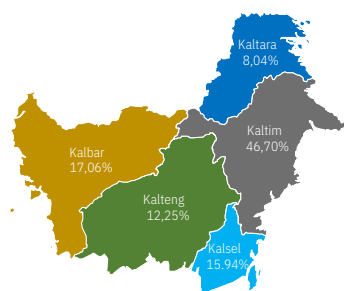
Grafik 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah dan Nasional



Sumber : BPS, data diolah

yang signifikan dari distribusi yang melalui Sungai Mentaya atau tercatat di Pelabuhan Sampit. Konsumsi RT diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan tidak adanya event perayaan yang masif di triwulan berjalan. Sementara, konsumsi RT diperkirakan mengalami tantangan sejalan dengan masih tingginya harga BBM dan bahan bakar rumah tangga. Dampak dari kondisi karhutla turut diperkirakan berpengaruh pada konsumsi RT akibat terganggunya aktivitas masyarakat. Konsumsi pemerintah turut diperkirakan melambat sejalan dengan normalisasi pasca pencairan gaji ke-13, namun diperkirakan tetap di level tinggi sejalan dengan kebutuhan penanganan bencana Karhutla melalui anggaran APBN maupun APBD. Di sisi lain, kinerja PMTB diperkirakan membaik sejalan dengan prakiraan realisasi investasi yang masih positif baik pada proyek swasta maupun proyek pemerintah.

Grafik 1.3 Pangsa Ekonomi Provinsi di Kalimantan Triwulan II Tahun 2026



Sumber : BPS, data diolah

1.2 Pertumbuhan Ekonomi Sisi Permintaan

Kinerja ekonomi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 secara umum mencatatkan tren melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Konsumsi RT mengalami perlambatan menjadi sebesar 3,52% (yoy) dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,01% (yoy) yang disebabkan oleh normalisasi konsumsi rumah tangga pasca HBKN Imlek dan Idul Fitri. Sementara, perlambatan turut disumbang oleh konsumsi pemerintah yang tumbuh sebesar 4,02% (yoy) melambat dibanding triwulan sebelumnya sebesar

5,16% (yoy) yang diakibatkan oleh normalisasi pasca pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) meskipun ditopang oleh pencairan gaji ke-13. PMTB turut mengalami perlambatan menjadi sebesar 1,59% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,51% (yoy) akibat lebih rendahnya realisasi PMDN.

Memasuki triwulan III 2026, perekonomian Kalimantan Tengah diperkirakan mengalami perlambatan akibat kinerja ekspor yang diperkirakan mengalami penurunan khususnya untuk komoditas batu bara seiring mulai habisnya kuota produksi dari RKAB 2026. Kinerja ekspor turut diperkirakan melambat yang disebabkan oleh prakiraan penurunan produksi CPO seiring tingkat rendemen yang tidak seoptimal kondisi normal akibat adanya kondisi El-Nino yang berpengaruh pada kualitas TBS kelapa sawit. Sementara, konsumsi RT turut diperkirakan melambat sejalan dengan tidak adanya periode HBKN di triwulan berjalan yang dapat mendorong konsumsi rumah tangga secara masif. Di sisi lain, konsumsi pemerintah diperkirakan masih positif dan meningkat seiring peningkatan belanja barang dan jasa untuk program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan secara *base effect* mengalami peningkatan akibat pengangkatan pegawai PPPK dan PPPK Paruh Waktu yang dilakukan di awal tahun 2026.

1.2.1 Konsumsi

Konsumsi Rumah Tangga (RT) Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mengalami perlambatan dibandingkan kinerja periode sebelumnya. Konsumsi RT tumbuh sebesar 3,52% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 4,01% (yoy) serta masih tumbuh di bawah pertumbuhan konsumsi RT nasional yang tercatat sebesar 5,06% (yoy). Kinerja yang melambat sejalan dengan normalisasi konsumsi pasca HBKN Imlek dan Idul Fitri. Konsumsi RT pada periode ini menjadi penopang utama sumber pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah dengan kontribusi sebesar 1,30%. Perlambatan pertumbuhan konsumsi RT ini sejalan dengan melambatnya tingkat optimisme konsumen yang tercermin dari indeks keyakinan konsumen (IKK) yang tercatat sebesar 126,50 pada triwulan II 2026 dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Kalimantan Tengah Sisi Permintaan (% ,yoy)

Komponen	2025					2026	
	I	II	III	IV	FY	I	II
Konsumsi RT	5,45	4,85	2,58	3,17	3,65	4,01	3,52
Konsumsi LNPRT	0,17	5,11	0,17	-6,47	-1,87	1,04	3,26
Konsumsi Pemerintah	4,57	-8,80	-2,26	-7,22	-2,25	5,16	4,02
PMTB	1,20	4,15	-0,72	-0,63	1,30	4,51	1,59
Perubahan Inventori							
Ekspor	3,64	6,35	21,51	16,18	10,67	1,51	1,49
Impor	1,70	5,16	10,50	7,04	3,87	0,32	0,62
PDRB	4,04	4,99	5,36	4,79	4,8	3,79	3,53

Sumber: BPS, data diolah

143,14. Meskipun mengalami perlambatan, tingkat konsumsi RT terus terjaga pada level optimis tercermin dari nilai indeks yang masih di atas angka 100. Di sisi lain, apabila dilihat dari penjualan listrik rumah tangga masih mengalami kenaikan dibanding triwulan sebelumnya. Pada periode laporan penggunaan listrik RT sebesar 349 KWh atau meningkat sebesar 22,67% (yoy) (Grafik 1.6).

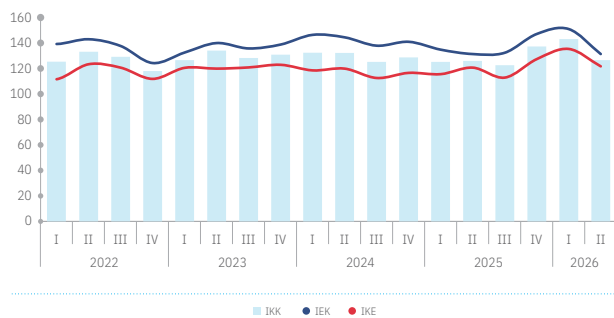
Hasil Survey Konsumen (SK) Bank Indonesia menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan II 2026 masih terjaga pada level optimis (IKK > 100). Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat sebesar 126,50 mengalami penurunan jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 143,14. Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) juga mengalami penurunan menjadi sebesar 121,67 dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat di angka 132,53. Sementara, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada triwulan berjalan turut tercatat menurun di angka 131,33 dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 150,94 mengindikasikan konsumen memandang masih optimisnya kinerja ekonomi pada periode 6 (enam) bulan mendatang.

Nilai Tukar Petani (NTP) di Kalimantan Tengah tercatat meningkat pada triwulan II 2026 mencerminkan adanya peningkatan pendapatan pada tingkat petani. Nilai tukar petani pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 138,63

mengalami kenaikan moderat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 135,86 (Grafik 1.5). Peningkatan NTP terjadi pada beberapa komponen seperti hortikultura dari 110,67 menjadi 114,49. Sementara, komponen tanaman pangan turut mengalami peningkatan menjadi 106,03 dari sebelumnya 101,24. Peningkatan turut disusul oleh komponen tanaman perkebunan rakyat menjadi 166,84 dari sebelumnya 163,85. Meskipun demikian, terdapat 2 (dua) komponen NTP yang tercatat menurun yaitu perikanan dari sebelumnya 99,16 menjadi 97,95 dan peternakan dari sebelumnya 99,84 menjadi 98,73.

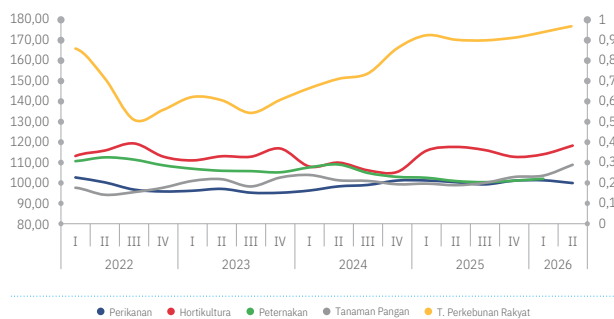
Konsumsi listrik Rumah Tangga Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Nilai Konsumsi listrik RT tercatat meningkat menjadi sebesar 349 juta kWh (22,67%, yoy), dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 328,56 juta kWh (-4,61%, yoy). Total konsumsi listrik pada triwulan II 2026 tercatat di angka 586,33 juta kWh atau tumbuh sebesar 20,53% (yoy) dibandingkan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 549,83 juta kWh atau tumbuh sebesar 0,15% (yoy). Sementara, konsumsi listrik untuk segmen usaha juga tercatat mengalami peningkatan menjadi sebesar 19,95 % (yoy) atau sebesar 132.23 juta kWh, mengindikasikan peningkatan kapasitas produksi dari sektor usaha.

Grafik 1.4 Perkembangan Hasil Survei Konsumen (SK) Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah



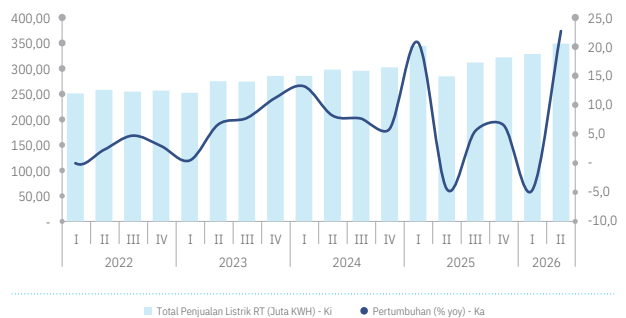
Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Grafik 1.5 Nilai Tukar Petani Provinsi Kalimantan Tengah



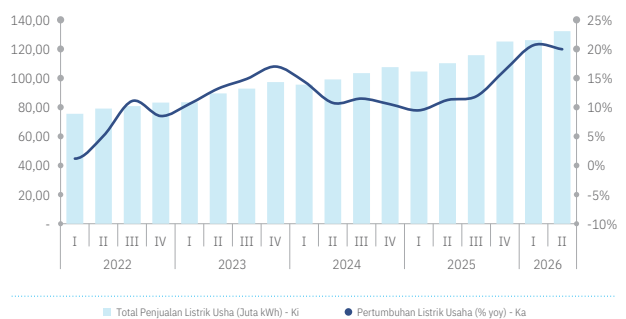
Sumber : BPS, data diolah

Grafik 1.6 Konsumsi Listrik RT



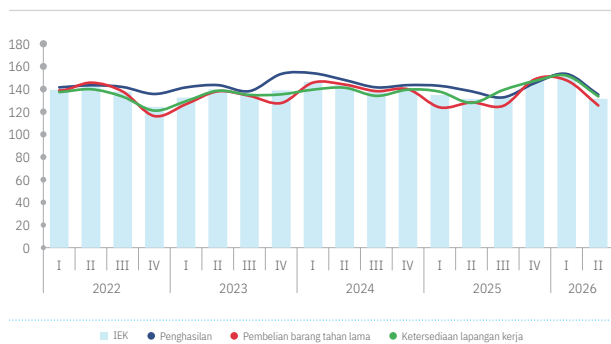
Sumber : PLN, data diolah

Grafik 1.7 Konsumsi Listrik Usaha



Sumber : PLN, data diolah

Grafik 1.8 Perkembangan Ekspektasi Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia



Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia KPw Kalimantan Tengah

Perlambatan pada konsumsi RT, diperkirakan tercermin dari komponen pembentuk IEK yaitu konsumsi barang kebutuhan tahan lama mengalami perlambatan. Di sisi lain, pada survei ketersediaan lapangan pekerjaan masih dalam kategori optimis dan meningkat. Pada Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) beberapa indikator terpantau melambat. Hal ini tercermin dari ekspektasi ketersediaan lapangan pekerjaan yang mengalami perlambatan meskipun masih dalam level optimis. Sementara, indeks kondisi penghasilan 6 bulan yang akan datang terpantau turut melambat dengan nilai indeks sebesar 136,50 dari triwulan II 2026 yang tercatat sebesar 149,00. Meskipun demikian, berdasarkan Indeks IEK pada bulan Juli 2026 masih cukup solid dan menjadi indikasi konsumsi RT tetap positif.

Konsumsi pemerintah Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tercatat melambat dibanding triwulan sebelumnya. Konsumsi pemerintah pada triwulan II 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 4,02% (yoy) melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,16% (yoy). Perlambatan tersebut sejalan dengan normalisasi pasca pencairan THR untuk ASN dan PPPK meskipun masih ditopang dengan adanya pencairan gaji ke-13.

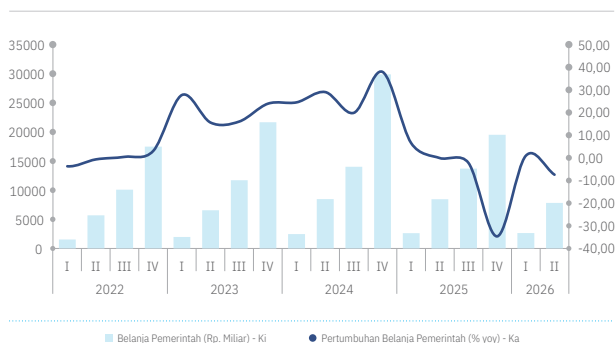
Kinerja konsumsi pemerintah pada triwulan III 2026 diperkirakan melambat. Perlambatan konsumsi pemerintah

diprakirakan disebabkan oleh normalisasi belanja pegawai pasca pencairan gaji ke-13. Sementara, kinerja konsumsi pemerintah diperkirakan masih terjaga sejalan dengan peningkatan penerima manfaat MBG. Hal ini mendorong pos belanja barang dan jasa mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya. Mempertimbangkan beberapa faktor tersebut, prakiraan konsumsi pemerintah Kalimantan Tengah pada triwulan III 2026 tetap positif.

1.2.2. Investasi

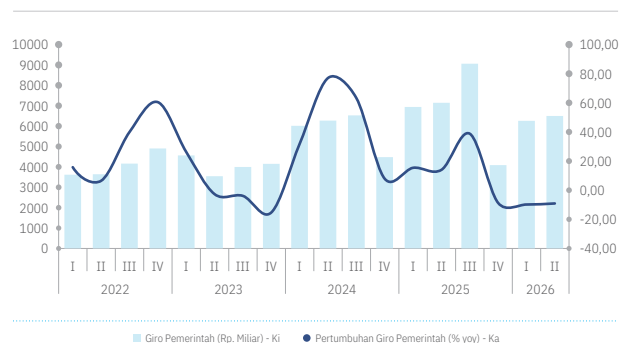
Investasi di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 menunjukkan perlambatan dari periode sebelumnya. Pada triwulan II 2026, investasi masih mencatatkan kinerja yang positif dan tumbuh sebesar 1,59% (yoy), melambat dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,51% (yoy). Kinerja positif ini dikontribusikan oleh kinerja belanja modal pemerintah baik melalui APBN dan APBD yang masih positif. Hal ini sejalan dengan program pembangunan proyek prioritas nasional seperti Sekolah Rakyat, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan infrastruktur pendukung program Cetak Sawah Rakyat. Selain itu, program prioritas daerah juga tetap dilaksanakan meskipun mengalami tantangan akibat penurunan TKD 2026. Dari sisi investasi swasta, perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan kinerja yang belum optimal. PMDN tercatat mengalami kontraksi sebesar 39,59% (yoy). Di sisi lain, PMA mencatatkan kinerja positif sebesar 10,08% (yoy) namun belum mencapai kapasitas maksimalnya. Total realisasi PMDN dan PMA mencapai Rp4,06 triliun atau tumbuh sebesar 25,96% (qto). Realisasi PMA sebesar Rp1,85 triliun (-23,96 qto). Realisasi PMDN turut mengalami penurunan menjadi Rp2,21 triliun (-27,55% qto). Secara umum, berdasarkan perkembangan PMDN dan PMA tersebut menunjukkan bahwa faktor pendorong pada pembentukan modal tetap masih ditopang dari sisi fiskal daerah, sementara kontribusi investasi swasta masih tertahan dari sisi PMDN.

Grafik 1.9 Perkembangan Belanja Provinsi Kalimantan Tengah



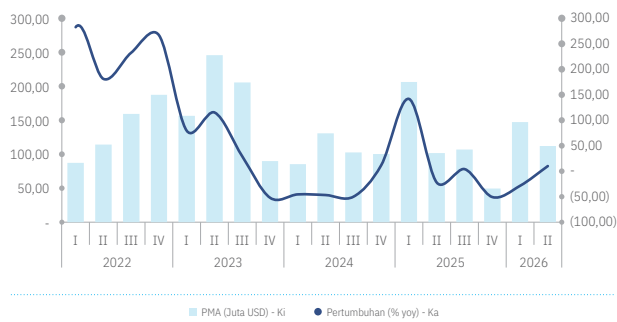
Sumber: Ditjen Perbendaharaan Negara Kalteng, data diolah

Grafik 1.10 Perkembangan Giro Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah

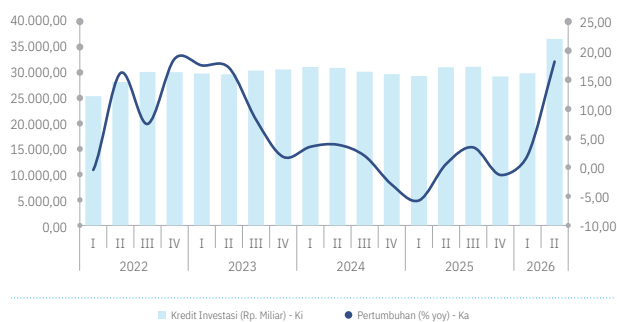


Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 1.11 Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA)



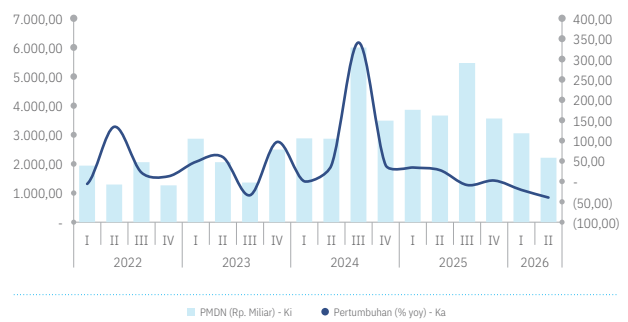
Grafik 1.13 Perkembangan Kredit Investasi



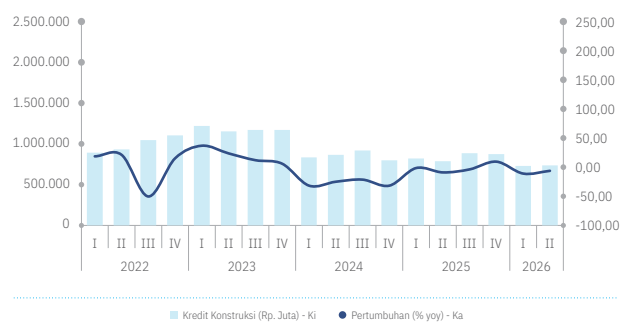
Dari sisi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), kembali mencatatkan kontraksi. PMDN pada triwulan II 2026 mengalami kontraksi sebesar 39,59% (yoy) menjadi sebesar Rp2,21 triliun, menurun dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat sebesar Rp3,05 triliun atau kontraksi sebesar 20,88% (yoy) (Grafik 1.12). Salah satu faktor penurunan ini adalah masih berjalannya proses perizinan pada beberapa proyek investasi swasta sehingga menurunkan realisasi investasi. Sementara itu, nilai Penanaman Modal Asing (PMA) masih mencatatkan kinerja positif secara tahunan. PMA tumbuh sebesar 10,08% (yoy) menjadi USD 112,01 juta, menurun dari USD 147,31 juta pada periode sebelumnya (Grafik 1.11).

Kredit investasi pada triwulan II 2026 menunjukkan kinerja yang membaik dari periode sebelumnya. *Outstanding* kredit investasi meningkat menjadi Rp36,18 triliun dengan pertumbuhan sebesar 17,835% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2026 yang tercatat Rp29,53 triliun atau hanya tumbuh sebesar 1,85% (yoy). Kinerja positif ini sejalan dengan perbaikan realisasi PMA. Di sisi lain, kinerja kredit konstruksi mencatatkan pertumbuhan yang terkontraksi dibandingkan periode sebelumnya. Kredit konstruksi pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp737 miliar atau mengalami kontraksi sebesar 6,30% (yoy), mengalami sedikit perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp730 miliar yang secara tahunan mencatatkan kontraksi

Grafik 1.12 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)



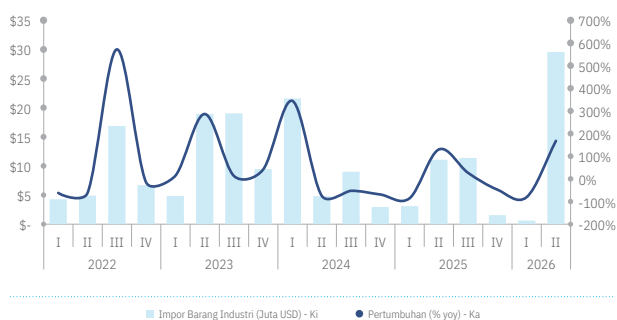
Grafik 1.14 Perkembangan Kredit Konstruksi



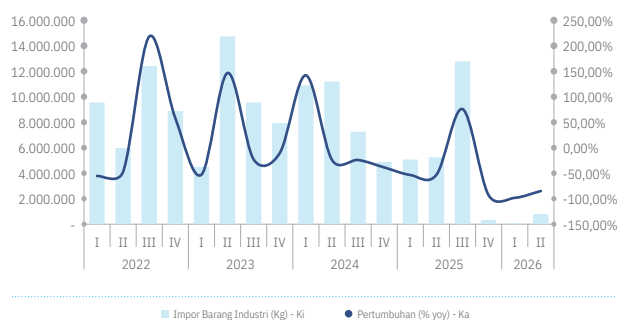
sebesar 11,00% (yoy). Secara keseluruhan, kinerja konstruksi masih baik tercermin dari perbaikan kredit konstruksi meskipun dari segi outstanding kredit belum optimal.

Impor barang industri di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mencatatkan penurunan signifikan dari sisi volume. Volume impor pada triwulan II 2026 sebesar 790,63 ton atau mengalami kontraksi lebih rendah sebesar 84,93% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatatkan volume sebesar 85,03 Ton atau terkontraksi sebesar 98,32% (yoy). Di sisi lain, nilai impor barang industri pada triwulan II 2026 sebesar USD 29,56 juta atau mengalami ekspansi sebesar 167,76% (yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatatkan realisasi sebesar USD 0,60 juta atau terkontraksi sebesar 80,43% (yoy).

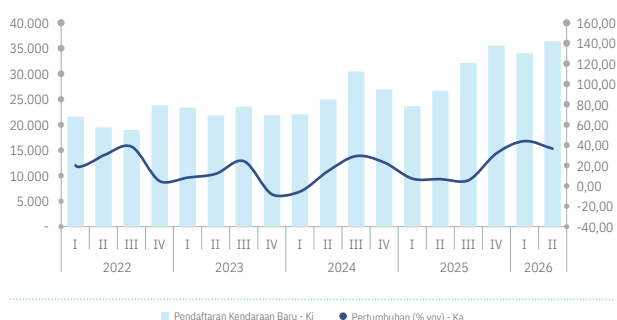
Di samping itu, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS hingga triwulan II 2026 berada pada kisaran Rp17.022-Rp17.899 per USD. Perkembangan tersebut turut menjadi salah satu pertimbangan pelaku usaha dalam melakukan impor komoditas. Sementara, adanya kendala dalam jalur distribusi global dan juga meningkatnya harga energi global turut menjadi faktor pendorong tingginya biaya impor. Meskipun demikian, realisasi positif impor di triwulan laporan masih mengindikasikan keyakinan pelaku usaha untuk melakukan ekspansi usaha.

Grafik 1.15 Nominal Impor Barang Industri (Juta USD)

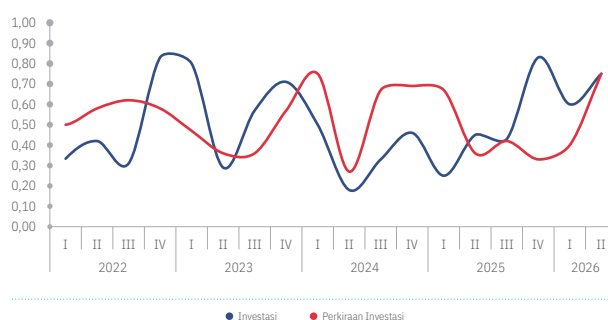
Sumber : Ditjend Bea dan Cukai data diolah

Grafik 1.16 Volume Impor Barang Industri (Kg)

Sumber : Ditjend Bea dan Cukai data diolah

Grafik 1.17 Pendaftaran Kendaraan Baru

Sumber : Dispenda Prov. Kalteng, data diolah

Grafik 1.18 Likert Scale Investasi

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Pendaftaran kendaraan baru pada triwulan II 2026 mencatatkan kinerja yang tetap solid, dengan jumlah mencapai 36.397 unit atau tumbuh sebesar 36,53% (yoy), meskipun mengalami perlambatan apabila dibandingkan dari capaian triwulan sebelumnya yang tercatat mampu tumbuh sebesar 43,95%. Pertumbuhan ini masih mengindikasikan tetap terjaganya investasi kendaraan oleh pelaku usaha maupun masih kuat dan terjaganya daya beli masyarakat.

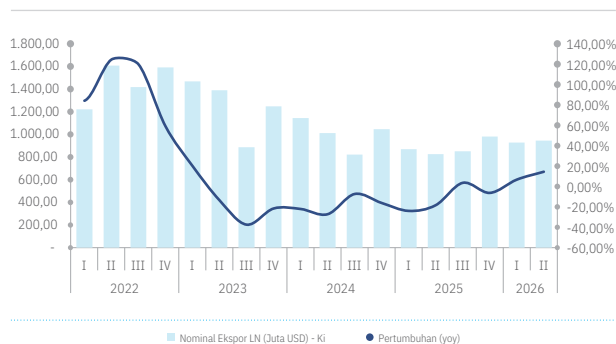
Kinerja investasi pada triwulan III 2026 diperkirakan masih akan mencatatkan kinerja positif sejalan dengan percepatan proyek strategis pemerintah dan swasta. Proyek pemerintah strategis seperti pembangunan jalan, jembatan, pembangunan irigasi, peremajaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), Sekolah Rakyat, serta berbagai proyek prioritas lainnya. Sementara, investasi swasta diperkirakan masih ditopang oleh pembangunan pabrik turunan CPO yaitu oleokimia, minyak goreng, dan biodiesel. Pada triwulan III, *Likert scale* investasi masih menunjukkan angka positif sebesar 0,11 namun mengalami penurunan dari realisasi di triwulan II 2026 sebesar 0,75. Hal ini mengindikasikan masih optimisme investasi yang dilakukan oleh pelaku usaha, meskipun diperkirakan masih *wait and see* untuk melakukan ekspansi lebih lanjut.

1.2.3. Ekspor

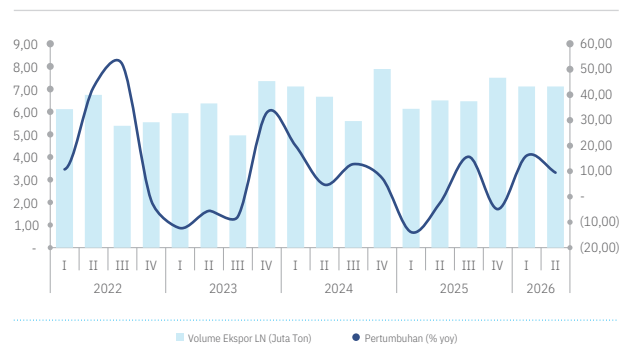
Kinerja ekspor Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mencatatkan pertumbuhan sebesar 1,49% (yoy). Angka

tersebut tercatat melambat dari triwulan sebelumnya sebesar 1,51% (yoy). Pertumbuhan positif tersebut ditopang oleh kinerja ekspor luar negeri tumbuh sebesar 14,47% (yoy) meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,72% (yoy). Apabila ditinjau dari segi volume ekspor luar negeri turut mencatatkan kinerja positif sebesar 9,43% (yoy) (Grafik 1.20). Secara nominal, ekspor luar negeri dari Kalimantan Tengah tercatat meningkat moderat menjadi sebesar USD 945,23 juta didominasi oleh komoditas batu bara, CPO, dan kayu olahan. Di sisi lain, volume ekspor luar negeri mengalami perlambatan disebabkan oleh volume ekspor batu bara yang mengalami perlambatan menjadi sebesar 6,04% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 16,80% (yoy). Perlambatan ini sejalan dengan penurunan produksi akibat penurunan kuota produksi batu bara dari RKAB 2026 yang telah disetujui.

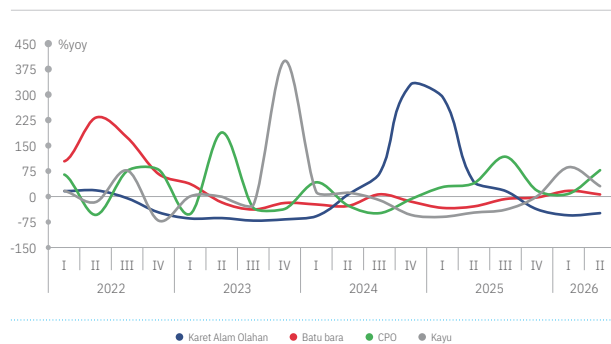
Komoditas ekspor luar negeri unggulan Kalimantan Tengah hingga saat ini masih didominasi oleh batu bara, kemudian disusul dengan komoditas CPO. Komoditas ekspor dari Kalimantan Tengah masih didominasi oleh komoditas batu bara dengan pangsa sebesar 63,01% (Grafik 1.22), mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 75,47%. Perlambatan tersebut tercermin dari volume ekspor batu bara yang mengalami kontraksi sebesar 13,92% (yoy). Perlambatan tersebut sejalan dengan terjadinya penurunan ekspor secara signifikan ke Jepang yang mengalami kontraksi sebesar 38,97% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang

Grafik 1.19 Perkembangan Nilai Ekspor Luar Negeri Kalimantan Tengah (Juta USD)

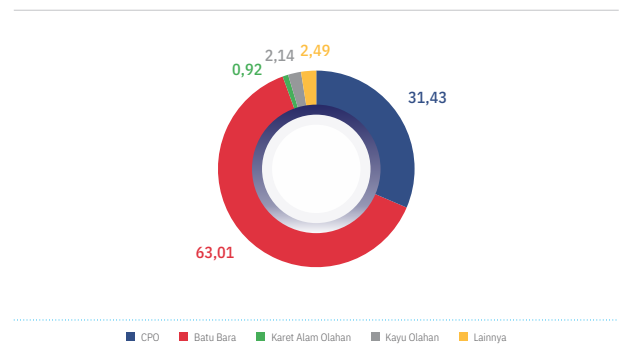
Sumber : Ditjend Bea dan Cukai, data diolah

Grafik 1.20 Perkembangan Volume Ekspor Kalimantan Tengah (Juta Ton)

Sumber : Ditjend Bea dan Cukai data diolah

Grafik 1.21 Perkembangan Ekspor Komoditas Utama

Sumber : Ditjend Bea dan Cukai, data diolah

Grafik 1.22 Perkembangan Pangsa Komoditas Ekspor Utama (%)

Sumber : Ditjend Bea dan Cukai, data diolah

tumbuh impresif sebesar 41,12% (yoy). Sementara itu, komoditas ekspor terbesar kedua yaitu CPO (pangsa 31,43%) mengalami peningkatan signifikan sehingga tumbuh sebesar 77,58% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,06% (yoy). Pertumbuhan yang impresif tersebut sejalan dengan meningkatnya produksi CPO.

Negara tujuan ekspor luar negeri pada triwulan II 2026 masih didominasi oleh India dengan pangsa sebesar 31,09% meningkat dari triwulan sebelumnya di angka 22,36%. Negara tujuan ekspor dengan pangsa terbesar selanjutnya adalah Jepang dengan pangsa sebesar 20,61% menurun dibandingkan pangsa triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 34,44%. Sementara, Tiongkok yang berada di posisi tiga besar dengan pangsa sebesar 17,62% mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I 2026 dengan pangsa sebesar 10,15%.

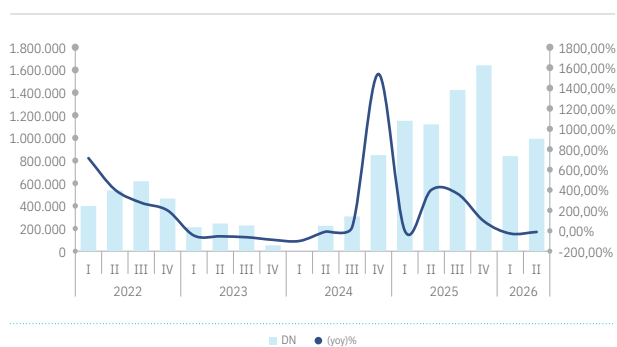
Nilai ekspor luar negeri komoditas batu bara masih menunjukkan penurunan di triwulan II 2026 dibandingkan triwulan sebelumnya. Nilai ekspor luar negeri batu bara pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 6,04% (yoy) melambat dibandingkan pada triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 16,80% (yoy). Perlambatan tersebut sejalan dengan penurunan nilai ekspor ke Jepang yang mengalami kontraksi sebesar 26,45% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 22,15% (yoy). Di sisi lain, nominal ekspor ke Tiongkok mengalami peningkatan yang signifikan dengan

tumbuh sebesar 140,92% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 92,17% (yoy).

Kinerja ekspor dalam negeri komoditas bauksit terus mengalami perbaikan pada triwulan II 2026. Ekspor bauksit dalam negeri mencatatkan perbaikan meskipun masih mengalami kontraksi sebesar 11,38% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatatkan kontraksi sebesar 27,17% (yoy). Perbaikan tersebut sejalan dengan jumlah muat bauksit yang melalui Pelabuhan Sampit meningkat menjadi sebesar 992,5 rb ton dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 838,62 rb ton.

Komoditas minyak kelapa sawit (CPO) menunjukkan perlambatan kinerja ekspor pada triwulan II 2026. Nominal ekspor CPO tercatat mengalami pertumbuhan impresif sebesar 77,58% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,06% (yoy). Secara nominal, ekspor CPO pada triwulan II 2026 tercatat sebesar USD 297,13 juta yang meningkat dari triwulan sebelumnya di angka USD 174,80 juta. Peningkatan tersebut sejalan dengan meningkatnya produksi CPO serta harga global CPO yang masih tinggi di kisaran rata-rata sebesar USD 1.130,05/MT.

Pertumbuhan ekspor Kalimantan Tengah pada triwulan III 2026 diperkirakan melambat. Kinerja ekspor diperkirakan mengalami tantangan dari segi produksi komoditas ekspor unggulan yaitu batu bara dan CPO. Produksi batu bara yang

Grafik 1.23 Perkembangan Jumlah Muat Bauksit di Pelabuhan Sampit

Sumber : KSOP Sampit, data diolah

mulai melandai sejalan dengan mulai habisnya kuota produksi dari RKAB 2026 yang telah disetujui serta belum adanya kebijakan revisi kuota produksi hingga Agustus 2026. Sementara, produksi CPO turut mengalami tantangan produksi yang diakibatkan oleh adanya El-Nino yang berpotensi menurunkan tingkat rendemen sejalan dengan kualitas TBS yang dihasilkan tidak seoptimal apabila tidak terjadi El-Nino. Produksi CPO ini turut mengalami tantangan akibat sejumlah bencana Karhutla yang terjadi pada kebun kelapa sawit milik rakyat sehingga berpotensi menurunkan jumlah bahan baku secara agregat. Di sisi lain, dari segi permintaan diperkirakan masih positif khususnya pada komoditas batu bara. Harga batu bara global masih di level tinggi pada kisaran USD 130/ton. Sementara, permintaan dari negara mitra dagang turut diperkirakan masih positif sejalan dengan masih tingginya gejolak global yang berdampak pada penutupan Selat Hormuz. Sehingga, masih terdapat peluang substitusi pemenuhan energi dari *Liquid Natural Gas* (LNG) ke batu bara seiring terganggunya jalur distribusi global. Pada komoditas CPO, permintaan negara mitra dagang utama seperti India, Pakistan, dan Tiongkok turut diperkirakan masih positif.

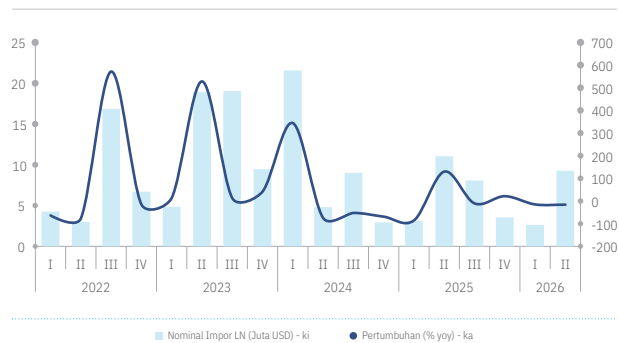
1.2.4. Impor

Impor Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 masih mencatatkan kinerja yang positif dengan pertumbuhan sebesar 0,62% (yoy) mengalami peningkatan moderat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,32% (yoy). Dari sisi kinerja impor luar negeri, tercatat sebesar USD 9,26 juta atau kontraksi sebesar 15,04% (yoy). Menurut asal barang, sebagian besar impor berasal dari Malaysia dan Arab. Sementara menurut jenis barang, impor yang masuk ke Kalimantan Tengah didominasi oleh mesin dan peralatan, bahan kimia, dan barang logam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya peningkatan realisasi pembangunan plant oleh pelaku industri di Kalimantan Tengah.

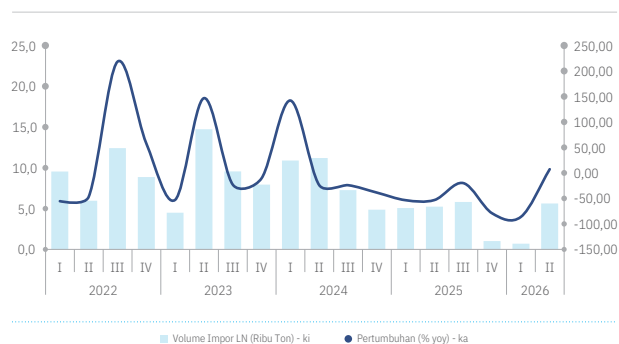
Mayoritas komoditas impor luar negeri yang masuk ke Kalimantan Tengah Triwulan II 2026 merupakan barang jadi dari Industri Pengolahan. Sebanyak 72,55% dari total komoditas impor yang masuk ke Kalimantan Tengah merupakan mesin dan peralatan yaitu sebesar USD 7,44 juta. Sementara. Pada posisi kedua oleh bahan kimia dengan pangsa sebesar 18,09% dengan nominal sebesar USD 1,85 juta (Grafik 1.29).

Komoditas impor yang masuk ke Kalimantan Tengah mayoritas berasal dari negara Malaysia dan Arab. Pada triwulan II 2026, impor dari Malaysia menyumbang 81,86% dari total impor ke Kalimantan Tengah dengan nominal yang tercatat sebesar USD 8,40 juta. Sementara itu, impor dari Arab menyumbang sebesar 17,22%, dengan nominal yaitu USD 1,77 juta. (Grafik 1.29).

Impor Kalimantan Tengah pada triwulan III 2026 diperkirakan mengalami perlambatan seiring dengan *baseline effect* yang telah tinggi pada triwulan yang sama di tahun sebelumnya. Realisasi impor diperkirakan melambat disebabkan oleh telah selesainya pembangunan pabrik CPO pada triwulan sebelumnya. Sementara, kinerja impor yang masih positif didukung oleh prakiraan realisasi pembangunan pada pabrik turunan kelapa sawit seperti pabrik oleokimia, minyak goreng, dan biodiesel.

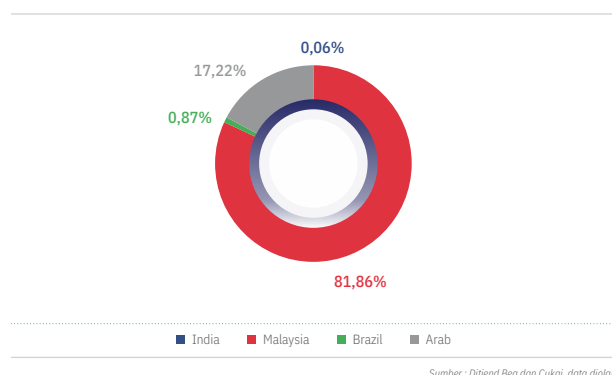
Grafik 1.24 Perkembangan Nilai Impor Kalimantan Tengah (Juta USD)

Sumber : Ditjend Bea dan Cukai, data diolah

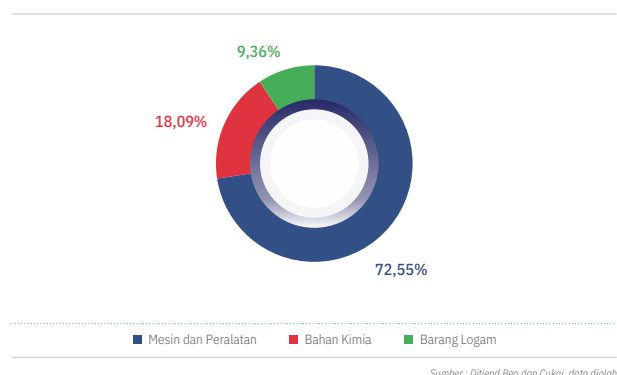
Grafik 1.25 Perkembangan Volume Impor Kalimantan Tengah (ribu ton)

Sumber : Ditjend Bea dan Cukai, data diolah

Grafik 1.26 Perkembangan Negara Asal Impor LN (%)



Grafik 1.27 Perkembangan Komoditas Impor Utama (%)



1.3. Pertumbuhan Ekonomi Sisi Penawaran

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tercatat kembali melambat jika dibandingkan triwulan I 2026. Meskipun didorong oleh pertumbuhan LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, LU Industri Pengolahan, LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan LU Perdagangan Besar dan Eceran, terjadi perlambatan pada LU Pertambangan dan Penggalan, LU Konstruksi, serta LU Administrasi Pemerintahan yang menjadi penahan laju pertumbuhan. LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan meningkat 4,80% (yoy), tumbuh lebih tinggi jika dibandingkan triwulan I 2026 yang berkontraksi 0,21% (yoy), didorong oleh peningkatan produksi TBS kelapa sawit. LU Industri Pengolahan turut mengalami pertumbuhan 3,30% (yoy), meningkat dari triwulan I 2026 yang berkontraksi 0,09% (yoy),

didorong oleh peningkatan produksi CPO seiring dengan periode *peak crop*. Lebih lanjut, LU Perdagangan Besar dan Eceran mengalami peningkatan sebesar 4,45% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat 3,76% (yoy), juga sejalan dengan pertumbuhan kinerja di LU Pertanian dan LU Industri Pengolahan.

Di sisi lain, terdapat beberapa sektor yang mengalami penurunan kinerja pada periode triwulan II 2026 antara lain LU Pertambangan dan Penggalan, LU Konstruksi, serta LU Transportasi dan Pergudangan. Pada triwulan laporan, LU Pertambangan dan Penggalan mengalami kontraksi 1,78% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 7,03% (yoy), diakibatkan adanya penurunan target

Tabel 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Tahunan Kalimantan Tengah Sisi Penawaran (%yoy)

Komponen Penawaran	2025					2026	
	I	II	III	IV	FY	I	II
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,35	5,52	2,13	3,39	3,94	-0,21	4,80
Pertambangan dan Penggalan	1,70	0,13	0,70	4,79	2,11	7,03	-1,78
Industri Pengolahan	0,80	8,19	12,29	9,45	7,69	-0,09	3,30
Pengadaan Listrik dan Gas	4,72	-4,05	2,94	0,81	1,09	1,20	13,50
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,86	3,61	3,59	4,94	3,50	3,49	4,92
Konstruksi	-0,64	6,04	2,43	-1,14	1,41	9,07	3,97
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,82	6,92	7,40	6,92	6,59	3,76	4,45
Transportasi dan Pergudangan	8,87	10,69	15,68	9,02	10,91	5,22	-0,91
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,32	5,09	3,61	7,29	5,19	3,76	6,52
Informasi dan Komunikasi	0,37	4,16	8,27	8,50	5,37	6,46	0,75
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,03	6,74	7,81	12,19	7,81	8,90	6,54
Real Estate	4,61	9,19	9,79	6,58	7,38	4,90	7,62
Jasa Perusahaan	15,59	14,42	12,86	5,58	9,70	9,51	9,40
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,69	-9,15	4,44	3,48	1,87	14,39	11,12
Jasa Pendidikan	6,36	7,16	-5,39	-9,46	-0,75	-4,50	0,87
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,45	4,96	2,86	5,25	4,59	9,86	9,98
Jasa lainnya	13,81	9,87	11,90	8,92	10,78	2,07	3,66
PDRB	4,04	4,99	5,36	4,79	4,80	3,79	3,53

Sumber : BPS, data diolah

RKAB batu bara untuk sejumlah perusahaan. Lebih lanjut, LU Konstruksi juga mengalami penurunan menjadi 3,97% (yoy), dari triwulan sebelumnya yang mampu mencatatkan pertumbuhan 9,07% (yoy). Kinerja LU tersebut menurun disebabkan pada triwulan berjalan merupakan periode relaksasi konstruksi baik proyek investasi swasta maupun pemerintah.

Pada triwulan III 2026, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah diperkirakan akan tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari kinerja LU utama Kalimantan Tengah, LU Pertanian diperkirakan melambat meskipun ditopang oleh periode *peak crop* TBS, terdapat tantangan produksi akibat dampak kondisi cuaca ekstrem di awal tahun yang mempengaruhi kualitas pematangan buah serta masifnya titik api di Kalimantan Tengah pada Juli-Agustus 2026. Di sisi lain, produksi padi memasuki periode panen raya meskipun terdapat potensi produksi yang tidak optimal akibat fenomena el-nino. Lebih lanjut, kinerja LU Pertambangan diperkirakan mengalami kontraksi sejalan dengan telah habisnya kuota RKAB 2026 dari beberapa perusahaan tambang skala kecil-menengah, belum adanya relaksasi kuota RKAB, dan terkendalanya distribusi melalui Sungai Barito akibat tingkat air yang surut. Sementara dari sisi hilir, LU Industri Pengolahan dan LU Perdagangan diperkirakan tumbuh melambat sejalan dengan perlambatan LU Pertanian yang mayoritas adalah dari produksi TBS. Kemudian, LU Konstruksi diperkirakan meningkat didorong realisasi proyek swasta dan pemerintah.

1.3.1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Kinerja LU pertanian, kehutanan, dan perikanan pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 4,80% (yoy), tumbuh positif dibandingkan triwulan sebelumnya yang kontraksi 0,21% (yoy). Pertumbuhan kinerja LU Pertanian terutama didorong oleh peningkatan produksi TBS yang tercatat mencapai 8,03 juta ton (15,74%, yoy), lebih tinggi dari triwulan I 2026 yang sebesar 7,32 juta ton (0,39%, yoy). Peningkatan produksi ini sejalan dengan periode *peak crop* yang berdampak positif pada produktivitas tanaman kelapa sawit, sehingga kontribusi TBS sebagai komoditas unggulan dalam perekonomian Kalimantan Tengah pada triwulan berjalan

meningkat. Di sisi lain, produksi Karet pada triwulan laporan tercatat sebesar 7,43 ribu ton atau turun 15,55% (yoy), lebih rendah jika dibandingkan produksi triwulan sama pada tahun sebelumnya yang sebesar 8,79 ribu ton. Di sisi lain, produksi padi mengalami penurunan berdasarkan Kerangka Sampel Area (KSA) BPS yang pada triwulan II 2026 mencapai 60,02 ribu ton padi atau mengalami kontraksi sebesar 8,53% (yoy) dibanding triwulan sebelumnya yang hanya memproduksi 90,62 ribu ton atau tumbuh sebesar 0,03% (yoy).

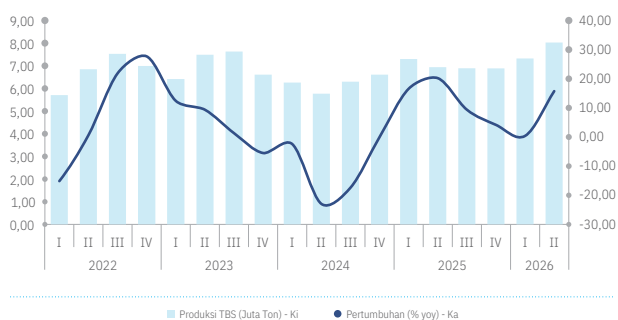
Produksi karet pada triwulan II 2026 kembali berkontraksi.

Pada periode laporan, produksi karet tercatat sebesar 7,43 ribu ton atau berkontraksi 15,55% (yoy), lebih rendah secara volume jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,07 ribu ton atau kontraksi 26,45% (yoy). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya risiko pelemahan lebih lanjut terhadap peran komoditas karet dalam perekonomian Kalimantan Tengah apabila tekanan harga di pasar internasional berlanjut.

Kinerja LU Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan pada triwulan III 2026 diperkirakan tumbuh melambat jika dibandingkan triwulan sebelumnya.

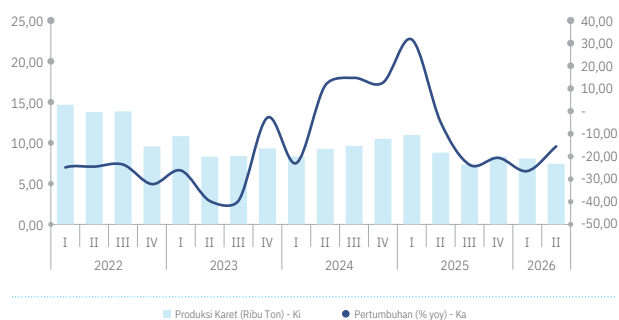
Produksi TBS pada triwulan III 2026 berpotensi menurun, akibat penurunan curah hujan yang ekstrem sejalan dengan curah hujan sangat rendah di sekitar 26,58 mm selama Juli 2026. Sementara itu, jumlah titik di Kalimantan Tengah secara umum konsisten meningkat, yang berpotensi turut membakar kebun sawit milik rakyat maupun perusahaan. Sementara, ketersediaan waduk/embung hanya mencukupi kebutuhan selama 20 hari tanpa hujan, dengan rata-rata hari tanpa hujan berada di rentang 30-60 hari. Di sisi lain, meskipun terdapat faktor peningkatan biaya produksi dari kenaikan harga pupuk, perusahaan sudah mulai mempersiapkan dengan substitusi pupuk kimia dengan pupuk organik dari limbah produksi CPO. Lebih lanjut, Produksi karet pada triwulan III juga diperkirakan melambat disebabkan oleh penurunan harga karet global dari 3.01 USD/kg menjadi 2.87 USD/kg pada Juli 2026 sehingga menurunkan insentif bagi petani untuk menyadap karet. Meskipun produksi lateks didukung oleh kondisi cuaca dengan intensitas hujan yang lebih rendah, namun terdapat potensi penurunan karet akibat kebakaran hutan.

Grafik 1.28 Perkembangan Produksi TBS (Juta Ton)



Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Kalteng, data diolah

Grafik 1.29 Perkembangan Produksi Karet (Ribu ton)



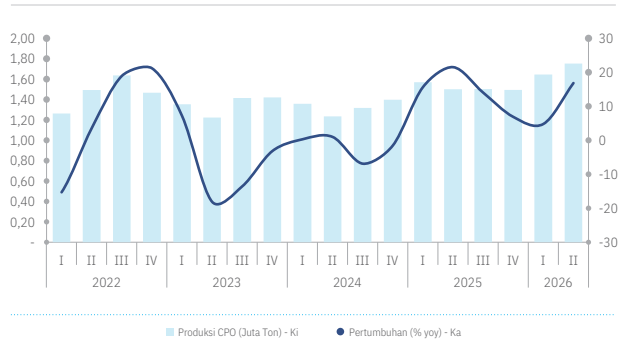
Sumber : GAPKINDO Kalteng, data diolah

1.3.2. Industri Pengolahan

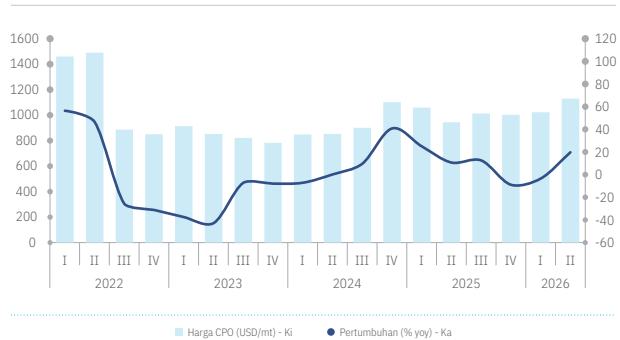
Kinerja LU Industri Pengolahan pada triwulan II 2026 mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,30% (yoy), meningkat dari triwulan sebelumnya yang tercatat kontraksi 0,09% (yoy). Faktor pendorong utama pertumbuhan LU dimaksud disebabkan oleh peningkatan jumlah produksi CPO sebesar 1,75 juta ton (16,83%, yoy), tumbuh lebih tinggi dari pada triwulan sebelumnya yang mencatatkan pertumbuhan 4,79% (yoy). Hal ini sejalan dengan meningkatnya produksi TBS kelapa sawit yang mencatatkan 8,03 juta ton (15,74%, yoy). Lebih lanjut, peningkatan kinerja LU industri pengolahan juga disebabkan adanya perkembangan harga CPO global yang berada di harga USD 1.130,05/MT atau meningkat 19,70% (yoy).

Kinerja LU Industri Pengolahan triwulan III 2026 diprakirakan tumbuh moderat dibandingkan triwulan II 2026. Permintaan domestik terhadap CPO diprakirakan tetap kuat, didorong kebijakan B50 yang ditetapkan berlaku mulai 1 Juli 2026. Lebih lanjut, untuk mendukung produksi biodiesel di Kalimantan Tengah, berdasarkan data Kementerian ESDM telah terdapat 1 (satu) pabrik dengan kapasitas terpasang sebesar 402.299 kL. Dari sisi global, permintaan CPO juga diproyeksikan meningkat didorong oleh permintaan ekspor seiring konflik geopolitik yang mengakibatkan krisis energi sehingga mendorong negara-negara untuk melakukan substitusi energi ke biodiesel.

Grafik 1.30 Perkembangan Produksi CPO (Juta Ton)



Grafik 1.31 Harga CPO (USD/mt)

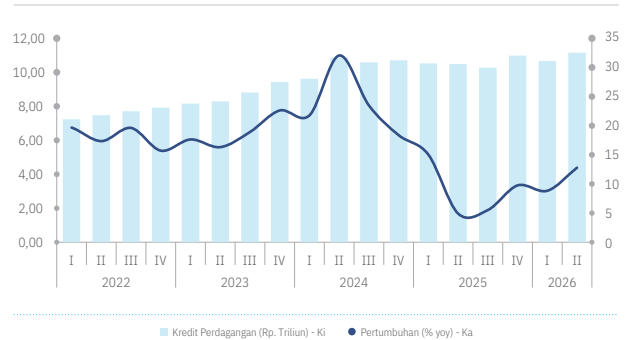


1.3.3. Perdagangan Besar dan Eceran

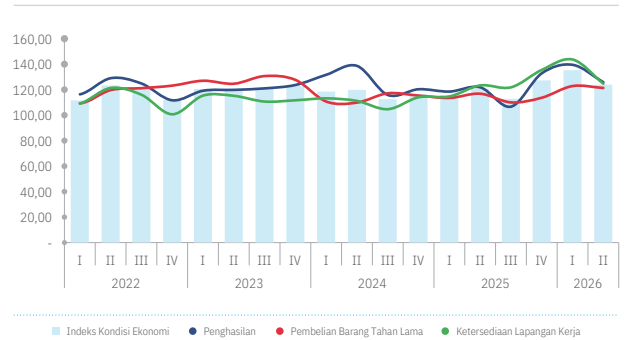
Kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran pada triwulan II 2026 tumbuh positif lebih tinggi dari triwulan sebelumnya. LU PBE tercatat tumbuh 4,45% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,76% (yoy). Peningkatan produksi komoditas perkebunan di triwulan II 2026 menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan, terutama dari peningkatan pasokan TBS kelapa sawit yang tumbuh sebesar 15,74% (yoy), serta peningkatan produksi CPO sebesar 16,83% (yoy). Meningkatnya pertumbuhan LU Industri Pengolahan sebesar 3,30% (yoy) juga mendorong pasokan barang olahan ke pasar domestik maupun internasional, sejalan dengan peningkatan produksi CPO dan aktivitas manufaktur berbahan dasar kelapa sawit. Dari sisi eksternal, nominal ekspor CPO pada triwulan II 2026 yaitu tumbuh 77,58% (yoy) dengan nominal USD 297,13 juta, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 8,06% (yoy) atau senilai USD 174,80 juta. Dari sisi permintaan, kinerja sektor Perdagangan Besar dan Eceran pada triwulan II 2026 didorong oleh adanya periode libur semester sekolah.

Di sisi lain, perdagangan barang tahan lama masih menunjukkan pertumbuhan, tercermin dari jumlah pendaftaran kendaraan baru sebanyak 36.397 unit atau meningkat hingga 36,53% (yoy), sehingga mendorong perputaran barang pada subsektor penjualan mobil dan motor. Dari sisi keyakinan konsumen, terdapat peningkatan Indeks

Grafik 1.32 Kredit LU Perdagangan



Grafik 1.33 Indeks Kondisi Ekonomi



Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE). Pada aperiode tersebut, IKE tercatat naik menjadi 123,94, lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2025 yang sebesar 120,67, seiring membaiknya persepsi masyarakat pada seluruh komponen pembentuknya. Peningkatan terlihat pada komponen penghasilan yang naik dari 121,85 menjadi 125,83, pembelian barang tahan lama dari 116,83 menjadi 121,33, serta ketersediaan lapangan kerja dari 123,33 menjadi 124,67. Namun di sisi lain, konsumsi semen menjadi faktor penahan pertumbuhan LU ini dikarenakan pada periode laporan, tercatat sebesar 42,48 ribu ton atau kontraksi 67,99% (yoy) mengindikasikan penurunan investasi atau pembangunan aset baik dari pemerintah ataupun swasta.

Penyaluran kredit perdagangan pada triwulan II 2026 menunjukkan pertumbuhan. Pada triwulan II 2026, penyaluran kredit perdagangan meningkat 6,45% (yoy), lebih tinggi jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh 1,36% (yoy). Kinerja kredit yang melambat ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha di sektor perdagangan mulai optimis dalam melakukan ekspansi. Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa selain aktivitas perdagangan di sisi permintaan dan suplai mulai tumbuh, pemulihan pembiayaan perbankan untuk sektor perdagangan mulai menuju optimal.

Pada triwulan III 2026, kinerja LU Perdagangan Besar dan Eceran diprakirakan melambat sejalan dengan sejalan dengan perlambatan dari LU Pertanian, LU Industri Pengolahan, dan kontraksi pada LU Pertambangan. Kinerja perdagangan masih ditopang oleh sektor pertanian sejalan dengan industri pengolahan. Hal ini sejalan dengan masih positifnya kinerja produksi di bulan Juli 2026. Indeks Penjualan Rill pada Juni 2026 turut mencatatkan peningkatan menjadi 126,71, hal ini didorong oleh komponen komoditas Bahan Bakar Kendaraan Bermotor dan Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya.

Di sisi lain, biaya bahan bakar (BBM) yang meningkat akibat konflik geopolitik yang berdampak kepada fluktuasi harga minyak dunia. Kejadian ini berpotensi meningkatkan biaya distribusi maupun pengurangan pos konsumsi masyarakat dari barang lainnya ke biaya bahan bakar. Hal tersebut turut didorong dengan kondisi wilayah Kalimantan Tengah yang luas, sehingga membutuhkan biaya bahan bakar yang lebih tinggi untuk mobilisasi. Adapun hingga Juli 2026, total muat pelabuhan Sampit mengalami kontraksi sebesar 6,9% (yoy) yang menunjukkan terjadinya penurunan pengiriman komoditas dari Kalimantan Tengah khususnya komoditas batu bara.

1.3.4. LU Pertambangan dan Penggalian

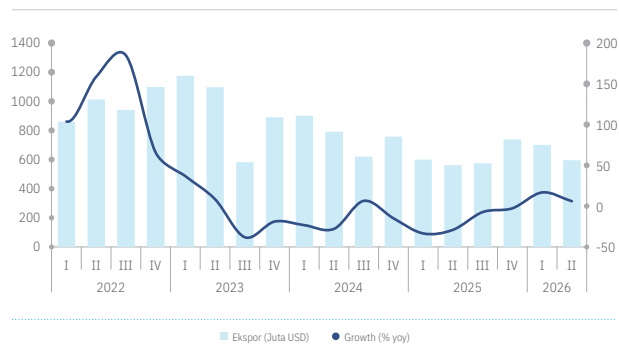
Kinerja LU Pertambangan dan Penggalian pada triwulan II 2026 tercatat kontraksi setelah menunjukkan pertumbuhan positif pada triwulan sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan oleh meningkatnya volume ekspor ke negara mitra utama yang

mendorong pertumbuhan LU dimaksud. Pada triwulan laporan, LU Pertambangan dan Penggalian tumbuh 7,99% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV 2025 yang tercatat sebesar 4,79% (yoy).

Kontraksi pada LU Pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan disebabkan oleh menurunnya volume ekspor batubara secara signifikan terutama ke Jepang. Volume ekspor ke Jepang menurun 38,97% (yoy), jauh lebih rendah triwulan sebelumnya yang mencatatkan tumbuh 41,12% (yoy). Sementara itu, ekspor batu bara ke Tiongkok masih mengalami peningkatan 107,91% (yoy), walaupun lebih rendah dari pertumbuhan triwulan I 2026 yang sebesar 150,21% (yoy). Peningkatan ekspor ke Tiongkok antara lain didorong oleh meningkatnya permintaan batu bara pada sektor non-listrik, khususnya industri kimia dan industri berat. Lebih lanjut, menurunnya kinerja pada LU dimaksud umumnya disebabkan adanya penurunan target RKAB batu bara untuk sejumlah perusahaan.

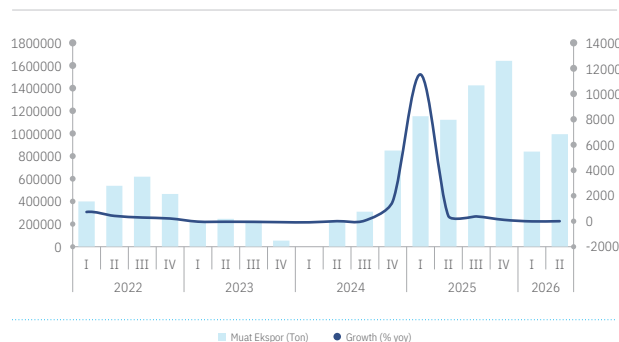
Secara nominal, ekspor batubara pada triwulan II 2026 tercatat sebesar USD 595,59 juta atau tumbuh sebesar 6,04% (yoy), melambat jika dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh mencapai 16,80% (yoy). Penurunan pada triwulan II 2026 memperlihatkan adanya dampak dari terbatasnya produksi domestik serta kondisi pasar global yang belum cukup stabil terutama terkait kebutuhan energi negara mitra utama yang berfluktuasi.

Grafik 1.34 Perkembangan Ekspor Luar Negeri Batu Bara Kalimantan Tengah (Juta USD)



Sumber : D3BC-Kemenkeu, data diolah

Grafik 1.35 Perkembangan Ekspor Bauksit Kalimantan Tengah (ton)



Sumber : KSOP Pelabuhan Sampit, data diolah

Di sisi lain, kinerja ekspor bauksit pada triwulan II 2026 menunjukkan penurunan dan turut menjadi faktor penahan pertumbuhan LU pertambangan. Volume muat ekspor bauksit melalui Pelabuhan Sampit tercatat sebesar 992 ribu ton, atau berkontraksi sebesar 11,38% (yoy). Jumlah ini lebih rendah jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sejumlah 1.119 ribu ton.

Kinerja LU Pertambangan dan Penggalan pada triwulan III 2026 diperkirakan kembali berkontraksi. Permintaan batu bara global dari mitra dagang utama diperkirakan masih terjaga diakibatkan oleh ketidakpastian global yang tinggi didorong konflik geopolitik yang berkepanjangan antara Israel-Iran sehingga mendorong diversifikasi sumber energi ke batubara yang semula diarahkan menuju *green energy*. Hal ini didorong oleh masih terkendalanya pengiriman melalui Selat Hormuz. Sementara, permintaan batu bara diperkirakan sedikit melambat sejalan dengan perlambatan *Purchasing Managers' Index* (PMI) Jepang dari sebesar 54.80 pada Juni 2026 menjadi 54.50 Juli 2026, PMI China turut mengalami perlambatan signifikan dari sebesar 51.70 menjadi 50.90. Perlambatan turut terjadi pada PMI India dari sebesar 54.20 menjadi 53.50.

Di sisi lain, kinerja produksi mengalami tantangan seiring mulai habisnya kuota RKAB batu bara pada perusahaan skala menengah-kecil di triwulan III 2026, sehingga diperkirakan menahan laju ekspor. Hal ini turut didorong dengan belum adanya relaksasi RKAB 2026 untuk penambahan kuota produksi batu bara. Sementara, dengan adanya periode musim kemarau yang terjadi bersamaan dengan fenomena el-nino kategori sangat kuat ditandai dengan mulai keringnya Sungai Barito sebagai jalur distribusi utama sehingga menjadi salah satu hambatan distribusi batu bara. Kendala ini diperkirakan bertahan hingga akhir bulan November 2026 hingga debit air sungai kembali normal dan mendukung jalur distribusi kapal.

Boks 1 :

Pesona Investasi dan Pariwisata Kalimantan Tengah dalam Pamor Borneo 2026

Sebagai wujud komitmen nyata dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional yang berkelanjutan, Bank Indonesia terus mempererat sinergi dengan Pemerintah Daerah dan berbagai pemangku kepentingan di wilayah Kalimantan. Upaya bersama ini diwujudkan melalui penyelenggaraan *flagship event* Pamor Borneo 2026 pada tanggal 7–9 Agustus 2026 oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Selatan. Pada tahun ini, Pamor Borneo difokuskan pada penguatan tiga pilar utama pembangunan ekonomi, yakni Pilar Investasi, Pilar Perdagangan, dan Pilar Pembayaran Tunai/Digital.

Rangkaian kegiatan resmi dibuka melalui *Opening Ceremony* yang diresmikan secara langsung oleh Kepala Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Kalimantan Selatan, Bpk. Haris Munandar, bersama Gubernur Kalimantan Selatan, Bpk. H. Muhidin, serta dihadiri secara virtual oleh Deputy Gubernur Bank Indonesia (ADG Bidang 3), Ibu Aida S. Budiman. Turut hadir dalam kegiatan tersebut Kepala KPwBI Provinsi Kalimantan Tengah, Bpk. Yuliansah Andrias, beserta jajaran pemerintah daerah guna memperkuat langkah bersama dalam menggali potensi ekonomi di Pulau Kalimantan.

Dalam rangka memperkuat kapasitas pembiayaan daerah dan mengatasi hambatan investasi, penyelenggaraan Pamor Borneo dirangkaikan dengan *Pamor Borneo Investment Forum 2026*. Forum ini menjadi wadah strategis untuk mendorong realisasi investasi dan *debottlenecking* kendala investasi di wilayah Kalimantan. Melalui forum ini, optimisme terhadap iklim investasi daerah tecermin dari penandatanganan *Letter of Interest* (LoI) untuk berbagai proyek investasi di seluruh Kalimantan. Provinsi Kalimantan Tengah, melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), berhasil mencatatkan pencapaian positif dengan dikantonginya dua LoI pada proyek investasi strategis, yakni *Shrimp Estate* dan *Waste Management*.

Guna memastikan kebijakan investasi dapat ditransmisikan secara efektif, kegiatan dilanjutkan dengan seminar *debottlenecking* investasi. Seminar tersebut diawali dengan pemaparan *Outlook* Ekonomi, Potensi Hilirisasi, dan Percepatan Investasi oleh Deputy Kepala KPwBI Kalimantan Selatan. Dialog kebijakan semakin diperkuat dengan kehadiran pakar dan otoritas terkait, meliputi pemaparan "Peran Danantara dalam Memperkuat Pembiayaan Investasi Daerah" oleh Reza Yamora Siregar,

"Unlocking Cross-Border Investment and Market Opportunities through BIMP-EAGA" oleh Sayid Irawan, serta "Peran Pemerintah dalam rangka Koordinasi dan Debottlenecking Investasi Hilirisasi Batu Bara & Mineral di Kalimantan" oleh Ichsan Zulkarnaen.

Lebih lanjut, dalam mendukung sektor riil yang inklusif, Pamor Borneo 2026 juga memberikan perhatian penuh pada akselerasi pilar perdagangan dan pariwisata. Sebagai langkah konkret, KPwBI Kalimantan Tengah bersinergi dengan Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah turut serta dalam pameran pariwisata se-Kalimantan guna mengangkat pamor pariwisata unggulan daerah seperti Taman Nasional Tanjung Puting, Pulau Kaja, dan Sei



Gambar Boks 1.1. Pesona Investasi dan Pariwisata Kalimantan Tengah dalam Pamor Borneo 2026



Gohong. Promosi pariwisata ini turut didukung oleh kehadiran Duta Pariwisata "Jagau Nyai" Kalimantan Tengah yang tampil memukau membawakan pakaian adat khas daerah.

Melengkapi pilar perdagangan, KPwBI Kalimantan Tengah juga memfasilitasi perluasan akses pasar UMKM dengan menghadirkan berbagai produk unggulan dari UMKM Binaan BI, yang mencakup produk wastra, kriya, hingga makanan olahan. Melalui penyelenggaraan Pamor Borneo 2026, Bank Indonesia berharap sinergi yang terbangun dapat semakin mengoptimalkan aliran pembiayaan ke sektor produktif, mendorong perluasan pasar produk lokal, serta mempercepat digitalisasi guna mewujudkan perekonomian Kalimantan yang maju, tangguh, dan inklusif.



Perkembangan Inflasi Daerah



Berdasarkan empat kabupaten/kota IHK, inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 meningkat menjadi 4,47% (yoy) dari 3,86% (yoy) pada triwulan I 2026, lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional sebesar 3,34% (yoy). Secara tahun berjalan, inflasi mencapai 2,39% (ytd). Peningkatan terutama bersumber dari Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau serta Kelompok Transportasi. Secara spasial, inflasi tertinggi tercatat di Kabupaten Kapuas sebesar 5,01% (yoy) dan terendah di Kabupaten Sukamara sebesar 3,81% (yoy).



Tekanan inflasi terutama dipengaruhi oleh masih tingginya harga pangan strategis, peningkatan harga bensin, serta masih tingginya harga emas perhiasan. Namun demikian, tekanan tertahan oleh normalisasi harga daging ayam ras dan beberapa komoditas pangan, serta berlanjutnya stabilisasi harga melalui SPHP, Gerakan Pangan Murah, MinyakKita, penguatan stok Bulog, dan Kerja Sama Antar Daerah.



2.1 Kondisi Umum

Berdasarkan empat kabupaten/kota IHK, inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 meningkat menjadi 4,47% (yoy) dari 3,86% (yoy) pada triwulan I 2026. Inflasi Kalimantan Tengah tersebut juga lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional sebesar 3,34% (yoy) sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 2.1. Berdasarkan tahun berjalan, inflasi Kalimantan Tengah sampai dengan Juni 2026 tercatat sebesar 2,39% (ytd) sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 2.2. Meskipun meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, tekanan inflasi tahunan pada akhir triwulan mulai menunjukkan moderasi terbatas, tercermin dari inflasi Juni 2026 yang lebih rendah dibandingkan Mei 2026 sebesar 4,56% (yoy). Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa tekanan harga masih relatif tinggi, namun kenaikannya mulai tertahan pada akhir triwulan.

Peningkatan inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 terutama bersumber dari masih tingginya tekanan pada Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, disertai menguatnya tekanan pada kelompok transportasi dan masih tingginya inflasi kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau pada akhir triwulan mencatat inflasi sebesar 6,11% (yoy) dengan andil sebesar 2,37% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 4,81% (yoy) dengan andil 1,91% (yoy). Tekanan pangan terutama tercermin dari masih tingginya harga sejumlah komoditas strategis, antara lain beras, ikan nila, minyak goreng, ikan patin, cabai rawit, serta beberapa komoditas makanan jadi. Di sisi lain, meningkatnya tekanan energi dan transportasi pada akhir triwulan turut memberikan tambahan tekanan terhadap inflasi, sementara emas perhiasan masih memberikan andil inflasi tahunan yang cukup besar meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

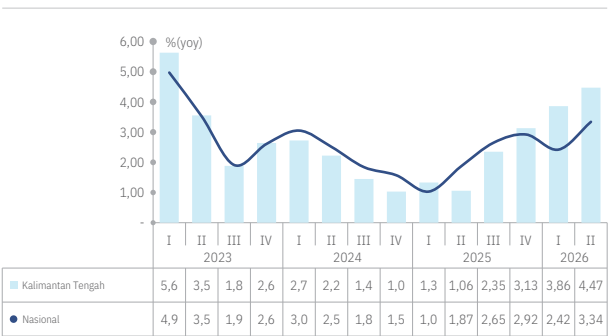
Berdasarkan Tabel 2.1, komoditas penyumbang inflasi di empat kabupaten/kota IHK menunjukkan pola yang cukup beragam, namun secara umum masih didominasi oleh komoditas pangan strategis, energi, dan emas perhiasan. Tekanan harga beras masih perlu dicermati seiring pasokan yang belum sepenuhnya mampu mengimbangi kebutuhan

serta ketergantungan Kalimantan Tengah terhadap pasokan dari sejumlah wilayah sentra produksi. Tekanan pada minyak goreng dan beberapa komoditas perikanan juga mengindikasikan masih kuatnya pengaruh faktor distribusi, biaya logistik, serta ketergantungan pasokan antarwilayah. Pada akhir triwulan, kenaikan harga bawang merah turut memberikan tekanan sejalan dengan meningkatnya harga di sentra produksi Brebes dan Probolinggo.

Dari sisi energi, bensin menjadi salah satu sumber tambahan tekanan inflasi pada triwulan II 2026, berbeda dengan triwulan sebelumnya ketika komoditas tersebut masih menjadi salah satu penahan inflasi tahunan. Pada Juni 2026, bensin tercatat memberikan andil inflasi tahunan sebesar 0,25% (yoy). Perkembangan tersebut sejalan dengan penyesuaian harga BBM nonsubsidi selama triwulan II 2026, termasuk kenaikan harga Pertamina dan Pertamina Turbo pada Juni 2026. Selain memberikan tekanan langsung terhadap kelompok transportasi, kenaikan harga energi perlu dicermati karena berpotensi meningkatkan biaya mobilitas, operasional pelaku usaha, dan distribusi barang, terutama mengingat sebagian komoditas pangan Kalimantan Tengah masih bergantung pada pasokan dari luar daerah.

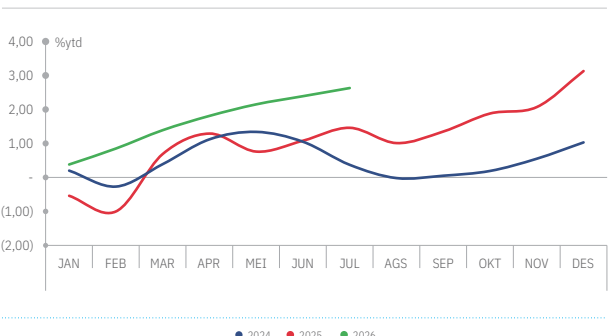
Sementara itu, emas perhiasan masih menjadi salah satu penyumbang inflasi tahunan Kalimantan Tengah, meskipun tekanannya relatif lebih rendah dibandingkan akhir triwulan sebelumnya. Pada Juni 2026, emas perhiasan memberikan andil inflasi sebesar 0,58% (yoy), lebih rendah dibandingkan Maret 2026 sebesar 0,76% (yoy). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan harga emas secara tahunan masih persisten sejalan dengan level harga global yang relatif tinggi, namun koreksi harga emas pada beberapa periode selama triwulan II turut menahan kenaikan inflasi lebih lanjut. Dengan demikian, dinamika harga emas global tetap perlu dicermati karena perubahan sentimen terhadap aset *safe haven* dapat kembali bertransmisi terhadap harga emas perhiasan domestik.

Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Kalimantan Tengah serta Nasional



Sumber: BPS, data diolah

Grafik 2.2 Inflasi Tahun Berjalan Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber: BPS, data diolah

Di sisi lain, kenaikan inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh koreksi harga sejumlah komoditas. Penurunan harga daging ayam ras menjadi salah satu faktor penahan penting pada akhir triwulan II 2026, setelah pada akhir triwulan I komoditas tersebut masih menjadi salah satu penyumbang inflasi tahunan. Selain daging ayam ras, tekanan inflasi tahunan juga tertahan oleh penurunan harga sabun detergen bubuk, terong, ampela hati ayam, dan cumi-cumi. Secara bulanan, kelompok makanan, minuman, dan tembakau bahkan mengalami deflasi sebesar 0,23% (mtm) pada Juni 2026, terutama dipengaruhi oleh penurunan harga komoditas daging ayam ras dan hortikultura. Kondisi tersebut menunjukkan adanya normalisasi pada sebagian harga pangan pada akhir triwulan, meskipun belum cukup kuat untuk mengimbangi tekanan pangan secara tahunan.

Secara spasial, tekanan inflasi pada akhir triwulan II 2026 terjadi di seluruh kabupaten/kota IHK Kalimantan Tengah dengan intensitas yang berbeda. Pada Juni 2026, Kabupaten Kapuas masih mencatat inflasi tahunan tertinggi di Kalimantan Tengah, sedangkan Kabupaten Sukamara mencatat inflasi tahunan terendah. Di sisi lain, secara bulanan seluruh wilayah IHK mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi di Kabupaten Kapuas sebesar 0,33% (mtm), diikuti Sampit sebesar 0,28% (mtm), Palangka Raya sebesar 0,16% (mtm), dan Sukamara sebesar 0,13% (mtm). Sebagaimana tercermin pada Tabel 2.1, perbedaan tekanan inflasi antarwilayah terutama bersumber dari variasi komoditas pangan dan energi yang menjadi penyumbang inflasi di masing-masing wilayah, sejalan dengan perbedaan kondisi pasokan dan distribusi. Bensin menjadi salah satu pendorong yang relatif merata di seluruh wilayah,

Tabel 2.1. Andil Inflasi komoditas di Kab/Kota Kalimantan Tengah Triwulan II 2026 (% yoy)

Komoditas Penyumbang Inflasi	Andil (%yoy)	Inflasi (%yoy)
Palangka Raya		
Emas Perhiasan	0,75	44,48
Beras	0,61	13,15
Ikan Nila	0,27	26,40
Bensin	0,25	5,50
Ikan Patin	0,22	21,69
Sampit		
Emas Perhiasan	0,67	45,22
Bensin	0,32	7,48
Ikan Nila	0,29	24,81
Minyak Goreng	0,27	14,92
Beras	0,23	4,87
Kapuas		
Beras	1,19	23,81
Minyak Goreng	0,35	17,94
Emas Perhiasan	0,33	50,19
Kopi Bubuk	0,24	29,20
Sigaret Kretek Mesin (skm)	0,23	4,87
Sukamara		
Beras	0,30	5,95
Cabai Rawit	0,29	36,03
Emas Perhiasan	0,28	45,36
Solar	0,25	58,25
Bensin	0,25	5,12
Kalimantan Tengah		
Beras	0,67	13,96
Emas Perhiasan	0,58	45,56
Bensin	0,25	5,44
Ikan Nila	0,24	21,77
Minyak Goreng	0,21	14,18

Komoditas Penyumbang Deflasi	Andil (%yoy)	Deflasi (%yoy)
Palangka Raya		
Daging Ayam Ras	(0,05)	(1,69)
Sabun Detergen Bubuk	(0,02)	(2,54)
Daging Babi	(0,01)	(5,35)
Bawang Putih	(0,01)	(4,79)
Pengharum Cucian/ Pelembut	(0,01)	(5,57)
Sampit		
Daging Ayam Ras	(0,20)	(7,87)
Sekolah Menengah Pertama	(0,03)	(2,92)
Ikan Gabus	(0,03)	(8,26)
Cumi-cumi	(0,02)	(13,57)
Sabun Detergen Bubuk	(0,01)	(2,44)
Kapuas		
Daging Ayam Ras	(0,15)	(6,00)
Bawang Merah	(0,05)	(3,79)
Bayam	(0,03)	(15,96)
Terong	(0,03)	(6,71)
Rampela Hati Ayam	(0,02)	(9,77)
Sukamara		
Bawang Putih	(0,10)	(8,39)
Sabun Detergen Bubuk	(0,06)	(8,57)
Kacang Panjang	(0,05)	(27,11)
Terong	(0,03)	(9,86)
Popok Bayi Sekali Pakai/ Diapers	(0,03)	(4,10)
Kalimantan Tengah		
Daging Ayam Ras	(0,11)	(4,10)
Sabun Detergen Bubuk	(0,02)	(2,49)
Terong	(0,01)	(4,10)
Rampela Hati Ayam	(0,01)	(5,87)
Cumi-cumi	(0,01)	(9,21)

Sumber: BPS, data diolah

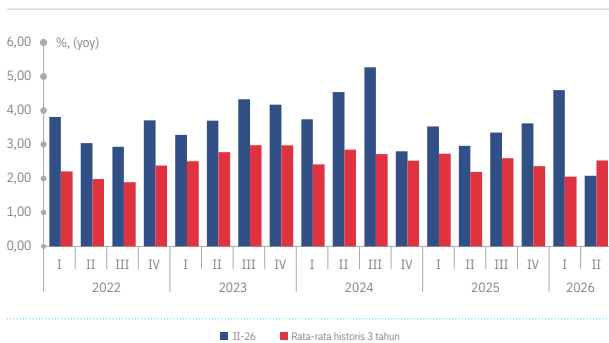
sementara tekanan pangan lebih bervariasi antara beras, bawang merah, minyak goreng, ikan, dan komoditas hortikultura.

Perkembangan inflasi Kalimantan Tengah juga relatif tinggi dibandingkan wilayah lain di Kalimantan. Grafik 2.3 menunjukkan bahwa tekanan inflasi di sejumlah kota IHK di Kalimantan pada triwulan II 2026 berada di atas rata-rata historis tiga tahun. Selanjutnya, berdasarkan Grafik 2.4, inflasi gabungan kota IHK Kalimantan Tengah berada pada posisi tertinggi dibandingkan provinsi lain di Kalimantan dan berada di atas inflasi nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tidak hanya meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, tetapi juga relatif tinggi dalam konteks regional Kalimantan.

Secara keseluruhan, peningkatan inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mencerminkan kombinasi tekanan dari pangan strategis, energi dan transportasi, serta masih tingginya harga emas perhiasan. Tekanan pangan masih menjadi sumber utama inflasi tahunan, terutama sejalan dengan belum meratanya pasokan, ketergantungan terhadap daerah pemasok, serta sensitivitas harga terhadap biaya distribusi. Pada saat yang sama, kenaikan harga BBM nonsubsidi meningkatkan tekanan pada kelompok transportasi dan berpotensi memberikan dampak lanjutan terhadap biaya distribusi barang. Namun demikian, normalisasi harga daging ayam ras dan beberapa komoditas pangan pada akhir triwulan, serta berlanjutnya upaya stabilisasi melalui SPHP, Gerakan Pangan Murah, bantuan pangan, MinyakKita, penguatan stok Bulog, dan Kerja Sama Antar Daerah turut menahan peningkatan tekanan inflasi yang lebih tinggi. Ke depan, perkembangan harga pangan strategis, kelancaran distribusi dan energi, serta dinamika harga emas perhiasan perlu terus dicermati dalam menjaga inflasi Kalimantan Tengah tetap terkendali.

Tekanan inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 meningkat dibandingkan triwulan I 2026. Inflasi Kalimantan Tengah tercatat sebesar 4,47% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,86% (yoy).

Grafik 2.3 Inflasi Kota IHK di Kalimantan



Sumber: BPS, data diolah

Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh masih tingginya tekanan harga pangan strategis, menguatnya tekanan energi dan transportasi, serta masih tingginya harga emas perhiasan. Meskipun demikian, peningkatan inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh normalisasi harga sejumlah komoditas pangan pada akhir triwulan serta berlanjutnya upaya stabilisasi harga dan pasokan.

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau menjadi sumber utama tekanan inflasi pada triwulan II 2026.

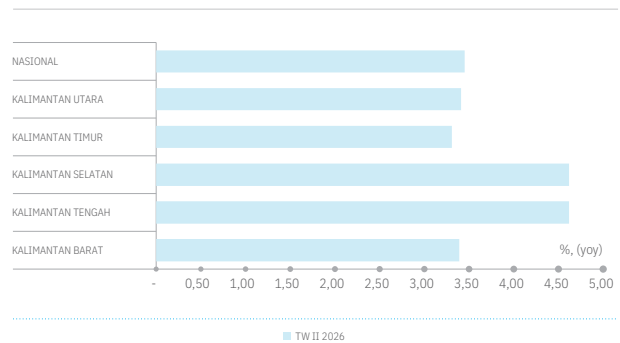
Kelompok ini mencatat inflasi sebesar 6,11% (yoy) dengan andil sebesar 2,37% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 4,81% (yoy) dengan andil 1,91% (yoy). Tekanan terutama berasal dari beras, ikan nila, minyak goreng, ikan patin, cabai rawit, serta beberapa komoditas makanan jadi. Perkembangan tersebut mencerminkan belum meratanya pasokan, ketergantungan terhadap pasokan antardaerah, serta masih tingginya sensitivitas harga pangan terhadap biaya distribusi dan logistik. Pada akhir triwulan, bawang merah juga memberikan tambahan tekanan sejalan dengan kenaikan harga di sentra produksi. Di sisi lain, tekanan pangan tertahan oleh normalisasi harga daging ayam ras serta koreksi harga beberapa komoditas pangan lainnya.

Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran turut memberikan tekanan terhadap inflasi pada triwulan II 2026.

Tekanan pada kelompok ini sejalan dengan kenaikan harga sejumlah bahan baku pangan yang berpotensi ditransmisikan secara bertahap ke harga makanan jadi. Kenaikan harga beras, minyak goreng, ikan, serta beberapa bahan pangan lainnya meningkatkan biaya produksi pelaku usaha makanan dan minuman. Namun demikian, transmisi kenaikan biaya input ke harga jual berlangsung secara bertahap karena sebagian pelaku usaha masih menahan penyesuaian harga, sehingga tekanan pada kelompok ini relatif lebih terbatas dibandingkan kelompok pangan dan transportasi.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya mengalami moderasi inflasi pada triwulan II 2026, meskipun masih berada pada level yang relatif tinggi. Tekanan kelompok ini terutama berasal dari emas perhiasan yang secara tahunan

Grafik 2.4 Inflasi Gabungan Kota IHK Berdasarkan Provinsi di Kalimantan



Sumber: BPS, data diolah

masih memberikan andil cukup besar terhadap inflasi Kalimantan Tengah. Pada Juni 2026, emas perhiasan memberikan andil inflasi sebesar 0,58% (yoy), lebih rendah dibandingkan Maret 2026 sebesar 0,76% (yoy). Moderasi tersebut juga tercermin dari koreksi harga emas perhiasan pada beberapa periode sepanjang triwulan, sehingga komoditas tersebut turut menjadi faktor penahan inflasi secara bulanan pada akhir triwulan.

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami moderasi inflasi pada triwulan II 2026.

Penurunan tekanan terutama sejalan dengan meredanya pengaruh efek dasar tarif listrik yang pada triwulan sebelumnya memberikan tekanan cukup besar. Namun demikian, bahan bakar rumah tangga masih memberikan tekanan selama triwulan berjalan, terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga di tingkat pengecer dan biaya distribusi. Kondisi tersebut perlu dicermati mengingat karakteristik wilayah Kalimantan Tengah yang luas dan masih bergantung pada kelancaran distribusi antardaerah.

Kelompok Transportasi mengalami peningkatan tekanan inflasi yang cukup signifikan pada triwulan II 2026. Tekanan terutama dipengaruhi oleh penyesuaian harga BBM nonsubsidi serta perkembangan tarif angkutan udara selama triwulan berjalan. Pada Juni 2026, kenaikan harga bensin menjadi salah satu sumber utama tekanan inflasi, sementara pelumas/oli mesin turut memberikan tambahan tekanan. Di sisi lain, penurunan harga solar pada akhir triwulan serta normalisasi pasokan BBM membantu menahan peningkatan tekanan yang lebih tinggi. Peningkatan biaya energi juga perlu dicermati karena berpotensi memberikan dampak lanjutan terhadap biaya mobilitas, operasional pelaku usaha, dan distribusi barang.

Secara keseluruhan, peningkatan inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mencerminkan masih kuatnya tekanan pangan, meningkatnya tekanan energi dan transportasi, serta masih tingginya harga emas perhiasan. Namun demikian, normalisasi harga beberapa komoditas pangan, koreksi harga emas pada sebagian periode, serta berlanjutnya stabilisasi harga dan pasokan melalui SPHP, Gerakan Pangan Murah, operasi pasar, penguatan stok Bulog, dan koordinasi TPID turut menahan peningkatan inflasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, evaluasi triwulan II menunjukkan bahwa tekanan inflasi masih relatif tinggi, namun mulai menunjukkan moderasi terbatas pada akhir triwulan.

2.2 Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

Perkembangan inflasi berdasarkan kelompok pengeluaran pada triwulan II 2026 menunjukkan peningkatan tekanan pada mayoritas kelompok dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan Tabel 2.2, peningkatan terutama terjadi pada Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mencatat inflasi sebesar 6,11% (yoy), meningkat dari

4,81% (yoy) pada triwulan I 2026. Peningkatan tekanan juga terjadi pada Kelompok Transportasi dari 0,22% (yoy) menjadi 6,15% (yoy), Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran dari 2,63% (yoy) menjadi 3,01% (yoy), serta Kelompok Pendidikan dari 2,71% (yoy) menjadi 3,05% (yoy). Kelompok Pakaian dan Alas Kaki; Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga; Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan; serta Rekreasi, Olahraga, dan Budaya juga mencatat peningkatan inflasi tahunan pada triwulan berjalan.

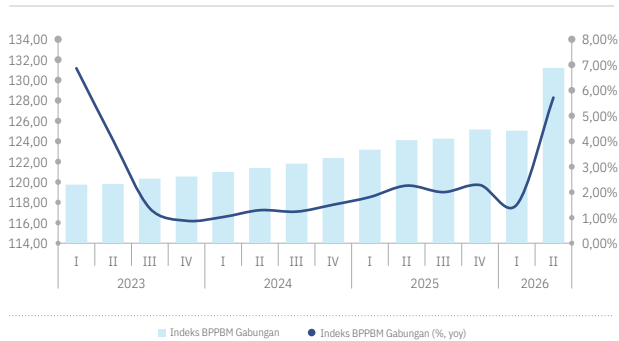
Di sisi lain, tekanan inflasi menurun pada beberapa kelompok. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami moderasi inflasi dari 5,34% (yoy) pada triwulan I 2026 menjadi 2,18% (yoy) pada triwulan II 2026. Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya juga melandai dari 13,63% (yoy) menjadi 10,25% (yoy), meskipun masih mencatat tingkat inflasi tertinggi di antara kelompok pengeluaran. Sementara itu, Kelompok Kesehatan relatif stabil dengan inflasi sebesar 1,65% (yoy). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tidak berlangsung secara merata pada seluruh kelompok, tetapi terutama terkonsentrasi pada kelompok pangan dan transportasi, sementara tekanan dari perumahan/energi rumah tangga dan perawatan pribadi mulai lebih moderat.

Dengan komposisi tersebut, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tetap menjadi sumber utama inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026, baik dari sisi tingkat inflasi maupun besarnya andil terhadap inflasi umum. Pada Juni 2026, kelompok ini mencatat andil inflasi tahunan sebesar 2,37% (yoy), meningkat dari 1,91% (yoy) pada akhir triwulan I 2026. Di sisi lain, peningkatan inflasi kelompok transportasi menunjukkan bertambahnya tekanan dari sisi energi dan mobilitas selama triwulan berjalan, terutama sejalan dengan penyesuaian harga BBM nonsubsidi.

2.2.1. Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau mengalami peningkatan tekanan inflasi pada triwulan II 2026. Kelompok ini mencatat inflasi sebesar 6,11% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 4,81% (yoy). Andil kelompok terhadap inflasi tahunan Kalimantan Tengah juga meningkat dari 1,91% (yoy) menjadi 2,37% (yoy). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pangan masih menjadi sumber tekanan paling dominan terhadap inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan berjalan, meskipun pada akhir triwulan tekanan secara bulanan mulai menunjukkan moderasi. Pada Juni 2026, kelompok makanan, minuman, dan tembakau bahkan mencatat deflasi sebesar 0,23% (mtm), setelah pada Mei juga mengalami deflasi sebesar 0,04% (mtm).

Grafik 2.5 Indeks BPPBM Gabungan Triwulan II 2026



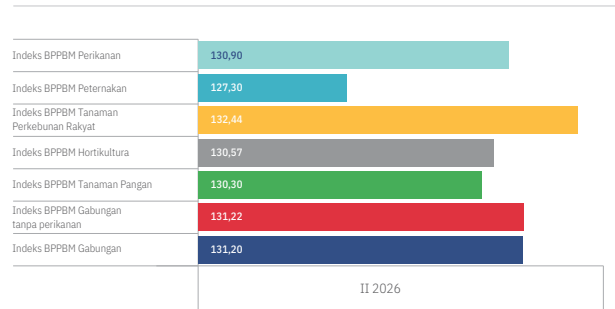
Sumber: BPS, data diolah

Tekanan inflasi pangan secara tahunan terutama berasal dari masih tingginya harga sejumlah komoditas strategis, antara lain beras, ikan nila, minyak goreng, ikan patin, cabai rawit, serta sejumlah makanan jadi seperti nasi dengan lauk dan ikan bakar. Tekanan pada beras mencerminkan pasokan yang belum sepenuhnya mampu mengimbangi kebutuhan, terutama untuk jenis beras dengan preferensi konsumsi masyarakat yang relatif tinggi. Sementara itu, tekanan pada minyak goreng dan beberapa komoditas perikanan mengindikasikan masih besarnya pengaruh rantai distribusi, biaya logistik, serta ketergantungan pasokan antarwilayah. Pada akhir triwulan, bawang merah juga memberikan tambahan tekanan sejalan dengan kenaikan harga di sentra produksi Brebes dan Probolinggo.

Perkembangan harga pangan tersebut juga tercermin pada hasil pemantauan PIHPS sebagaimana Grafik 2.7. Secara tahunan, pada triwulan II 2026 harga bawang merah tercatat meningkat sebesar 10,49% (yoy), daging ayam sebesar 8,33% (yoy), telur ayam sebesar 8,27% (yoy), minyak goreng sebesar 4,72% (yoy), beras sebesar 2,06% (yoy), dan gula pasir sebesar 1,21% (yoy). Sebaliknya, harga cabai merah, bawang putih, cabai rawit, dan daging sapi tercatat lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan pangan pada triwulan II 2026 relatif terkonsentrasi pada beras, bawang merah, minyak goreng, dan sebagian protein hewani, sementara koreksi harga sejumlah komoditas hortikultura turut menahan peningkatan inflasi yang lebih tinggi.

Tekanan pangan pada triwulan II 2026 turut berlangsung di tengah peningkatan Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) di sektor pertanian. Berdasarkan Grafik 2.5, Indeks BPPBM gabungan meningkat pada triwulan II 2026 dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan disagregasi pada Grafik 2.6, tekanan biaya input berbeda antar subsektor, dengan indeks yang relatif tinggi antara lain pada subsektor tanaman perkebunan rakyat serta komponen gabungan. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa selain faktor pasokan dan distribusi, kenaikan biaya produksi pertanian juga berpotensi memberikan tambahan tekanan terhadap harga pangan di tingkat konsumen.

Grafik 2.6 Disagregasi Indeks BPPBM Triwulan II 2026



Sumber: BPS, data diolah

Di sisi komoditas, beras masih menjadi salah satu komoditas yang perlu mendapat perhatian utama. Tekanan harga beras selama triwulan II dipengaruhi oleh belum meratanya ketersediaan pasokan sesuai jenis dan kualitas yang dikonsumsi masyarakat, sementara Kalimantan Tengah masih mengandalkan kombinasi produksi lokal dan pasokan dari luar daerah. Risiko distribusi juga tetap tinggi mengingat pasokan beras berasal antara lain dari sentra produksi di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, sementara beras premium tertentu masih dipasok dari Pulau Jawa. Kondisi tersebut membuat harga beras relatif sensitif terhadap perkembangan panen, kelancaran distribusi, dan biaya angkut. Pada Juni 2026, produksi padi Kalimantan Tengah memang meningkat secara tahunan, namun levelnya masih berada di bawah periode panen utama Februari–April sehingga belum sepenuhnya menghilangkan risiko tekanan harga beras.

Minyak goreng juga masih memberikan tekanan terhadap inflasi pangan. Risiko pada komoditas ini tidak hanya berkaitan dengan harga bahan baku, tetapi juga struktur rantai pasok dan distribusi di Kalimantan Tengah. Produsen Minyak Kita di Kalimantan Tengah masih terkonsentrasi pada beberapa titik sehingga distribusi menuju wilayah lain bergantung pada rantai pasok antardaerah dan rentan terhadap keterlambatan pasokan maupun kenaikan biaya logistik. Sampai dengan 27 Juni 2026, distribusi Minyak Kita di Kalimantan Tengah telah mencapai 6,33 juta liter, sehingga keberlanjutan dan pemerataan penyalurannya menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga harga minyak goreng tetap terkendali.

Sementara itu, tekanan dari daging ayam ras mulai mereda pada akhir triwulan. Normalisasi harga daging ayam ras menjadi salah satu penahan inflasi penting pada Juni 2026, setelah pada akhir triwulan I komoditas tersebut masih termasuk penyumbang inflasi tahunan. Penurunan harga daging ayam ras pada akhir triwulan mengindikasikan membaiknya keseimbangan pasokan dan permintaan pasca-HBKN, serta turut dipengaruhi oleh tertahannya sebagian permintaan institusional seiring penghentian sementara operasional sejumlah SPPG. Namun demikian, perkembangan kebutuhan pangan terkait perluasan Program Makan Bergizi Gratis tetap perlu dicermati karena dapat meningkatkan

permintaan terhadap beras, telur, daging ayam, ikan, dan sayuran apabila tidak diimbangi penguatan pasokan.

Berbagai upaya stabilisasi pangan terus diperkuat sepanjang triwulan II 2026 melalui sinergi TPID dan pemerintah daerah. Sampai dengan Juni 2026, Operasi Pasar/Gerakan Pangan Murah/SPHP telah dilaksanakan sebanyak 135 kali. Dari sisi ketersediaan pasokan, pengadaan setara beras BULOG mencapai 9.961 ton, sementara realisasi penyaluran beras SPHP mencapai 3.122,73 ton atau 36,87% dari target. Intervensi tersebut ditujukan untuk menjaga keterjangkauan dan ketersediaan pangan, khususnya beras, minyak goreng, aneka cabai, aneka bawang, serta protein hewani.

Penguatan pasokan juga dilakukan melalui Kerja Sama Antar Daerah (KAD) Kota Palangka Raya–Kabupaten Karo. Setelah implementasi awal pengiriman cabai merah keriting pada April 2026, kerja sama diperluas pada 29 Juni 2026 melalui pengiriman komoditas hortikultura dengan armada cold storage berkapasitas 20 ton. Komoditas yang dikirim meliputi kentang, kol, wortel, cabai merah keriting, cabai rawit, jeruk, sayur putih, dan jipang. Penguatan KAD tersebut diharapkan membangun rantai pasok yang lebih terkoordinasi dan mengurangi ketergantungan pada pola distribusi konvensional yang lebih panjang, sekaligus membantu menekan disparitas harga antardaerah.

Memasuki triwulan III 2026, tekanan inflasi Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau diperkirakan masih relatif tinggi. Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh masih tingginya tekanan *volatile food* secara tahunan, termasuk akibat *low-base effect*, serta tingginya harga sejumlah komoditas pangan strategis. Tekanan terutama berasal dari beras, seiring belum optimalnya hasil panen

varietas pera pada Agustus. Meskipun telah memasuki periode panen, kondisi cuaca yang kering dan keterbatasan ketersediaan air di sejumlah sentra produksi mengganggu pertumbuhan dan pengisian bulir, sehingga produktivitas panen dan tambahan pasokan ke pasar belum optimal. Kondisi tersebut turut mendorong harga gabah di tingkat petani/pengumpul meningkat hingga di atas Rp7.000/kg dan berpotensi memberikan tekanan lanjutan terhadap harga beras.

Risiko tekanan beras tetap perlu dicermati apabila kondisi kering berlanjut hingga September 2026. Selain membatasi perbaikan pasokan pada periode panen berjalan, kondisi tersebut berpotensi mengganggu produktivitas dan musim tanam berikutnya. Tekanan harga beras juga masih sensitif terhadap rantai distribusi yang relatif panjang dan ketergantungan sebagian pasokan Kalimantan Tengah terhadap luar daerah. Keterbatasan akses BBM subsidi di sejumlah wilayah dapat meningkatkan sensitivitas biaya distribusi apabila pelaku usaha harus menggunakan BBM nonsubsidi, sementara kondisi cuaca kering juga berpotensi mengganggu produksi pangan lainnya maupun aktivitas distribusi secara lokal.

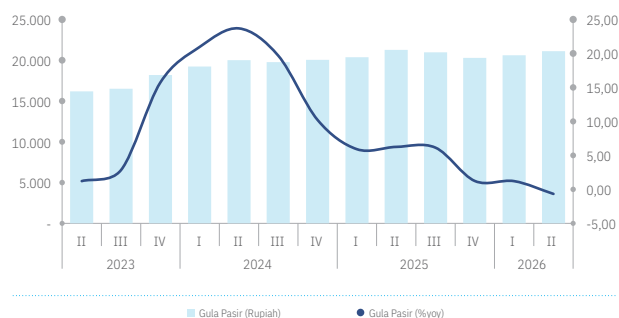
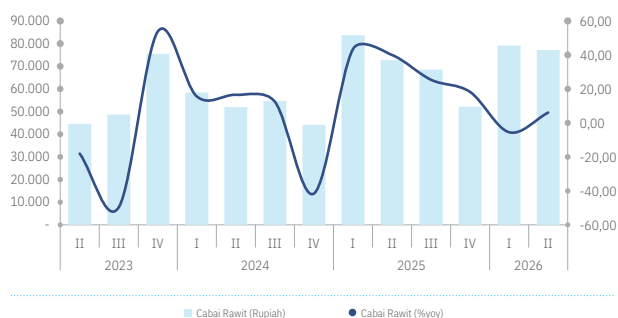
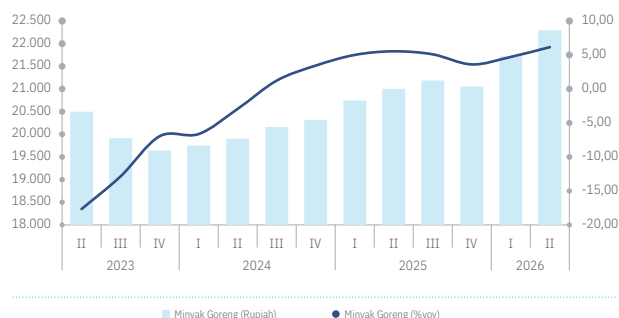
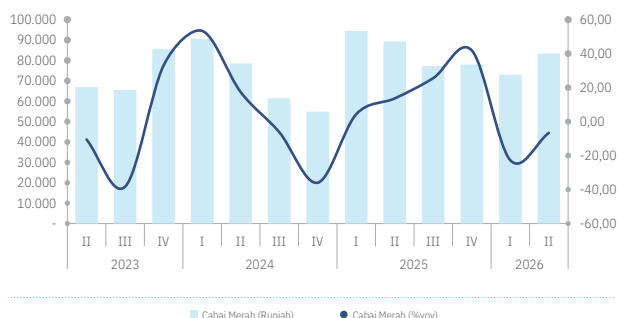
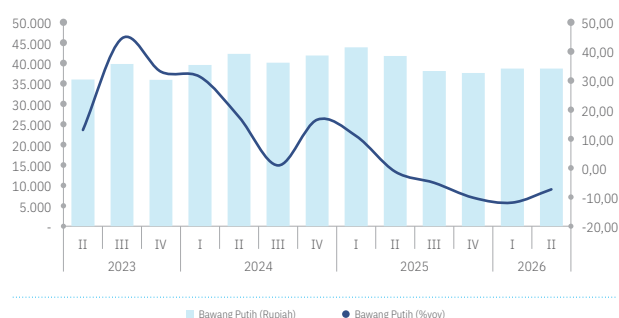
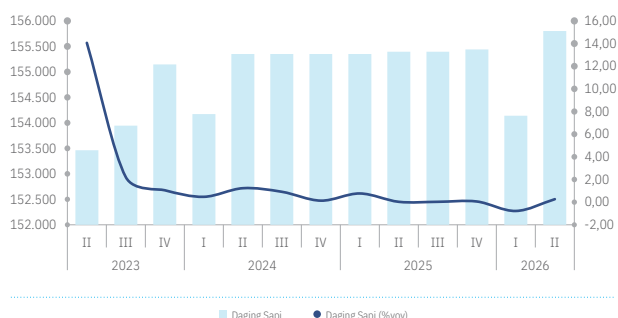
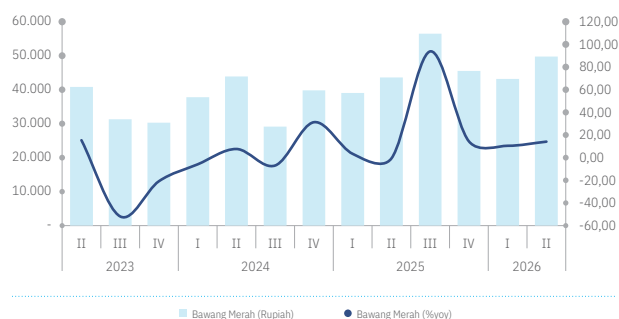
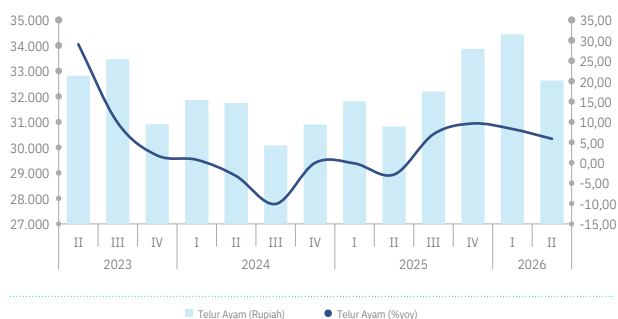
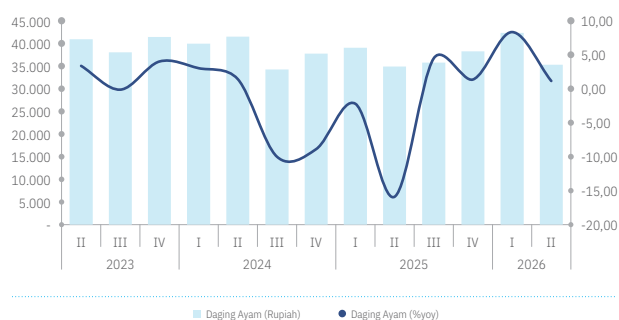
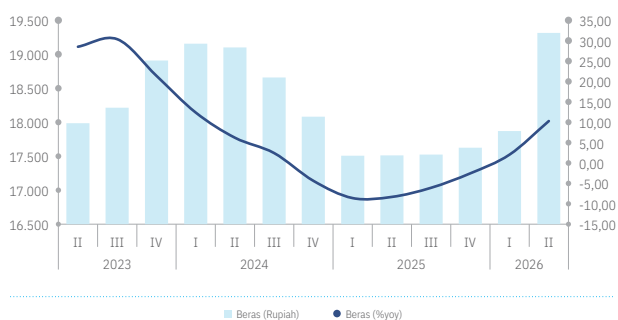
Selain beras, tekanan pada awal triwulan juga berasal dari daging ayam ras, seiring gangguan operasional peternakan akibat pemadaman listrik secara berkala yang berdampak pada mortalitas ternak dan menurunkan ketersediaan ayam siap potong. Tekanan juga dipengaruhi oleh meningkatnya harga dari pemasok serta normalisasi permintaan pascalibur sekolah. Namun demikian, tekanan harga daging ayam ras pada sisa triwulan diperkirakan lebih terbatas sejalan dengan mulai normalnya pasokan.

Tabel 2.2. Inflasi Tahunan Berdasarkan Kelompok (% yoy)

Kelompok	2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II
Makanan, Minuman dan Tembakau	2,90	0,44	3,45	4,09	4,81	6,11
Pakaian dan Alas Kaki	1,98	2,09	1,89	1,84	0,49	0,97
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	(4,32)	(0,02)	0,56	0,76	5,34	2,18
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,62	0,54	(0,21)	(0,09)	(0,15)	1,21
Kesehatan	1,92	1,40	1,37	1,24	1,68	1,65
Transportasi	(0,50)	(0,67)	(0,56)	1,78	0,22	6,15
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	(0,13)	(0,12)	(0,16)	(0,10)	(0,03)	0,30
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,09	1,10	0,55	1,00	0,64	1,25
Pendidikan	2,23	2,18	2,03	2,35	2,71	3,05
Penyediaan Makanan dan Minuman/restoran	1,91	2,52	2,95	3,29	2,63	3,01
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	7,28	8,16	8,92	12,60	13,63	10,25
Umum/Total	1,33	1,06	2,35	3,13	3,86	4,47

Sumber : BPS, data diolah

Grafik 2.7 Perkembangan Harga Komoditas Mingguan (PIHPS) hingga Triwulan II 2026



Sumber: PIHPS, data diolah

Di sisi lain, tekanan inflasi pangan diperkirakan tertahan oleh meningkatnya pasokan sejumlah komoditas hortikultura, terutama bawang merah dan tomat, seiring berlangsungnya panen di sejumlah sentra produksi. Normalisasi pasokan daging ayam ras juga diperkirakan menahan tekanan harga protein hewani. Selain itu, keberlanjutan program stabilisasi melalui SPHP, Gerakan Pangan Murah, bantuan pangan, penguatan stok Bulog, penyaluran MinyaKita, serta KAD hortikultura turut menjaga ketersediaan pasokan dan membatasi kenaikan harga pangan lebih lanjut.

2.2.2. Kelompok Transportasi

Kelompok transportasi mengalami peningkatan tekanan inflasi yang cukup signifikan pada triwulan II 2026. Berdasarkan Tabel 2.2, inflasi kelompok transportasi meningkat menjadi 6,15% (yoy) pada triwulan II 2026, dari 0,22% (yoy) pada triwulan I 2026. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya penguatan tekanan harga pada komponen transportasi selama triwulan berjalan, terutama pada akhir triwulan seiring penyesuaian harga energi dan masih tingginya mobilitas masyarakat. Berbeda dengan triwulan sebelumnya ketika tekanan tahunan kelompok transportasi relatif rendah, pada triwulan II kelompok ini menjadi salah satu sumber peningkatan inflasi Kalimantan Tengah.

Peningkatan tekanan transportasi terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga bensin sejalan dengan penyesuaian harga BBM nonsubsidi selama triwulan II 2026. Pada Juni 2026, kelompok transportasi mencatat inflasi sebesar 2,67% (mtm) dengan andil sebesar 0,25% (mtm), menjadi kelompok dengan andil terbesar terhadap inflasi bulanan Kalimantan Tengah. Tekanan terutama bersumber dari bensin dengan andil sebesar 0,24% (mtm), disertai kenaikan harga pelumas/oli mesin. Perkembangan tersebut sejalan dengan penyesuaian harga BBM nonsubsidi oleh Pertamina pada Juni 2026, termasuk kenaikan harga Pertamina dan Pertamina Turbo.

Secara tahunan, perubahan tekanan energi pada triwulan II juga terlihat dari beralihnya bensin dari komoditas penahan menjadi penyumbang inflasi. Pada Juni 2026, bensin memberikan andil inflasi tahunan sebesar 0,25% (yoy), berbeda dengan posisi pada Maret 2026 ketika komoditas tersebut masih menjadi salah satu penahan inflasi tahunan. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian harga BBM nonsubsidi selama triwulan II tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap harga transportasi, tetapi juga meningkatkan risiko tekanan lanjutan terhadap biaya mobilitas masyarakat, biaya operasional pelaku usaha, dan distribusi barang.

Selain bensin, perkembangan angkutan udara juga turut memengaruhi dinamika kelompok transportasi sepanjang triwulan II 2026. Tekanan tarif angkutan udara didukung oleh relatif tingginya mobilitas masyarakat pada periode libur nasional, cuti bersama, dan libur sekolah, di tengah perubahan

biaya operasional maskapai. Pergerakan harga avtur menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan mengingat perubahan biaya bahan bakar penerbangan dapat bertransmisi terhadap tarif angkutan udara, meskipun besar dan kecepatan transmisinya juga dipengaruhi oleh tingkat permintaan serta kebijakan tarif maskapai. Dengan karakteristik Kalimantan Tengah yang memiliki wilayah luas dan membutuhkan konektivitas antardaerah, perkembangan tarif angkutan udara memiliki peran yang relatif penting terhadap dinamika biaya mobilitas masyarakat.

Peningkatan tekanan harga energi juga perlu dicermati dari sisi dampak tidak langsung terhadap distribusi barang dan pangan. Sebagian kebutuhan pangan Kalimantan Tengah masih bergantung pada pasokan dari luar daerah dan distribusi antarkabupaten/kota. Oleh karena itu, kenaikan harga bensin dan biaya operasional transportasi berpotensi meningkatkan biaya angkut dan distribusi, yang selanjutnya dapat ditransmisikan secara bertahap terhadap harga barang di tingkat konsumen. Risiko tersebut menjadi lebih relevan bagi komoditas pangan strategis yang memiliki rantai distribusi relatif panjang dan sensitif terhadap gangguan logistik.

Meskipun demikian, tekanan kelompok transportasi pada akhir triwulan turut tertahan oleh perkembangan beberapa komponen energi. Pada Juni 2026, solar justru menjadi salah satu komoditas penahan inflasi bulanan, berbeda dengan bulan sebelumnya ketika solar sempat menjadi pendorong inflasi di beberapa wilayah. Selain itu, upaya normalisasi pasokan BBM di Kalimantan Tengah melalui penambahan pasokan, perpanjangan jam operasional SPBU, pengawasan terhadap pelangiran dan penimbunan, serta penguatan distribusi dari Terminal BBM Pulang Pisau dan Banjarmasin turut membantu mengurangi risiko gangguan pasokan energi.

Memasuki triwulan III 2026, tekanan inflasi Kelompok Transportasi diperkirakan lebih moderat dibandingkan triwulan II 2026. Tekanan pada awal triwulan terutama berasal dari kenaikan tarif angkutan udara seiring tingginya permintaan pada periode arus balik libur sekolah, serta gangguan distribusi BBM di sejumlah wilayah. Keterbatasan akses terhadap BBM subsidi juga mendorong sebagian konsumen dan pelaku usaha beralih menggunakan BBM nonsubsidi, sehingga menjaga tekanan biaya mobilitas dan distribusi barang.

Tekanan tarif angkutan udara terutama terjadi pada awal triwulan ketika permintaan perjalanan masih tinggi di tengah kapasitas penerbangan yang relatif terbatas. Kondisi tersebut mengurangi ketersediaan kursi pada kelas tarif rendah sehingga harga tiket tetap tinggi meskipun biaya avtur mulai menurun. Memasuki pertengahan hingga akhir triwulan, tekanan tersebut diperkirakan berangsur mereda sejalan dengan normalisasi permintaan perjalanan pascalibur sekolah dan penurunan harga avtur.

Dari sisi energi, tekanan kelompok transportasi diperkirakan tertahan oleh penurunan harga sejumlah BBM nonsubsidi sejak Juli dan kembali turunnya beberapa jenis BBM pada Agustus 2026. Tidak adanya perubahan harga BBM subsidi turut menjaga tekanan biaya transportasi tetap lebih terbatas. Penurunan harga avtur juga menjadi faktor penahan dari sisi biaya operasional angkutan udara.

Namun demikian, risiko tekanan transportasi masih perlu dicermati. Gangguan distribusi dan keterbatasan akses BBM subsidi di sejumlah wilayah dapat mendorong peralihan konsumsi ke BBM nonsubsidi dan menjaga biaya mobilitas maupun distribusi barang tetap tinggi. Dari sisi angkutan udara, tekanan tarif masih berpotensi muncul apabila terjadi peningkatan permintaan atau keterbatasan kapasitas penerbangan. Dengan demikian, inflasi kelompok transportasi pada triwulan III 2026 diperkirakan lebih moderat dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun perkembangan harga energi, kelancaran distribusi BBM, dan tarif angkutan udara tetap perlu dicermati.

2.2.3. Kelompok Lainnya

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami moderasi tekanan inflasi pada triwulan II 2026. Berdasarkan Tabel 2.2, inflasi kelompok ini tercatat sebesar 2,18% (yoy), menurun dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 5,34% (yoy). Penurunan tersebut terutama mencerminkan meredanya pengaruh efek dasar tarif listrik yang pada triwulan sebelumnya memberikan tekanan cukup besar setelah berakhirnya kebijakan diskon tarif listrik. Dengan demikian, meskipun tarif listrik masih memberikan andil terhadap inflasi tahunan, pengaruhnya terhadap peningkatan inflasi kelompok ini mulai lebih terbatas pada triwulan II 2026.

Di sisi lain, tekanan pada kelompok ini selama triwulan II lebih banyak berasal dari bahan bakar rumah tangga. Pada Mei 2026, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga mencatat inflasi sebesar 0,94% (mtm) dengan andil sebesar 0,13% (mtm), terutama didorong oleh kenaikan harga bahan bakar rumah tangga. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan energi selama triwulan II tidak hanya tercermin pada kelompok transportasi, tetapi juga mulai memengaruhi biaya kebutuhan rumah tangga. Kenaikan harga di tingkat pengecer dan biaya distribusi menjadi faktor yang perlu dicermati, terutama mengingat karakteristik wilayah Kalimantan Tengah yang luas dan bergantung pada kelancaran distribusi antardaerah.

Meskipun demikian, tekanan yang lebih tinggi tertahan oleh relatif stabilnya komponen energi yang harganya diatur pemerintah. Tidak terdapat perubahan tarif listrik maupun harga LPG 3 kg secara resmi selama periode berjalan, sehingga membantu menjaga tekanan kelompok tetap lebih terkendali. Dengan demikian, penurunan inflasi tahunan kelompok ini pada triwulan II lebih mencerminkan meredanya tekanan tarif

listrik dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun dinamika bahan bakar rumah tangga dan biaya distribusi masih menjadi sumber tekanan yang perlu dicermati.

Memasuki triwulan III 2026, tekanan pada Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga diperkirakan relatif terkendali. Faktor penahan terutama berasal dari penyesuaian turun harga LPG nonsubsidi pada pertengahan triwulan serta tidak adanya perubahan tarif listrik dan harga energi bersubsidi. Kondisi tersebut diperkirakan menjaga tekanan pada komponen energi rumah tangga tetap terbatas.

Namun demikian, risiko masih berasal dari gangguan distribusi LPG 3 kg di sejumlah wilayah. Gangguan pasokan dapat mendorong kenaikan harga di tingkat pengecer dan menyebabkan sebagian konsumen beralih sementara ke LPG nonsubsidi. Risiko ini perlu dicermati terutama pada wilayah dengan rantai distribusi yang panjang, mengingat kenaikan biaya bahan bakar rumah tangga juga dapat bertransmisi terhadap biaya operasional usaha kecil, termasuk usaha penyediaan makanan dan minuman. Dengan mempertimbangkan faktor pendorong dan penahan tersebut, tekanan kelompok ini pada triwulan III diperkirakan tetap relatif terbatas sepanjang tidak terjadi gangguan pasokan energi yang lebih luas.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya juga mengalami moderasi inflasi pada triwulan II 2026, meskipun masih berada pada level yang relatif tinggi. Berdasarkan Tabel 2.2, inflasi kelompok ini tercatat sebesar 10,25% (yoy), menurun dari 13,63% (yoy) pada triwulan I 2026. Tekanan inflasi kelompok tersebut masih terutama bersumber dari emas perhiasan, yang level harganya secara tahunan tetap tinggi sejalan dengan perkembangan harga emas global. Pada Juni 2026, emas perhiasan masih memberikan andil sebesar 0,58% (yoy) terhadap inflasi Kalimantan Tengah, meskipun menurun dari 0,76% (yoy) pada Maret 2026. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa emas perhiasan masih menjadi sumber tekanan inflasi tahunan yang penting, tetapi intensitas tekanannya mulai lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Moderasi tekanan kelompok ini juga terlihat dari dinamika bulanan sepanjang triwulan II. Pada Mei 2026, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mencatat deflasi sebesar 0,40% (mtm), terutama dipengaruhi oleh penurunan harga emas perhiasan sejalan dengan koreksi harga emas global, penguatan dolar AS, kenaikan imbal hasil obligasi AS, serta meredanya permintaan terhadap aset safe haven. Pada Juni 2026, kelompok ini kembali mencatat deflasi tipis sebesar 0,02% (mtm), dengan emas perhiasan turut menjadi salah satu komoditas penahan inflasi bulanan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tekanan emas perhiasan secara tahunan masih tinggi, pergerakan bulannya sepanjang akhir triwulan cenderung lebih terkendali.

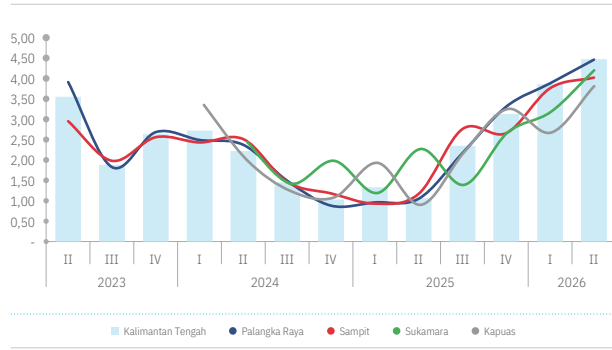
Memasuki triwulan III 2026, tekanan Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya diperkirakan masih perlu dicermati seiring tingginya volatilitas harga emas perhiasan. Harga emas perhiasan berpotensi kembali meningkat sejalan dengan penguatan harga emas global dan perubahan ekspektasi pasar terhadap kebijakan moneter Amerika Serikat. Ketidakpastian ekonomi dan geopolitik global juga tetap berpotensi meningkatkan permintaan emas sebagai aset safe haven, sehingga menjaga persistensi tekanan pada kelompok ini. Perkembangan tersebut berbeda dengan koreksi harga emas yang sempat menjadi faktor penahan pada akhir triwulan II, sehingga arah harga emas pada triwulan III diperkirakan lebih volatil.

Namun demikian, risiko kenaikan kelompok ini tetap memiliki faktor penahan. Koreksi harga emas global masih dapat terjadi apabila penguatan dolar AS dan kenaikan imbal hasil obligasi kembali mengurangi permintaan terhadap aset safe haven. Dengan demikian, tekanan Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya pada triwulan III diperkirakan masih relatif tinggi namun dengan arah yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga emas global. Oleh karena itu, dinamika harga emas perhiasan perlu terus dicermati mengingat besarnya pengaruh komoditas tersebut terhadap inflasi tahunan Kalimantan Tengah.

2.3. Inflasi Berdasarkan Kota

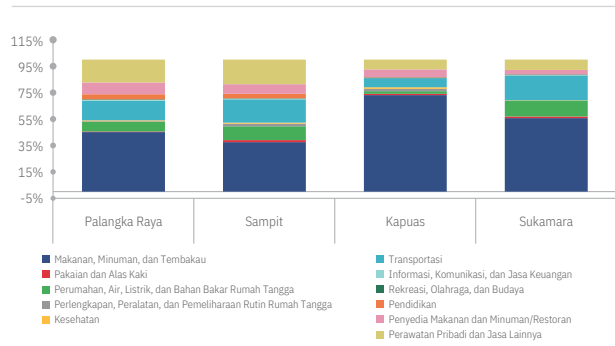
Secara spasial, seluruh kabupaten/kota IHK di Kalimantan Tengah mencatat inflasi tahunan pada triwulan II 2026 dengan intensitas yang berbeda. Berdasarkan Grafik 2.8, Kabupaten Kapuas mencatat inflasi tertinggi sebesar 5,01% (yoy), diikuti Kota Palangka Raya sebesar 4,46% (yoy), Kota Sampit sebesar 4,02% (yoy), dan Kabupaten Sukamara sebesar 3,81% (yoy). Dibandingkan akhir triwulan I 2026, tekanan inflasi meningkat di seluruh wilayah IHK, dengan kenaikan paling menonjol terjadi di Kabupaten Kapuas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 berlangsung cukup merata secara spasial, meskipun persistensi tekanan harga masih paling tinggi di Kabupaten Kapuas.

Grafik 2.8 Inflasi Tahunan Kota Sampel Triwulan II 2026



Sumber: BPS, data diolah

Grafik 2.9 Sumbangan Inflasi Tahunan Empat Kota/Kab IHK Per Kelompok Komoditas Triwulan II 2026



Perkembangan inflasi sepanjang triwulan II juga menunjukkan dinamika yang berbeda antarwilayah. Pada April 2026, seluruh kabupaten/kota IHK mencatat inflasi bulanan pada kisaran yang relatif berdekatan, sementara pada Mei tekanan menjadi lebih bervariasi, dengan Kabupaten Kapuas bahkan mencatat deflasi bulanan sebesar 0,32% (mtm) di tengah inflasi tahunan yang tetap tertinggi. Memasuki Juni, tekanan kembali lebih merata karena seluruh wilayah mencatat inflasi bulanan, dengan inflasi tertinggi di Kabupaten Kapuas sebesar 0,33% (mtm), diikuti Sampit 0,28% (mtm), Palangka Raya 0,16% (mtm), dan Sukamara 0,13% (mtm). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa koreksi harga secara bulanan di suatu wilayah belum serta-merta menunjukkan meredanya tekanan secara tahunan, sebagaimana tercermin pada Kabupaten Kapuas selama triwulan berjalan.

Berdasarkan Grafik 2.9, struktur penyumbang inflasi di empat kabupaten/kota IHK pada triwulan II 2026 secara umum masih menunjukkan peran besar Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, disertai tekanan dari Kelompok Transportasi, Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya, serta Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga. Namun demikian, komposisi tekanan berbeda antarwilayah sesuai karakteristik pasokan, konsumsi, dan distribusi masing-masing daerah. Perbedaan struktur tersebut menyebabkan respons inflasi terhadap perubahan harga pangan maupun energi tidak sepenuhnya seragam di seluruh wilayah.

Kabupaten Kapuas mencatat tekanan inflasi paling tinggi dan relatif persisten sepanjang triwulan II 2026. Pada akhir triwulan, inflasi tahunan Kapuas tercatat sebesar 5,01% (yoy). Tekanan di wilayah ini berasal dari kombinasi pangan strategis dan energi. Pada Juni 2026, kenaikan harga bensin, bawang merah, minyak goreng, ikan patin, serta pelumas/oli mesin menjadi pendorong utama inflasi bulanan. Tekanan tersebut menunjukkan tingginya sensitivitas harga di Kapuas terhadap perubahan biaya energi dan distribusi, di samping masih kuatnya tekanan pangan. Di sisi lain, penurunan harga ikan gabus, daging ayam ras, telur ayam ras, cabai rawit, dan ikan nila turut menahan kenaikan inflasi yang lebih tinggi.

Persistensi tekanan di Kabupaten Kapuas juga terlihat sejak Mei 2026. Meskipun pada bulan tersebut Kapuas mengalami deflasi secara bulanan, inflasi tahunannya justru mencapai 5,15% (yoy), tertinggi di antara seluruh wilayah IHK. Deflasi bulanan terutama berasal dari koreksi harga daging ayam ras, cabai rawit, tomat, dan beberapa komoditas ikan, sementara beras dan minyak goreng masih memberikan tekanan. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa tekanan harga di Kapuas lebih bersifat persisten secara tahunan dan tidak hanya dipengaruhi oleh volatilitas komoditas bulanan.

Kota Palangka Raya mencatat inflasi sebesar 4,46% (yoy) pada akhir triwulan II 2026. Tekanan inflasi di Palangka Raya selama triwulan berjalan berasal dari kombinasi pangan, energi, dan komoditas inti. Pada April, tekanan terutama berasal dari beras, solar, bawang merah, ikan bakar, dan ikan patin, sedangkan pada Mei kenaikan harga energi dan bahan bakar rumah tangga semakin menonjol. Pada Juni, bensin menjadi salah satu pendorong utama inflasi, disertai bawang merah, minyak goreng, cabai rawit, dan beras. Di sisi lain, penurunan harga daging ayam ras, solar, emas perhiasan, telur ayam ras, dan ikan nila membantu menahan tekanan pada akhir triwulan.

Sebagai pusat pemerintahan dan konsumsi, Palangka Raya juga relatif sensitif terhadap perkembangan harga komoditas yang dipasok dari luar daerah serta biaya distribusi. Tekanan pangan yang masih tinggi, disertai perubahan harga energi, dapat bertransmisi terhadap harga barang dan jasa secara lebih luas. Meskipun inflasi bulannya pada Juni relatif lebih rendah dibandingkan Kapuas dan Sampit, tingkat inflasi tahunan yang masih berada di atas 4% menunjukkan bahwa tekanan harga di Palangka Raya belum sepenuhnya mereda.

Kota Sampit mencatat inflasi sebesar 4,02% (yoy) pada akhir triwulan II 2026. Perkembangan harga di Sampit selama triwulan juga dipengaruhi oleh kombinasi pangan, transportasi, dan energi. Pada April, inflasi terutama didorong oleh tarif angkutan udara, minyak goreng, tomat, bimbingan belajar, dan ikan nila. Pada Mei, tekanan energi semakin terlihat, sementara pada Juni bensin menjadi pendorong utama disertai telur ayam ras, ikan tongkol/ambu-ambu, minyak goreng, pelumas/oli mesin, bawang merah, serta bahan bakar rumah tangga. Sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi dan distribusi di Kalimantan Tengah, perubahan biaya energi dan transportasi di Sampit perlu dicermati karena berpotensi memengaruhi biaya logistik dan harga barang yang didistribusikan ke wilayah lain.

Di sisi lain, tekanan inflasi Sampit tertahan oleh koreksi harga sejumlah komoditas pangan, terutama daging ayam ras serta beberapa komoditas hortikultura dan perikanan. Perkembangan ini menyebabkan inflasi tahunan Sampit berada di bawah Kapuas dan Palangka Raya pada akhir triwulan, meskipun secara tahun kalender Sampit mencatat

inflasi sebesar 2,63% (ytd), tertinggi di antara empat wilayah IHK Kalimantan Tengah.

Kabupaten Sukamara mencatat inflasi tahunan terendah sebesar 3,81% (yoy) pada akhir triwulan II 2026. Meskipun demikian, tekanan harga tetap berasal dari kombinasi pangan dan energi. Pada April, kenaikan solar, beras, ketimun, tomat, dan ikan lais menjadi sumber tekanan utama. Pada Juni, tekanan terutama berasal dari bensin, beras, cabai rawit, ikan, minyak goreng, dan pelumas/oli mesin. Sementara itu, penurunan harga ketimun, kacang panjang, daging ayam ras, solar, dan telur ayam ras menjadi faktor penahan sehingga inflasi Sukamara relatif lebih rendah dibandingkan wilayah IHK lainnya.

Secara keseluruhan, pola spasial triwulan II 2026 menunjukkan bahwa perbedaan inflasi antarwilayah terutama ditentukan oleh kombinasi tekanan pangan strategis, energi, dan biaya distribusi. Beras, minyak goreng, aneka bawang, dan komoditas perikanan masih memberikan tekanan di sejumlah wilayah, sementara peningkatan harga bensin pada akhir triwulan menjadi sumber tekanan yang relatif merata di seluruh kabupaten/kota IHK. Sebaliknya, normalisasi harga daging ayam ras dan sejumlah komoditas hortikultura menjadi faktor penahan yang juga cukup luas secara spasial. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengendalian inflasi perlu tetap diarahkan secara berbasis wilayah dan komoditas, dengan perhatian lebih besar terhadap persistensi tekanan tahunan di Kabupaten Kapuas, perkembangan biaya distribusi di Palangka Raya dan Sampit, serta kestabilan pasokan pangan dan energi di Sukamara.





Pembiayaan Daerah Serta Pengembangan Akses Keuangan, dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Pada triwulan II 2026, kondisi pembiayaan daerah di Kalimantan Tengah meningkat dengan risiko kredit yang menurun serta tetap terjaga.



Pertumbuhan kredit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, terutama didorong oleh kredit investasi yang meningkat, sementara kredit modal kerja dan konsumsi tetap tumbuh meskipun melambat. Berdasarkan segmen, pertumbuhan kredit korporasi meningkat cukup kuat. Sementara itu, kredit rumah tangga masih tumbuh meskipun melambat, sedangkan kredit UMKM masih berkontraksi namun menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya.



Dana Pihak Ketiga (DPK) secara nominal meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, namun pertumbuhan tahunannya melambat. Giro korporasi masih tumbuh positif meskipun melambat, sementara giro pemda tetap mengalami kontraksi sejalan dengan kontraksi DPK milik pemerintah daerah pada triwulan laporan. Di sisi lain, tabungan tercatat tumbuh lebih tinggi dan menjadi penopang penghimpunan DPK.



Risiko kredit perbankan masih terjaga pada level aman. Hal ini tercermin dari rasio Non-performing Loan (NPL) yang menurun dari 3,52% menjadi 3,33% dan tetap berada di bawah threshold (<5%).



3.1. Kondisi Umum

Pada triwulan II 2026, pembiayaan daerah di Kalimantan Tengah meningkat dengan tingkat risiko yang tetap terjaga. Penyaluran kredit perbankan di Kalimantan Tengah tumbuh sebesar 13,20% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,93% (yoy). Peningkatan tersebut tercermin dari kinerja kredit secara sektoral, terutama pada sektor-sektor utama. Kredit sektor pertanian tumbuh semakin tinggi sebesar 24,81% (yoy) dari sebelumnya 5,14% (yoy), sementara sektor industri pengolahan berbalik arah tumbuh sebesar 19,98% (yoy) setelah sebelumnya terkontraksi sebesar 7,00% (yoy). Kredit sektor perdagangan juga meningkat dari 1,36% (yoy) menjadi 6,45% (yoy). Di sisi lain, pertumbuhan kredit sektor pertambangan melambat dari 67,16% (yoy) menjadi 11,07% (yoy), sedangkan sektor konstruksi masih terkontraksi sebesar 6,30% (yoy), meskipun membaik dari kontraksi 10,99% (yoy) pada triwulan sebelumnya.

Penyaluran kredit perbankan kepada korporasi meningkat.

Kredit korporasi pada triwulan laporan tumbuh sebesar 23,45% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,39% (yoy). Secara sektoral, peningkatan terutama ditopang oleh kredit korporasi sektor pertanian yang tumbuh semakin tinggi dari 0,30% (yoy) menjadi 25,38% (yoy), serta sektor industri pengolahan dan perdagangan yang masing-masing tumbuh sebesar 42,32% (yoy) dan 35,85% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan kredit korporasi sektor pertambangan melambat dari 67,80% (yoy) menjadi 10,91% (yoy).

Penyaluran kredit kepada sektor rumah tangga masih tumbuh, sementara kredit UMKM masih mengalami kontraksi. Kredit rumah tangga tumbuh sebesar 6,01% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,74% (yoy), terutama sejalan dengan perlambatan kredit multiguna menjadi 11,36% (yoy). Sementara itu, kontraksi kredit UMKM membaik dari 5,51% (yoy) menjadi 3,64% (yoy). Secara nominal, kredit UMKM meningkat tipis dari Rp19,69 triliun menjadi Rp19,96 triliun, meskipun pangasanya terhadap total kredit menurun dari 22,33% menjadi 20,71%.

Risiko kredit perbankan menurun dan tetap terjaga di bawah threshold (<5%). Pada triwulan II 2026, rasio Non-Performing Loan (NPL) menurun dari 3,52% menjadi 3,33%. Secara sektoral, rasio NPL sektor konstruksi menurun dari 21,55% menjadi 19,55%, sedangkan sektor pertambangan relatif stabil dari 11,01% menjadi 11,00%. Meskipun membaik, NPL sektor konstruksi dan pertambangan masih berada di atas ambang batas aman sehingga tetap perlu mendapat perhatian.

Pada triwulan II 2026, DPK bank umum di Kalimantan Tengah meningkat secara nominal, namun pertumbuhannya melambat. DPK meningkat dari Rp52,20 triliun menjadi Rp52,70 triliun, sementara pertumbuhannya

melambat dari 8,23% (yoy) menjadi 5,45% (yoy). Giro korporasi masih tumbuh positif sebesar 6,89% (yoy), meskipun melambat dari 14,64% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Di sisi lain, giro pemerintah daerah masih terkontraksi sebesar 9,11% (yoy), sejalan dengan DPK pemerintah daerah yang terkontraksi sebesar 12,56% (yoy). Kondisi tersebut menunjukkan likuiditas korporasi masih relatif terjaga, meskipun pertumbuhan penghimpunan dana secara keseluruhan mengalami perlambatan.

3.2. Asesmen Sektor Perbankan

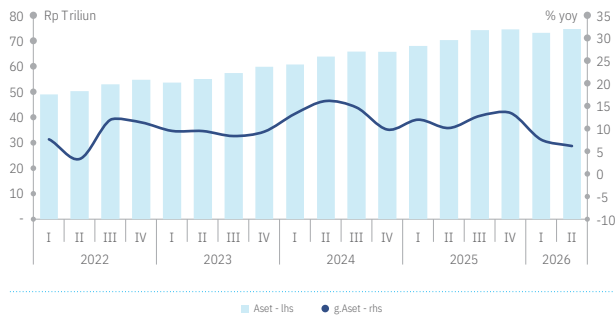
3.2.1. Kinerja Perbankan Secara Umum

Pada triwulan II 2026, total aset bank umum di Kalimantan Tengah mengalami peningkatan secara nominal dibandingkan triwulan sebelumnya. Bank umum di Kalimantan Tengah mencatatkan total aset sebesar Rp74,60 triliun, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp73,10 triliun. Secara tahunan, aset bank umum di Kalimantan Tengah tumbuh sebesar 6,15% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,55% (yoy) (Grafik 3.1).

Menurut kelompok bank, pertumbuhan aset bank umum pemerintah pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 0,44% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 3,30% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan aset bank umum swasta nasional juga melambat menjadi sebesar 1,53% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,54% (yoy). Apabila ditinjau dari komposisi aset, aset bank umum di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh bank pemerintah dengan pangsa sebesar 88,44%, sedangkan bank swasta nasional memiliki pangsa sebesar 11,56% (Grafik 4.2). Mayoritas pangsa aset bank umum masih terpusat di 3 (tiga) kabupaten/kota utama, yakni Kota Palangka Raya dengan pangsa sekitar 45,20%, Kabupaten Kotawaringin Timur sekitar 16,45%, dan Kabupaten Kotawaringin Barat sekitar 15,40% dari total aset bank umum (Grafik 3.3).

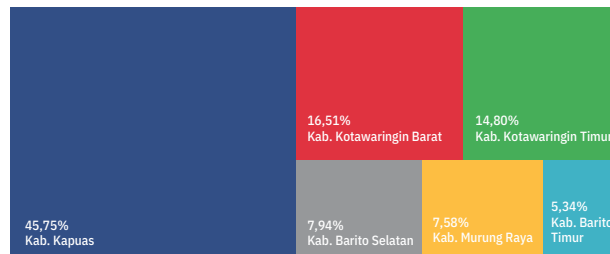
Adapun aset bank syariah masih mengalami pertumbuhan sebesar 10,56% (yoy), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,22% (yoy). Sementara itu, aset perbankan konvensional tumbuh sebesar 0,19% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,58% (yoy). Meski demikian, aset perbankan di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh aset konvensional dengan komposisi sebesar 96,06% dari total aset perbankan, sedangkan aset bank syariah berkontribusi sebesar 3,94% (Grafik 3.4).

Grafik 3.1 Pertumbuhan Aset Bank Umum di Provinsi Kalimantan Tengah



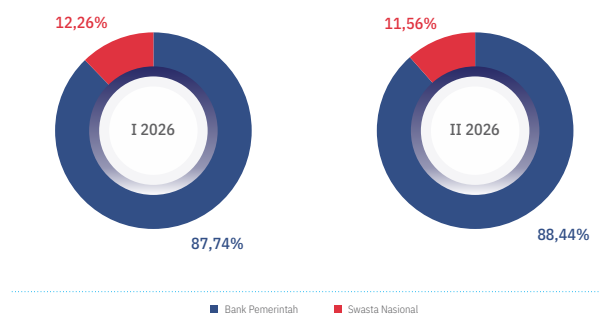
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.3 Sebaran Aset Bank Umum di Provinsi Kalimantan Tengah



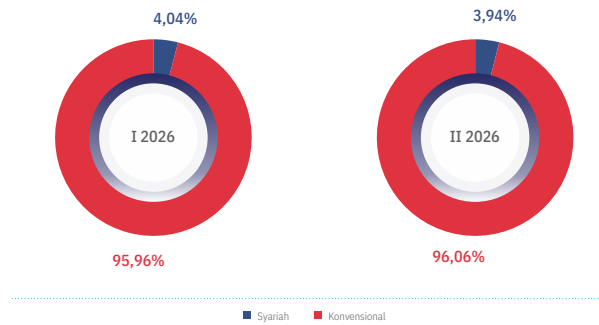
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.2 Aset Bank Umum di Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.4 Komposisi Aset Bank Umum dan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

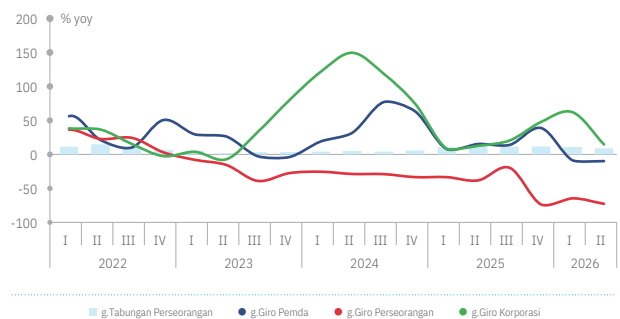
3.2.2 Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pada triwulan II 2026, Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum di Provinsi Kalimantan Tengah tercatat mengalami peningkatan secara triwulanan. Secara nominal, DPK meningkat dari Rp52,20 triliun pada triwulan I 2026 menjadi Rp52,70 triliun pada triwulan laporan. Secara tahunan, pertumbuhan DPK melambat menjadi 5,45% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,23% (yoy). Dari sisi komponennya, giro berbalik arah berkontraksi sebesar 1,12% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 1,16% (yoy). Pertumbuhan giro korporasi juga melambat menjadi 6,89% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,64% (yoy). Meskipun demikian, secara nominal giro meningkat sehingga pangsa terhadap total DPK naik dari 28,79% pada triwulan I 2026 menjadi 30,45% pada triwulan laporan. Sementara itu, tabungan tumbuh semakin tinggi dari 10,25% (yoy) menjadi 12,75% (yoy). Di sisi lain, deposito berbalik arah berkontraksi sebesar 2,14% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 14,28% (yoy) (Grafik 4.5). Secara struktur, DPK bank umum masih didominasi oleh tabungan dengan pangsa sebesar 52,14%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 50,83% (Grafik 3.6).

Berdasarkan golongan nasabah, giro bank umum di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 masih didominasi oleh rekening milik korporasi dan pemerintah daerah,

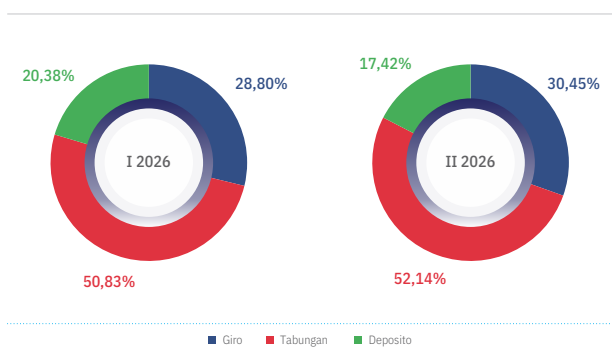
dengan pangsa terhadap total giro masing-masing sebesar 52,43% dan 40,48%, sementara giro perseorangan tercatat sebesar 0,79%. Tabungan bank umum tetap didominasi oleh perseorangan dengan kontribusi sebesar 87,86% terhadap total tabungan. Adapun deposito bank umum masih didominasi oleh korporasi dengan pangsa sebesar 51,09% terhadap total deposito. Dari sisi pertumbuhan, giro pemerintah daerah pada triwulan II 2026 berkontraksi sebesar 9,11% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 9,83% (yoy). Meskipun demikian, DPK milik pemerintah daerah berkontraksi lebih dalam sebesar 12,56% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 10,05% (yoy). Di sisi lain, giro korporasi

Grafik 3.5 Dana Pihak Ketiga (DPK)



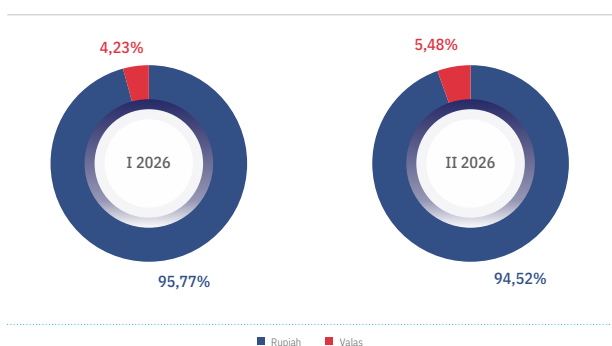
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.6 Komposisi DPK Bank Umum



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.8 Komposisi DPK Rupiah dan Valas



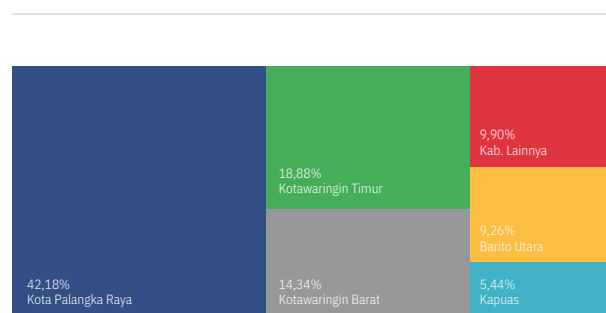
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

tetap tumbuh sebesar 6,89% (yoy), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 14,64% (yoy). Sementara itu, tabungan perseorangan tumbuh semakin tinggi dari 8,94% (yoy) menjadi 12,35% (yoy).

Menurut sebarannya, DPK bank umum di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 masih terkonsentrasi di tiga wilayah utama, yaitu Kota Palangka Raya (42,18%), Kabupaten Kotawaringin Timur (18,88%), dan Kabupaten Kotawaringin Barat (14,34%). Dibandingkan triwulan sebelumnya, pangsa Kota Palangka Raya menurun dari 43,49%, sementara pangsa Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat meningkat dari masing-masing sebesar 18,75% dan 13,07% (Grafik 3.7).

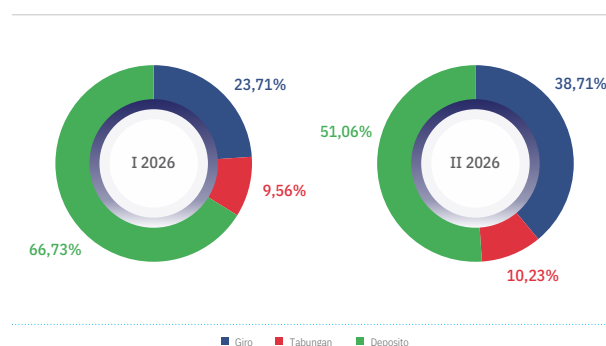
Berdasarkan jenis valuta, DPK perbankan di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 didominasi oleh valuta rupiah dengan pangsa sebesar 94,52%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 95,77%. Sementara itu, pangsa DPK dalam valuta asing meningkat menjadi sebesar 5,48%, dari sebelumnya sebesar 4,23%. Secara nominal, DPK dalam valuta asing meningkat dari Rp2,21 triliun pada triwulan I 2026 menjadi Rp2,89 triliun pada triwulan laporan. Di sisi lain, DPK dalam valuta rupiah sedikit menurun dari Rp49,99 triliun menjadi Rp49,82 triliun pada periode yang sama (Grafik 3.8). Komposisi DPK valuta asing pada triwulan II 2026 masih didominasi oleh deposito dengan pangsa sebesar 51,06%, disusul giro sebesar 38,71% dan tabungan sebesar 10,23%.

Grafik 3.7 Sebaran DPK



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.9 Komposisi DPK Valas



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

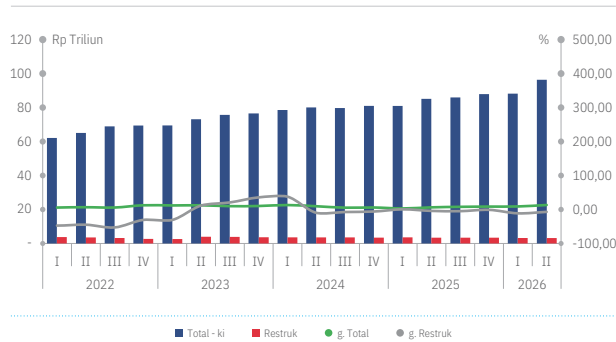
Pangsa giro valuta asing meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 23,71%, sementara pangsa deposito menurun dari 66,73% menjadi 51,06% (Grafik 3.9).

3.2.3. Penyaluran Kredit dan Pembiayaan

Pada triwulan II 2026, penyaluran kredit bank umum di Kalimantan Tengah meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Kredit bank umum pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 13,20% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,93% (yoy). Pertumbuhan kredit yang direstrukturisasi mengalami perbaikan meskipun masih mengalami kontraksi sebesar 7,02% (yoy), setelah triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 11,31% (yoy). Hal ini mengindikasikan perbaikan porsi kredit restrukturisasi pada periode berjalan (Grafik 3.10).

Berdasarkan jenis penggunaannya, peningkatan pertumbuhan kredit pada triwulan laporan dikontribusikan oleh kredit modal kerja yang tumbuh sebesar 19,34% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 18,14% (yoy). Sementara itu, kredit konsumsi tercatat tumbuh sebesar 7,74% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,01% (yoy). Lebih lanjut, kredit investasi terkontraksi sebesar 0,09% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang masih tumbuh sebesar 0,28% (yoy) (Grafik 3.13).

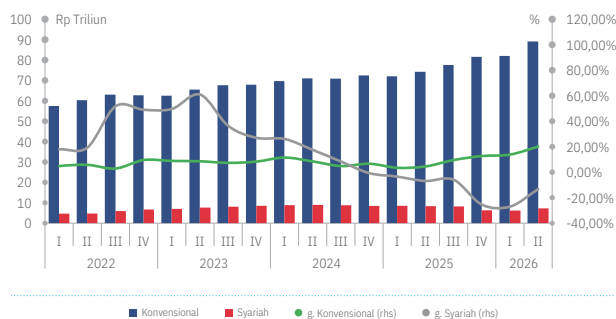
Grafik 3.10 Total Kredit dan Kredit Yang Direstrukturasikan



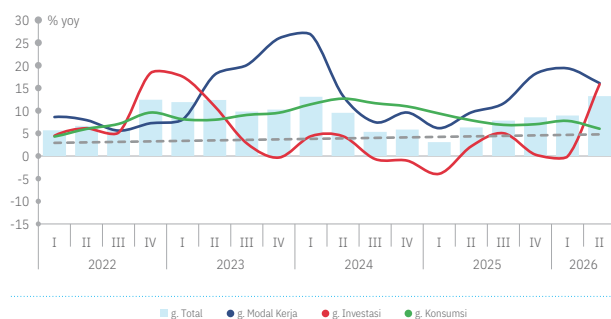
Pada triwulan II 2026, penyaluran kredit di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh bank konvensional, dengan pangsa sebesar 92,97% dari total kredit, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 92,83%. Sebaliknya, pangsa pembiayaan perbankan syariah menurun menjadi 7,03% dari total kredit, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,17%. Sejalan dengan itu, secara tahunan pembiayaan perbankan syariah masih berkontraksi lebih dalam sebesar 27,03% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya berkontraksi sebesar 25,44% (yoy) (Grafik 3.11).

Berdasarkan jenis valutanya, penyaluran kredit masih didominasi dalam bentuk rupiah dengan pangsa sekitar 95,51% dari total kredit, meningkat dibandingkan triwulan

Grafik 3.11 Pertumbuhan Kredit Konvensional dan Syariah



Grafik 3.13 Pertumbuhan Kredit Perbankan

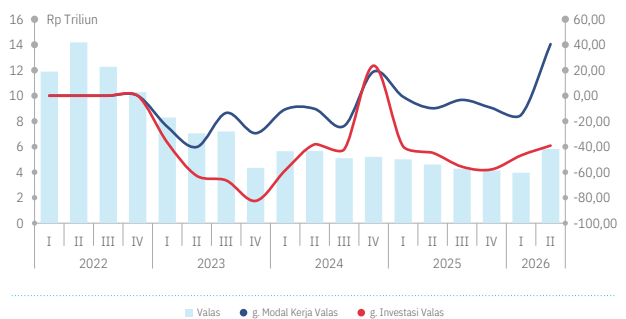


sebelumnya yang sekitar 95,30%. Sementara itu, proporsi kredit valuta asing menurun menjadi sekitar 4,49%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,70%. Dari sisi pertumbuhan, kredit valuta asing pada triwulan laporan berkontraksi lebih dalam sebesar 20,87% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya berkontraksi sebesar 20,59% (yoy). Kondisi tersebut diakibatkan oleh kontraksi pada kredit modal kerja valas dan kredit investasi valas yang masing-masing tercatat sebesar 15,06% (yoy) dan 46,82% (yoy) pada triwulan I 2026 (Grafik 3.12).

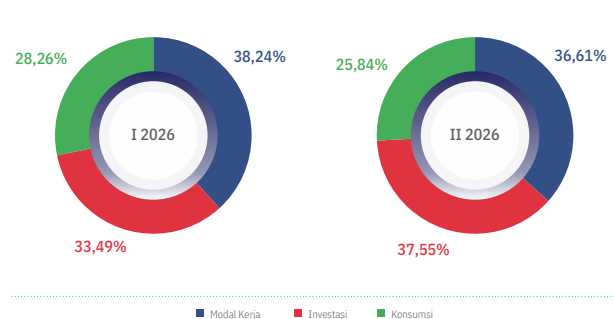
Pada triwulan II 2026, kredit modal kerja masih menjadi jenis kredit dengan pangsa terbesar dalam penyaluran kredit bank umum di Kalimantan Tengah, yaitu sebesar 38,75%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 38,24%. Sementara itu, pangsa kredit investasi relatif stabil sebesar 33,50%, sedangkan pangsa kredit konsumsi menurun menjadi 27,74% dari 28,26% pada triwulan sebelumnya (Grafik 3.14).

Berdasarkan jangka waktunya, mayoritas kredit yang disalurkan oleh bank umum masih berupa kredit dengan jangka waktu lebih dari 3 tahun, dengan pangsa sebesar 72,03% dari total kredit, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 75,96%. Selanjutnya, kredit dengan jangka waktu 1–3 tahun meningkat menjadi 21,20% dari 19,63%, sedangkan kredit dengan jangka waktu kurang dari 12 bulan menurun menjadi 3,57% dari 4,42%. Secara nominal, kredit berjangka waktu lebih dari 3 tahun meningkat

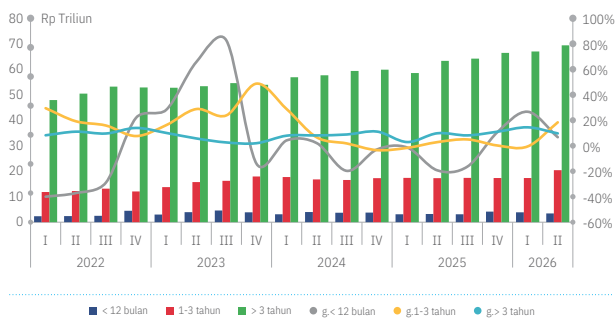
Grafik 3.12 Pertumbuhan Kredit Valas



Grafik 3.14 Komposisi Kredit Perbankan

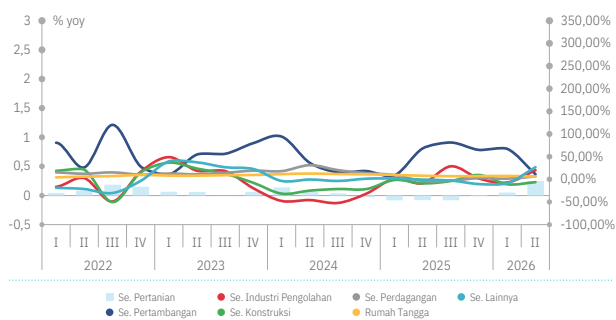


Grafik 3.15 Pertumbuhan Kredit Berjangka



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.17 Pertumbuhan Kredit Bank Umum Berdasarkan Sektoral

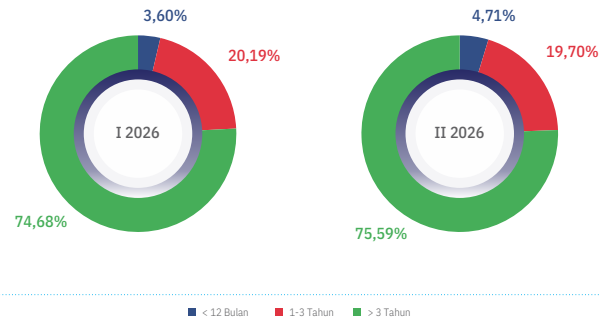


Sumber: Bank Indonesia, data diolah

dari Rp66,98 triliun pada triwulan I 2026 menjadi Rp69,40 triliun pada triwulan II 2026. Meskipun demikian, pertumbuhan kredit dengan jangka waktu lebih dari 3 tahun melambat menjadi 9,65% (yoy), dari sebelumnya sebesar 14,44% (yoy) (Grafik 3.15 dan Grafik 3.16).

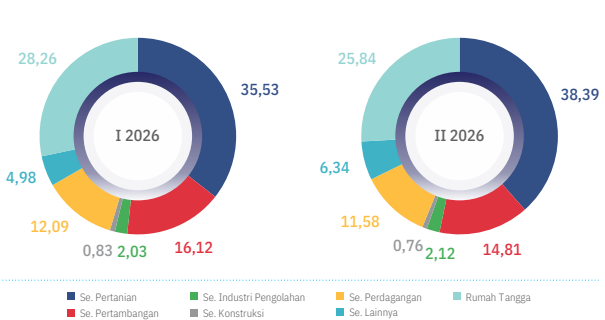
Secara sektoral, kredit bank umum di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 paling banyak disalurkan pada sektor pertanian. Penyaluran kredit pada sektor pertanian mencapai sebesar 38,39% dari total penyaluran kredit, disusul sektor pertambangan sebesar 14,81%, perdagangan sebesar 11,58%, industri pengolahan sebesar 2,12%, dan konstruksi sebesar 0,76%. Adapun penyaluran kredit kepada rumah tangga tercatat sebesar 25,84% pada triwulan laporan (Grafik 4.18). Dibandingkan triwulan sebelumnya, penyaluran kredit pada sektor pertanian tumbuh semakin tinggi sebesar 24,81% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,14% (yoy). Sementara itu, sektor pertambangan masih tumbuh sebesar 11,07% (yoy), namun melambat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 67,16% (yoy). Di sisi lain, sektor industri pengolahan berbalik arah tumbuh sebesar 19,98% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 7,00% (yoy). Lebih lanjut, sektor konstruksi masih terkontraksi sebesar 6,30% (yoy), namun membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 10,99% (yoy). Kemudian, sektor perdagangan tumbuh semakin tinggi

Grafik 3.16 Komposisi Kredit Berjangka



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.18 Komposisi Kredit Bank Umum Berdasarkan Sektoral



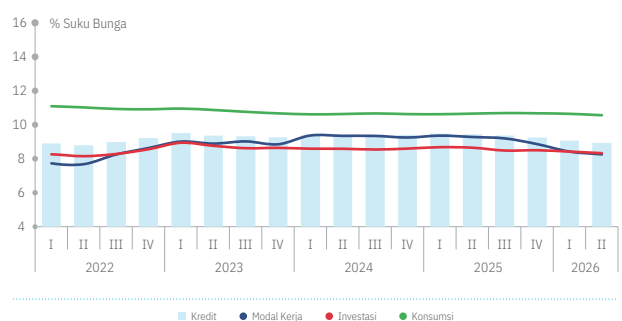
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

sebesar 6,45% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,36% (yoy) (Grafik 3.17).

3.2.4. Suku Bunga Perbankan

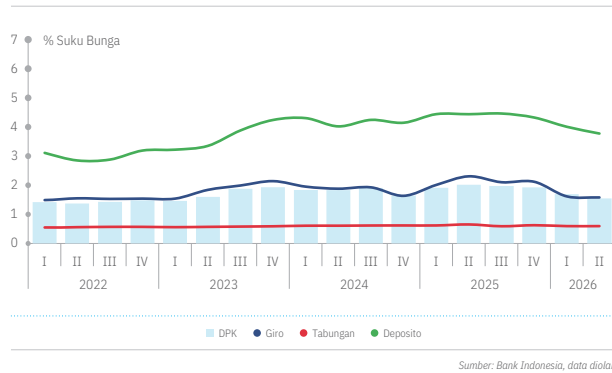
Pada triwulan II 2026, tingkat suku bunga kredit bank umum di Kalimantan Tengah rata-rata masih melanjutkan tren penurunan. Rata-rata suku bunga kredit bank umum tercatat sebesar 8,93%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,07%. Berdasarkan jenis penggunaannya, suku bunga kredit modal kerja menurun dari 8,42% menjadi 8,26%. Sementara itu, suku bunga kredit investasi menurun dari 8,42% menjadi 8,33%, sedangkan suku bunga kredit konsumsi menurun dari 10,64% menjadi 10,56% (Grafik 3.19).

Grafik 3.19 Suku Bunga Komponen Kredit Berdasarkan Penggunaan



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.20 Suku Bunga Komponen DPK (Giro, Tabungan, dan Deposito)



Di sisi lain, suku bunga DPK bank umum di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tercatat menurun. Rata-rata suku bunga DPK turun dari 1,70% pada triwulan I 2026 menjadi 1,54% pada triwulan laporan. Berdasarkan komponennya, penurunan terutama terjadi pada suku bunga deposito yang turun dari 4,01% menjadi 3,77%, serta suku bunga giro yang menurun dari 1,62% menjadi 1,58%. Sementara itu, suku bunga tabungan relatif stabil sebesar 0,60% (Grafik 3.20).

Pada triwulan II 2026, suku bunga acuan BI-Rate meningkat menjadi 5,75%. Kebijakan tersebut ditempuh sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian global, serta menjaga inflasi tahun 2026 dan 2027 tetap berada dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$. Di sisi lain, kebijakan makroprudensial tetap diarahkan untuk mendorong intermediasi perbankan dan mendukung pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan.

3.2.5. Intermediasi dan Kualitas Kredit/ Pembiayaan Perbankan

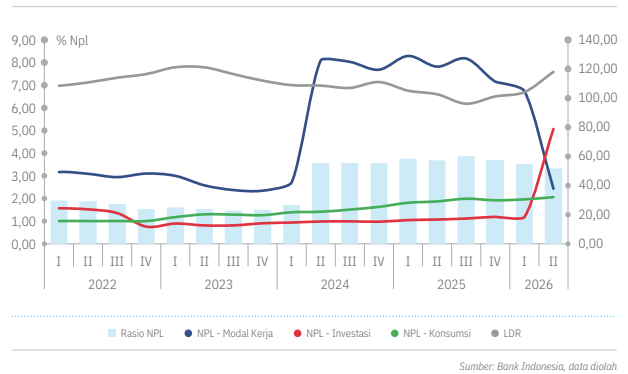
Pada triwulan II 2026, intermediasi bank umum di Kalimantan Tengah mengalami peningkatan. *Rasio Loan-to-Deposit* (LDR) bank umum yang berlokasi di Kalimantan Tengah tercatat sebesar 118,07%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 104,13% (Grafik 3.21).

Risiko kredit perbankan di Kalimantan Tengah masih tetap terjaga pada level yang aman pada triwulan II 2026. Hal ini tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL) yang menurun dari 3,52% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,33% pada triwulan laporan serta masih berada di bawah ambang batas aman ($<5\%$). Menurut jenis penggunaannya, rasio NPL kredit modal kerja menurun signifikan dari 6,74% menjadi 2,43%. Sementara itu, rasio NPL kredit investasi meningkat dari 1,18% menjadi 5,07%, sedangkan rasio NPL kredit konsumsi meningkat dari 1,96% menjadi 2,06%. Apabila ditinjau dari sebarannya, daerah dengan rasio NPL tertinggi terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur (10,54%), Kabupaten Seruyan (4,01%), Kabupaten Barito Timur (3,39%), Kabupaten Barito

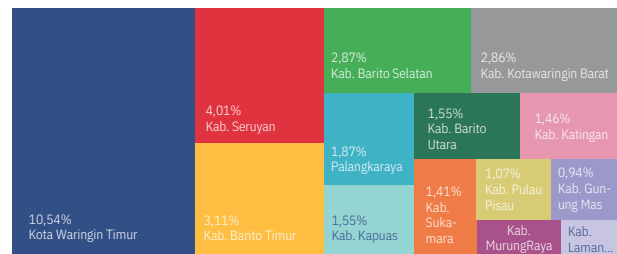
Selatan (2,87%), dan Kabupaten Kotawaringin Barat (2,86%) (Grafik 3.22).

Secara sektoral, rasio NPL kredit konstruksi menurun dari 21,55% pada triwulan I 2026 menjadi 19,55% pada triwulan II 2026, sementara rasio NPL jasa perorangan meningkat dari 2,33% menjadi 2,48%. Sejalan dengan itu, rasio NPL sektor pertambangan relatif stabil dari 11,01% menjadi 11,00%, sedangkan rasio NPL sektor keuangan meningkat dari 0,14% menjadi 0,87%. Meskipun demikian, sektor konstruksi (19,55%), pertambangan (11,00%), dan perikanan (5,52%) masih perlu mendapat perhatian karena rasio NPL-nya berada di atas ambang batas aman ($<5\%$) (Grafik 3.23).

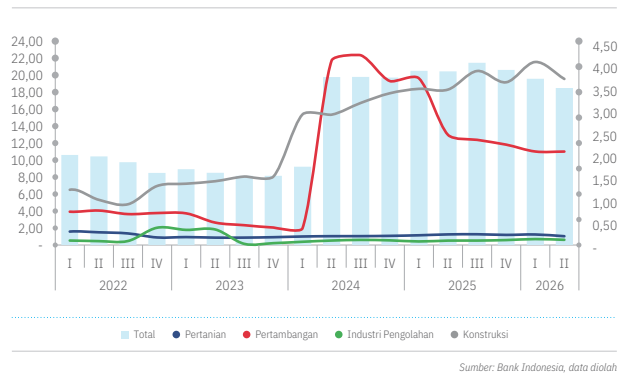
Grafik 3.21 Rasio LDR dan NPL Kredit Berdasarkan Penggunaan



Grafik 3.22 Sebaran NPL



Grafik 3.23 NPL Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi



3.3. Asesmen Sektor Korporasi

Pertumbuhan penyaluran kredit bank umum kepada korporasi pada triwulan II 2026 masih meningkat. Penyaluran kredit kepada korporasi di Kalimantan Tengah tercatat tumbuh sebesar 23,45% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,39% (yoy). Secara sektoral, peningkatan terutama didorong oleh sektor pertanian yang tumbuh sebesar 25,38% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,30% (yoy). Selain itu, sektor industri pengolahan dan perdagangan masing-masing tumbuh sebesar 42,32% (yoy) dan 35,85% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,58% (yoy) dan 24,66% (yoy). Sementara itu, sektor pertambangan masih tumbuh sebesar 10,91% (yoy), namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 67,80% (yoy). Penyaluran kredit bank umum kepada korporasi masih didominasi oleh empat sektor utama, yaitu sektor pertanian dengan pangsa 53,61%, pertambangan 26,74%, perdagangan 9,72%, dan industri pengolahan 3,33% (Grafik 3.25).

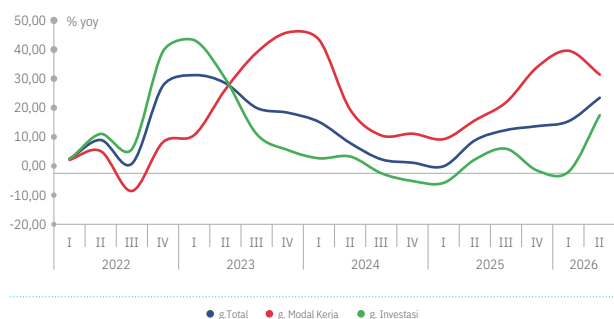
Sebaran kredit korporasi pada triwulan II 2026 masih terpusat pada empat wilayah utama, yaitu Kota Palangka Raya (25,96%), Kabupaten Kotawaringin Timur (18,55%), Kabupaten Kotawaringin Barat (14,77%), dan Kabupaten Pulang Pisau (9,34%) (Grafik 3.26). Dibandingkan triwulan sebelumnya, pangsa Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat meningkat dari masing-masing

15,35% dan 9,37%, sementara pangsa Kota Palangka Raya dan Kabupaten Pulang Pisau menurun dari masing-masing 29,23% dan 10,64%. Dari sisi pertumbuhan, di antara empat wilayah utama tersebut, kredit korporasi di Kabupaten Kotawaringin Timur mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 59% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9% (yoy).

Kualitas kredit korporasi bank umum di Kalimantan Tengah tetap terjaga pada triwulan II 2026 dan masih berada di bawah ambang batas rasio NPL (<5%). Rasio NPL kredit korporasi tercatat menurun dari 4,48% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,95% pada triwulan laporan. Secara sektoral, penurunan risiko kredit terjadi pada sektor pertanian dan pertambangan, yang masing-masing tercermin dari rasio NPL sebesar 0,85% dan 10,66%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,04% dan 10,68%. Di sisi lain, rasio NPL sektor perdagangan meningkat dari 3,35% menjadi 4,63%, serta sektor industri pengolahan meningkat dari 0,18% menjadi 0,23%. Meskipun demikian, rasio NPL sektor pertambangan masih perlu mendapat perhatian karena berada di atas threshold (<5%) (Grafik 3.27).

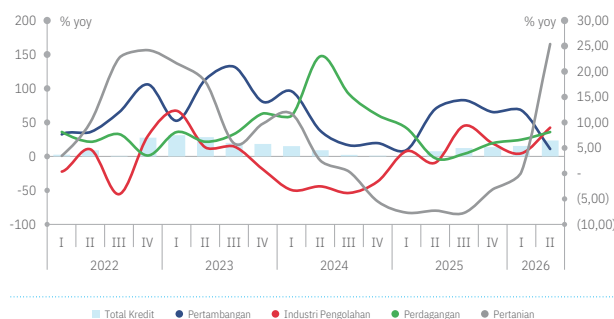
Pada triwulan II 2026, DPK korporasi mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya. DPK korporasi tumbuh sebesar 7,15% (yoy),

Grafik 3.24 Kredit Korporasi Berdasarkan Penggunaan



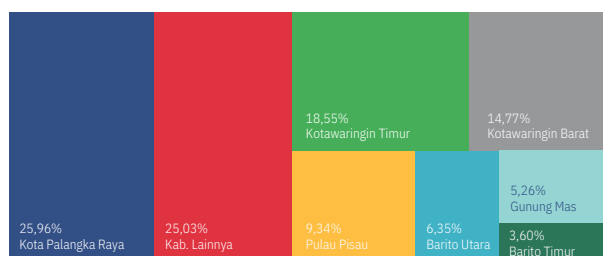
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.25 Kredit Korporasi Berdasarkan Sektor Usaha



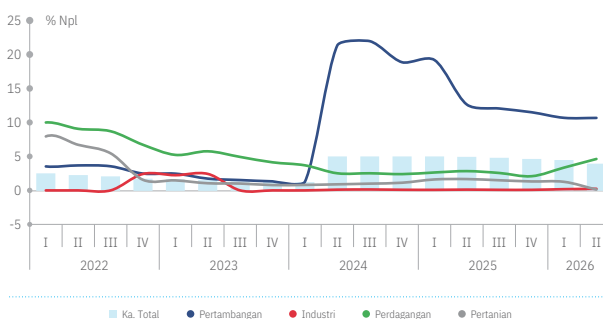
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.26 Sebaran Kredit Korporasi



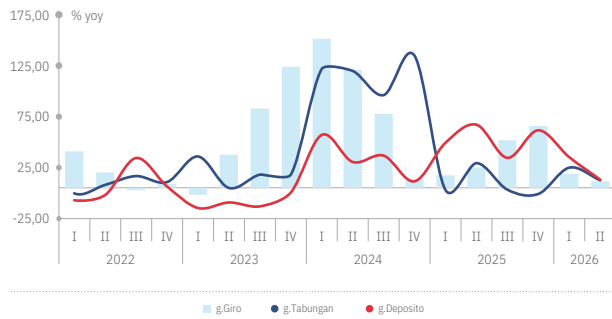
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.27 Kualitas Kredit Korporasi dan Komponennya



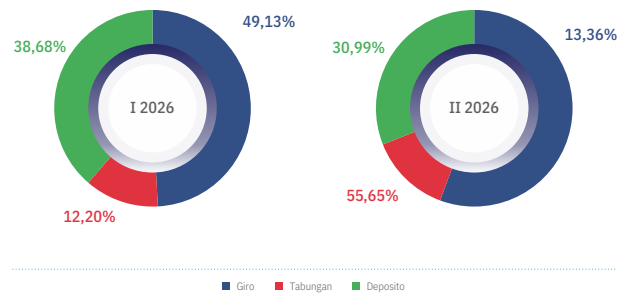
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.28 Dana Pihak Ketiga (DPK) Korporasi



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.29 Komposisi DPK Korporasi



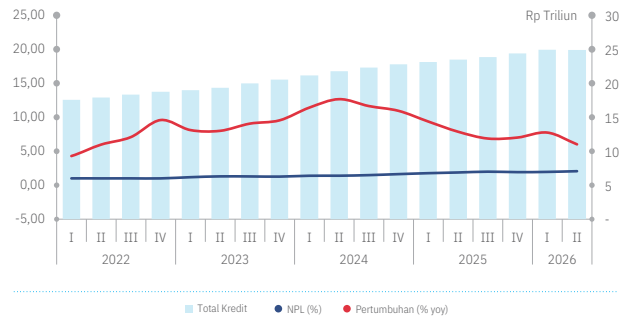
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 20,79% (yoy). Perlambatan terjadi pada seluruh komponennya, dengan deposito, tabungan, dan giro masing-masing tumbuh sebesar 8,18% (yoy), 7,54% (yoy), dan 6,50% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 30,75% (yoy), 20,21% (yoy), dan 14,08% (yoy) (Grafik 4.28). DPK korporasi pada triwulan II 2026 didominasi oleh giro dengan pangsa sebesar 55,65%, disusul oleh deposito sebesar 30,99% dan tabungan sebesar 13,36% (Grafik 3.29).

3.4. Asesmen Sektor Rumah Tangga

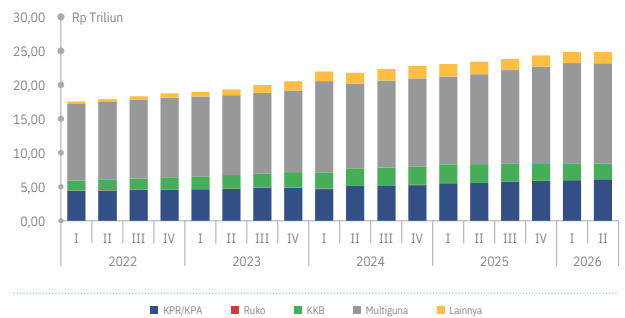
Penyaluran kredit bank umum di Kalimantan Tengah ke sektor rumah tangga pada triwulan II 2026 masih tumbuh, meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit ke sektor rumah tangga pada triwulan II 2026 mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,01% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 7,74% (yoy). Perlambatan terutama dipengaruhi oleh kredit multiguna yang tumbuh sebesar 11,36% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 14,86% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan kredit Kredit Pemilikan Rumah (KPR)/ Kredit Pemilikan Apartemen (KPA) meningkat dari 8,12% (yoy) menjadi 9,39% (yoy). Di sisi lain, kredit Ruko tumbuh melambat menjadi sebesar 7,97% (yoy) dari sebelumnya 20,52% (yoy), sedangkan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) melanjutkan kontraksi lebih dalam sebesar 15,38% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 14,01% (yoy) (Grafik 3.30 dan Grafik 3.31).

Grafik 3.30 Pertumbuhan Kredit dan NPL Kredit RT



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.31 Komposisi Kredit RT

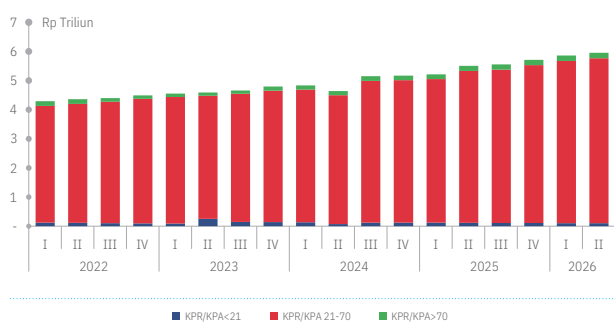


Sumber: Bank Indonesia, data diolah

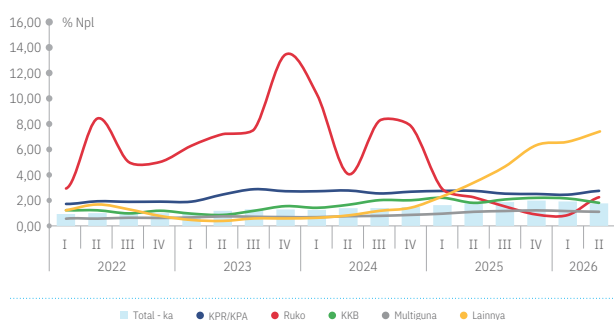
KPR/KPA di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh KPR/KPA tipe 21–70, sedangkan untuk KKB didominasi oleh KKB roda empat. Pada triwulan II 2026, KPR/KPA tipe 21–70 memiliki pangsa sebesar 92,88% terhadap total kredit KPR/KPA. Pertumbuhan KPR/KPA tertinggi terjadi pada KPR/KPA tipe >70 yang tumbuh sebesar 7,62% (yoy), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,30% (yoy). Sementara itu, KPR/KPA tipe 21–70 tumbuh sebesar 7,55% (yoy), melambat dari 8,67% (yoy) pada triwulan sebelumnya. KKB roda empat memiliki pangsa sebesar 89,66% dari total kredit KKB. Adapun pertumbuhan KKB tertinggi masih terjadi pada KKB roda dua yang tumbuh sebesar 20,02% (yoy), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 24,38% (yoy) (Grafik 3.32 dan 3.33).

Pada triwulan II 2026, kredit sektor rumah tangga di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh kredit multiguna dengan pangsa 59,16% dan kredit KPR/KPA sebesar 24,50%. Kredit KKB memiliki pangsa sekitar 9,40%, sementara kredit lainnya dan kredit ruko masing-masing sekitar 6,63% dan 0,32% (Grafik 3.31). Risiko kredit rumah tangga tetap terjaga pada level yang aman (NPL <5,00%), meskipun rasio NPL meningkat dari 1,96% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,06% pada triwulan laporan. Sementara itu, suku bunga rata-rata kredit rumah tangga di Kalimantan Tengah tercatat sebesar 10,50%, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 10,60% (Grafik 3.34 dan Grafik 3.35).

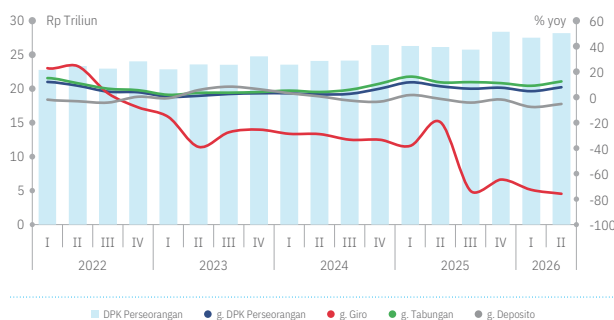
Grafik 3.32 Komposisi KPR



Grafik 3.34 NPL Kredit RT Berdasarkan Penggunaan

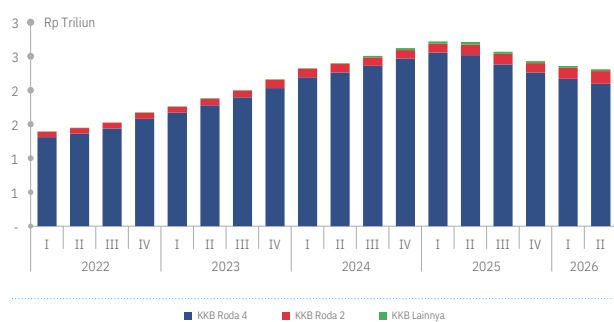


Grafik 3.36 DPK Perseorangan

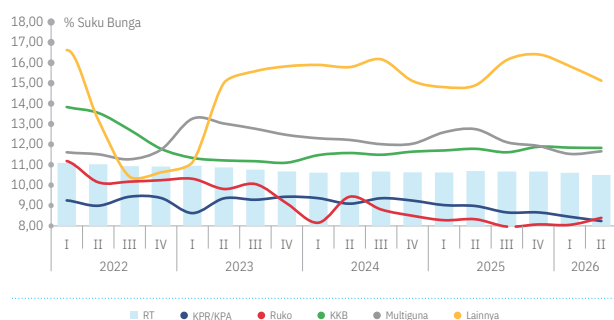


DPK rumah tangga tercatat tumbuh meningkat pada triwulan II 2026 sebesar 7,79% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,69% (yoy). Peningkatan tersebut terutama ditopang oleh tabungan yang tumbuh semakin tinggi menjadi 12,35% (yoy) dari sebelumnya 8,94% (yoy). Sementara itu, deposito masih berkontraksi sebesar 5,33% (yoy), namun membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 7,66% (yoy). Adapun giro berkontraksi lebih dalam sebesar 75,83% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 72,70% (yoy) (Grafik 4.36). DPK rumah tangga di Kalimantan Tengah masih didominasi oleh tabungan dengan pangsa sebesar 85,69%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 85,42%. Sementara itu, pangsa deposito menurun dari 14,07% menjadi 13,86%, sedangkan pangsa giro menurun dari 0,51% menjadi 0,45% (Grafik 3.37).

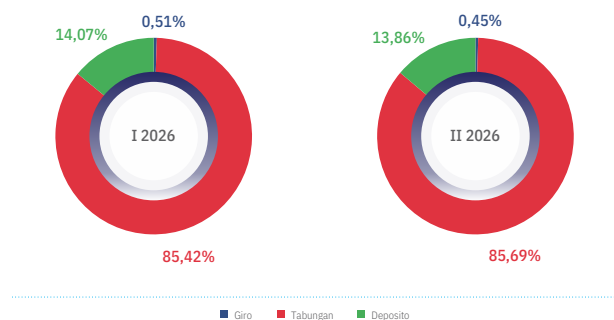
Grafik 3.33 Komposisi KKB



Grafik 3.35 Suku Bunga Kredit RT Berdasarkan Penggunaan



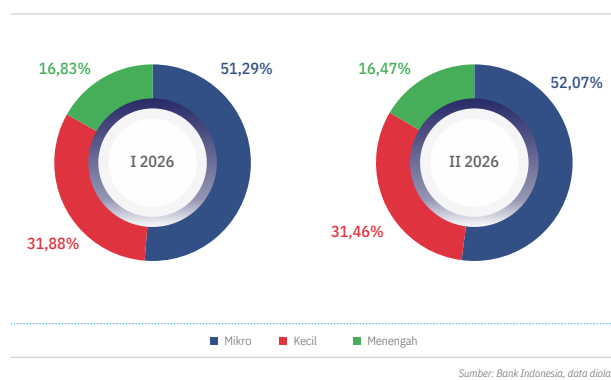
Grafik 3.37 Komposisi DPK Perseorangan



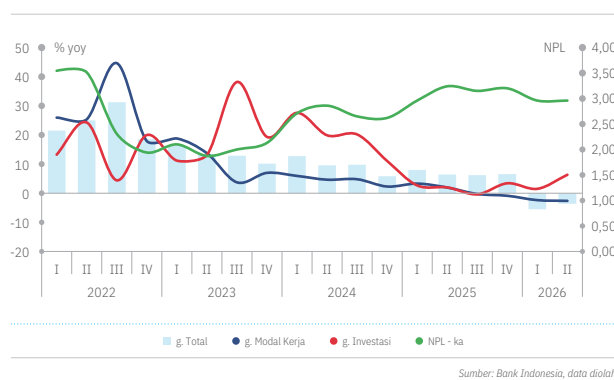
3.5. Pengembangan Akses Keuangan Kepada UMKM

Penyaluran kredit bank umum di Kalimantan Tengah terhadap sektor UMKM pada triwulan II 2026 masih mengalami kontraksi, namun membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Kredit UMKM pada triwulan laporan berkontraksi sebesar 3,64% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 5,51% (yoy). Meskipun demikian, pangsa kredit UMKM terhadap total kredit menurun menjadi 20,71%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 22,33%. Dari sisi risiko, kualitas kredit UMKM masih terjaga dan berada di bawah *threshold* (<5%), meskipun rasio NPL UMKM meningkat tipis menjadi 3,77%, dari sebelumnya sebesar 3,76% (Grafik 3.41).

Grafik 3.38 Komposisi Kredit UMKM



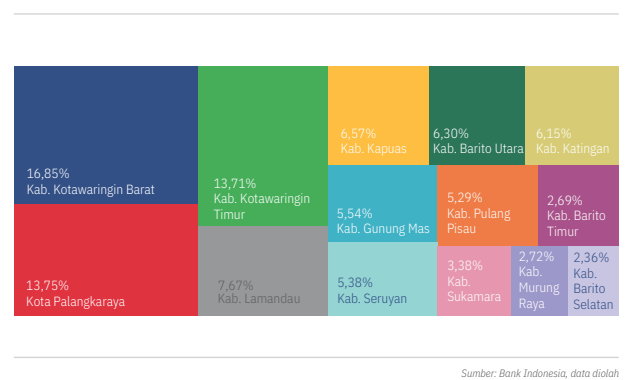
Grafik 3.40 Pertumbuhan Kredit UMKM (Penggunaan)



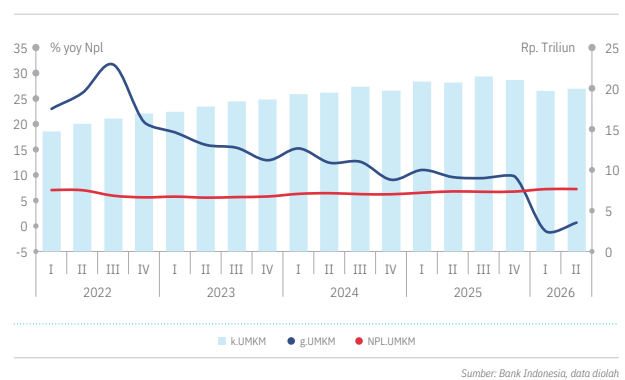
Kredit yang disalurkan oleh bank umum kepada UMKM masih didominasi oleh kredit UMKM usaha mikro. Pada triwulan II 2026, kredit usaha mikro memiliki pangsa sebesar 52,07%, diikuti oleh kredit usaha kecil sebesar 31,46% dan usaha menengah sebesar 16,47% (Grafik 3.38). Dari sisi pertumbuhan, kredit usaha mikro tumbuh semakin tinggi sebesar 6,93% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,50% (yoy). Sementara itu, kredit usaha kecil berkontraksi lebih dalam sebesar 6,16% (yoy), dari sebelumnya berkontraksi sebesar 5,52% (yoy). Adapun kredit usaha menengah juga berkontraksi lebih dalam sebesar 4,42% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 2,36% (yoy).

Kredit UMKM pada triwulan II 2026 mayoritas disalurkan di Kabupaten Kotawaringin Barat (16,85%), Kota Palangka Raya (13,75%), Kabupaten Kotawaringin Timur (13,71%), dan Kabupaten Lamandau (7,67%) (Grafik 4.39). Dibandingkan triwulan sebelumnya, pangsa keempat wilayah tersebut mengalami penurunan, masing-masing dari 19,29%, 14,47%, 14,20%, dan 7,91%. Meskipun demikian, penyaluran kredit UMKM masih relatif terkonsentrasi pada wilayah-wilayah dengan basis aktivitas usaha yang lebih besar.

Grafik 3.39 Sebaran Kredit UMKM



Grafik 3.41 Pertumbuhan & NPL Kredit UMKM



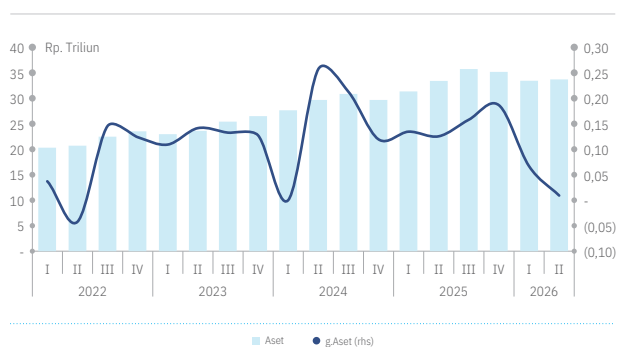
3.6 Perkembangan Pembiayaan pada Tiga Wilayah di Kalimantan Tengah

3.6.1 Kota Palangka Raya

Pada triwulan II 2026, total aset bank umum di Kota Palangka Raya meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Kota Palangka Raya masih menjadi wilayah di Kalimantan Tengah dengan total aset terbesar, yaitu sebesar Rp33,71 triliun, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp33,44 triliun. Secara tahunan, total aset tetap tumbuh sebesar 0,92% (yoy), namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,68% (yoy) (Grafik 3.42).

Kredit korporasi di Kota Palangka Raya masih tumbuh positif, meskipun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kredit korporasi tercatat tumbuh sebesar 28,25% (yoy) pada triwulan II 2026, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 119,51% (yoy). Perlambatan terjadi pada seluruh jenis kredit. Kredit modal kerja tumbuh sebesar 17,97% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 101,17% (yoy). Sementara itu, kredit investasi masih tumbuh tinggi sebesar 56,03% (yoy), namun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 164,30% (yoy). Kredit konsumsi juga tumbuh melambat menjadi 31,56% (yoy) dari sebelumnya 156,22% (yoy) (Grafik 3.44).

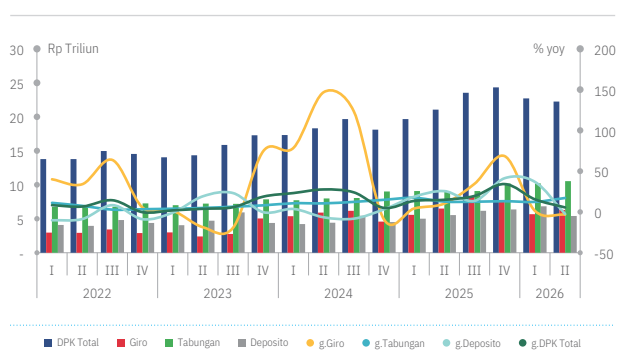
Grafik 3.42 Pertumbuhan Aset Kota Palangka Raya



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

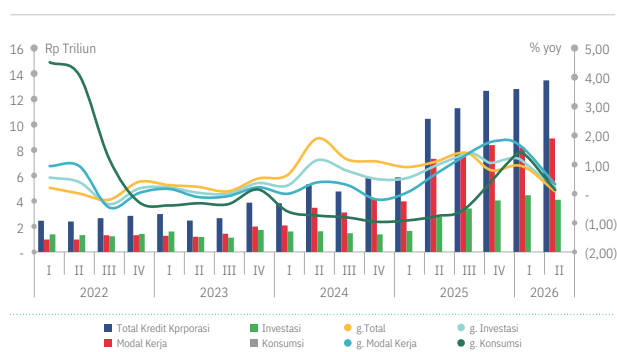
Pertumbuhan kredit UMKM di Kota Palangka Raya pada triwulan II 2026 masih positif, meskipun sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Kredit UMKM tercatat sebesar Rp2,74 triliun, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp2,85 triliun. Secara tahunan, kredit UMKM tumbuh sebesar 3,08% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,31% (yoy). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kredit skala kecil yang berkontraksi lebih dalam sebesar 15,28% (yoy) dari sebelumnya 9,32% (yoy). Sementara itu, kredit skala mikro tumbuh semakin tinggi sebesar 9,15% (yoy) dari sebelumnya 2,26% (yoy), sedangkan kredit skala menengah tetap tumbuh tinggi sebesar 44,13% (yoy), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 53,32% (yoy) (Grafik 3.45).

Grafik 3.43 Pertumbuhan DPK Kota Palangka Raya



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.44 Pertumbuhan Kredit Korporasi Kota Palangka Raya



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

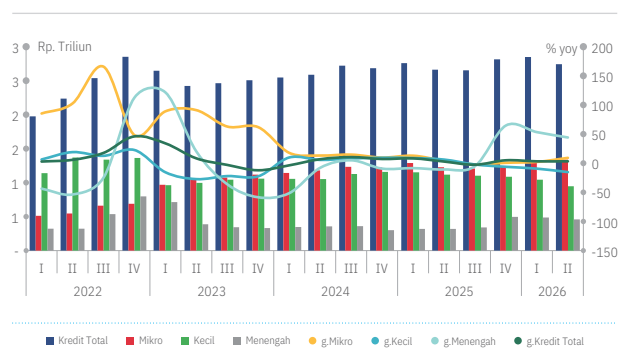
Risiko kredit di Kota Palangka Raya pada triwulan II 2026 meningkat, namun tetap terjaga dan masih berada di bawah *threshold* (<5%). Rasio NPL Kota Palangka Raya meningkat dari 1,59% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,87% pada triwulan laporan. Di sisi lain, kredit dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus (Kol II) menurun dari 3,95% menjadi 3,66% (Grafik 3.46).

3.6.2. Kabupaten Kotawaringin Timur

Pada triwulan II 2026, total aset bank umum di Kabupaten Kotawaringin Timur masih meningkat secara nominal. Secara nominal, aset bank umum di Kabupaten Kotawaringin Timur tercatat sebesar Rp12,27 triliun pada triwulan laporan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp12,07 triliun. Secara tahunan, pertumbuhan aset meningkat menjadi 3,39% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 2,22% (yoy) (Grafik 3.47).

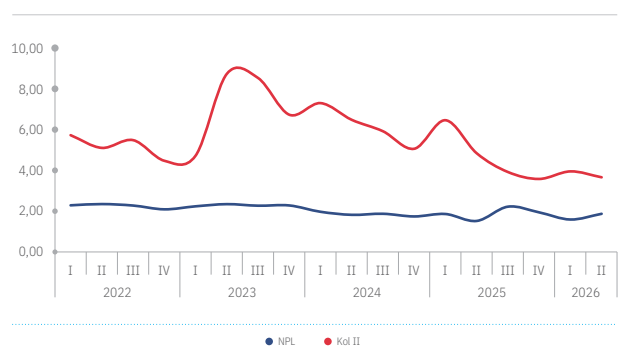
Kredit korporasi di Kabupaten Kotawaringin Timur pada triwulan II 2026 berbalik arah tumbuh positif. Kredit korporasi tercatat tumbuh sebesar 26,44% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya berkontraksi sebesar 33,14% (yoy). Perbaikan tersebut terutama ditopang oleh kredit investasi yang tumbuh semakin tinggi sebesar 73,73% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 17,78% (yoy). Sementara itu, kredit modal kerja masih berkontraksi sebesar 23,75% (yoy), namun membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar

Grafik 3.45 Pertumbuhan Kredit UMKM Kota Palangka Raya

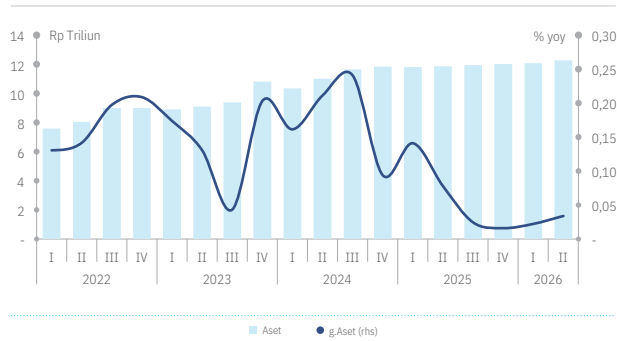


Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.46 Pertumbuhan NPL & Kol II Kota Palangka Raya



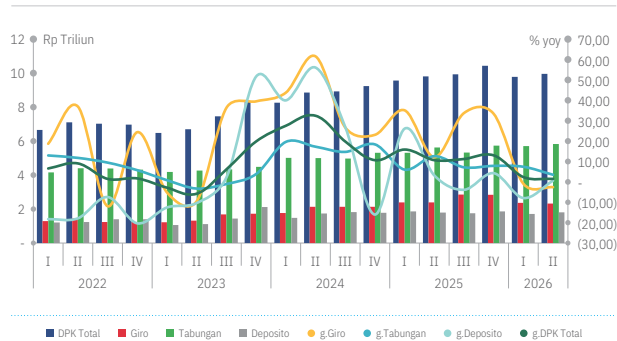
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.47 Pertumbuhan Aset Kabupaten Kotawaringin Timur

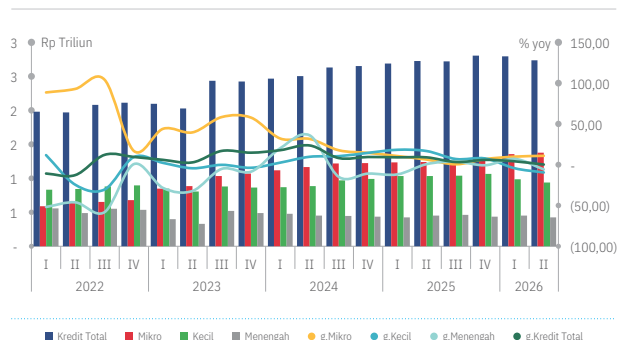
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

55,77% (yoy). Adapun kredit konsumsi berkontraksi lebih dalam sebesar 93,36% (yoy), dari sebelumnya berkontraksi sebesar 89,95% (yoy) (Grafik 3.49).

Pertumbuhan kredit UMKM di Kabupaten Kotawaringin Timur pada triwulan II 2026 melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Kredit UMKM tercatat tumbuh sebesar 0,36% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,00% (yoy). Perlambatan terutama dipengaruhi oleh kredit skala kecil yang berkontraksi lebih dalam sebesar 9,56% (yoy) dari sebelumnya 4,34% (yoy), serta kredit skala menengah yang berbalik arah berkontraksi sebesar 5,80% (yoy) setelah sebelumnya tumbuh sebesar 7,11% (yoy). Sementara itu, kredit skala mikro tumbuh semakin tinggi sebesar 10,89% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,89% (yoy) (Grafik 3.50).

Grafik 3.48 Pertumbuhan DPK Kabupaten Kotawaringin Timur

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.50 Pertumbuhan Kredit UMKM Kabupaten Kotawaringin Timur

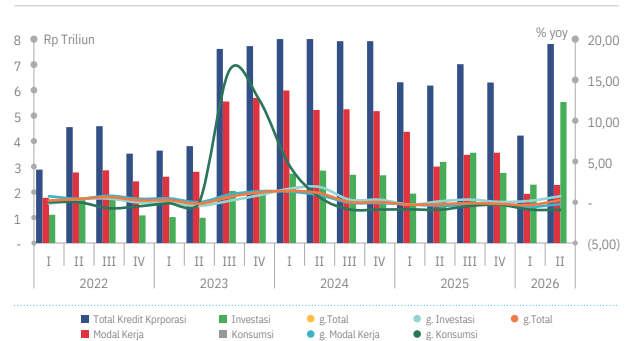
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Risiko kredit di Kabupaten Kotawaringin Timur pada triwulan II 2026 menurun dan tetap berada di bawah threshold (<5%). Rasio NPL tercatat turun dari 3,82% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,86% pada triwulan laporan. Sejalan dengan itu, kredit Dalam Perhatian Khusus (Kol II) juga menurun dari 3,00% menjadi 2,17% (Grafik 3.51).

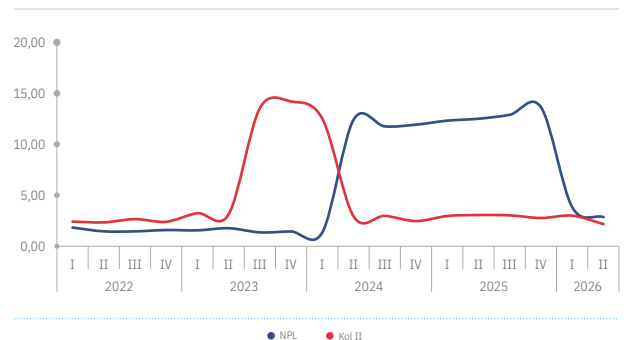
3.6.3. Kabupaten Kotawaringin Barat

Pada triwulan II 2026, total aset bank umum di Kabupaten Kotawaringin Barat masih meningkat secara nominal dibandingkan triwulan sebelumnya. Aset bank umum di Kabupaten Kotawaringin Barat tercatat sebesar Rp11,48 triliun, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp10,82 triliun. Secara tahunan, pertumbuhan aset meningkat menjadi sebesar 24,95% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,24% (yoy) (Grafik 3.52).

Kinerja kredit korporasi di Kabupaten Kotawaringin Barat pada triwulan II 2026 berbalik arah tumbuh positif. Pertumbuhan kredit korporasi tercatat sebesar 47,10% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya berkontraksi sebesar 3,22% (yoy). Peningkatan tersebut terutama ditopang oleh kredit modal kerja yang tumbuh semakin tinggi sebesar 103,20% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 72,97% (yoy). Sementara itu, kredit investasi berbalik arah tumbuh sebesar 19,97% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya berkontraksi sebesar 39,16% (yoy).

Grafik 3.49 Pertumbuhan Kredit Korporasi Kabupaten Kotawaringin Timur

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

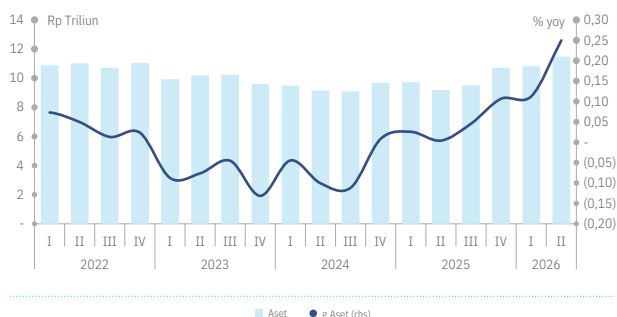
Grafik 3.51 Pertumbuhan NPL & Kol II Kabupaten Kotawaringin Timur

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Adapun kredit konsumsi masih berkontraksi sebesar 58,03% (yoy), sedikit lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 56,29% (yoy) (Grafik 3.54).

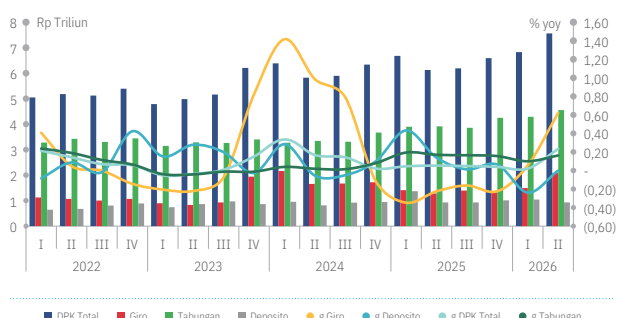
Kinerja kredit UMKM di Kabupaten Kotawaringin Barat pada triwulan II 2026 berbalik arah mengalami kontraksi. Kredit

Grafik 3.52 Pertumbuhan Aset Kabupaten Kotawaringin Barat



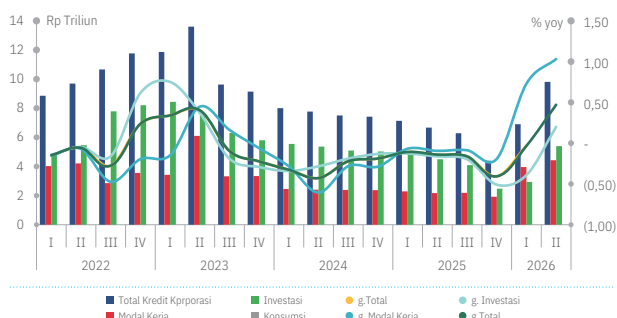
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.53 Pertumbuhan DPK Kabupaten Kotawaringin Barat



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.54 Pertumbuhan Kredit Korporasi Kabupaten Kotawaringin Barat

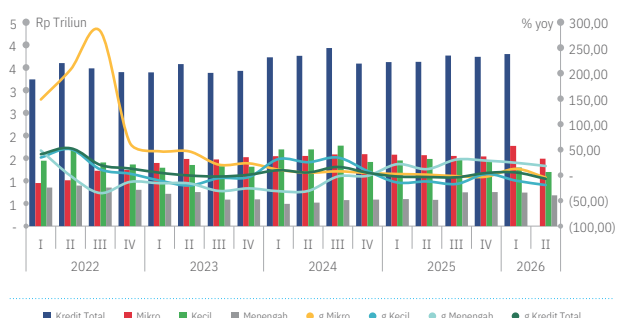


Sumber: Bank Indonesia, data diolah

UMKM tercatat berkontraksi sebesar 7,22% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 4,94% (yoy). Kontraksi terutama dipengaruhi oleh kredit skala mikro yang berbalik arah berkontraksi sebesar 4,87% (yoy) setelah sebelumnya tumbuh sebesar 12,24% (yoy), serta kredit skala kecil yang berkontraksi lebih dalam sebesar 19,50% (yoy) dari sebelumnya 10,89% (yoy). Sementara itu, kredit skala menengah tetap tumbuh sebesar 17,91% (yoy), meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 24,21% (yoy) (Grafik 3.55).

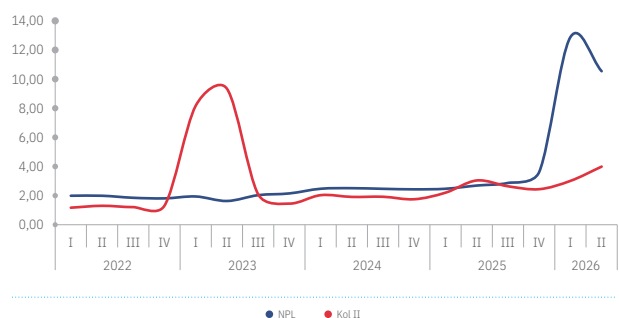
Risiko kredit di Kabupaten Kotawaringin Barat pada triwulan II 2026 menurun, namun masih berada di atas threshold (>5%). Rasio NPL tercatat turun dari 12,88% pada triwulan sebelumnya menjadi 10,54% pada triwulan laporan. Di sisi lain, kredit dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus (Kol II) meningkat dari 3,01% menjadi 3,99%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas kredit di Kabupaten Kotawaringin Barat masih perlu mendapat perhatian khusus (Grafik 3.56).

Grafik 3.55 Pertumbuhan Kredit UMKM Kabupaten Kotawaringin Barat



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 3.56 Pertumbuhan NPL & Kol II Kabupaten Kotawaringin Barat



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Boks 3 :

Karya Kreatif Indonesia 2026: UMKM Binaan Bank Indonesia Kalimantan Tengah Perluas Akses Pasar dan Tampilkan Produk Unggulan Daerah

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah turut berpartisipasi dalam Karya Kreatif Indonesia (KKI) 2026 yang diselenggarakan Bank Indonesia pada 20–23 Agustus 2026 di *Jakarta International Convention Center* (JICC), Jakarta. Mengusung tema “Beudaya Meusare Sare”, KKI 2026 menjadi wadah strategis untuk memperkenalkan produk unggulan UMKM binaan Bank Indonesia sekaligus memperluas akses pasar dan jejaring usaha di tingkat nasional.

KKI 2026 menghadirkan showcase produk UMKM dari berbagai daerah dengan beragam kategori, meliputi Kriya, Wastra, Cemilan Nusantara, *Home Decor*, *Youth Creation*, *Green Product*, Desa Wisata, serta Cangkir Nusantara yang mencakup kopi, teh, dan cokelat. Rangkaian kegiatan juga diramaikan dengan CITRA NUSA (Championship Inovasi Wastra Nusantara) sebagai ajang kompetisi dan pengembangan inovasi produk wastra, serta CANGKIR BARISTA (Championship Pejuang Kopi Nusantara – Barista) sebagai wadah kompetisi sekaligus peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kewirausahaan di sektor kopi. KPwBI Provinsi Kalimantan Tengah berpartisipasi dengan membawa 11 UMKM binaan yang bergerak pada sektor wastra, kriya, makanan dan minuman, madu, serta teh dan kopi. Dua UMKM mengikuti kegiatan secara langsung, yaitu Griya Batik Umiy Lasega pada kategori Wastra dan Ready to Wear serta Dapur S'Best pada kategori makanan dan minuman olahan yang produknya ditampilkan pada area Cemilan Nusantara yang dikelola KOPEBI. Sementara itu, sembilan UMKM lainnya mengikuti KKI 2026 secara daring, yaitu Indang Apang Galeri, Jawet Niang, Mel's Gallery, Weavora, Batik Moneng, KWT Agro Sukses, Mentaya Sweet, Must Yoan Farm, dan Sedaun Herbal. Keikutsertaan tersebut menjadi bagian dari upaya memperluas eksposur produk UMKM Kalimantan Tengah sekaligus membuka peluang akses pasar yang lebih luas melalui platform KKI.

Kehadiran UMKM Kalimantan Tengah dalam KKI 2026 tidak hanya berorientasi pada promosi produk, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertemukan pelaku usaha dengan buyer, calon mitra usaha, komunitas, desainer, serta stakeholder terkait. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi UMKM untuk memperoleh wawasan mengenai kebutuhan dan perkembangan pasar sekaligus membangun jejaring yang dapat mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan. Salah satu UMKM binaan yang hadir secara langsung, Griya Batik

Umiy Lasega, turut menampilkan produk wastra dan *ready to wear* yang mengangkat kekayaan budaya Kalimantan Tengah. Keikutsertaan ini menjadi bagian dari upaya memperkenalkan wastra daerah ke pasar yang lebih luas serta menunjukkan potensi produk kreatif Kalimantan Tengah untuk bersaing di tingkat nasional. Selain UMKM, Kalimantan Tengah juga berpartisipasi dalam CANGKIR BARISTA melalui M. Jodi Irawan yang berhasil masuk sebagai peserta semifinal 24 besar. Keikutsertaan tersebut menjadi bagian dari pengembangan talenta dan kapasitas SDM di sektor kopi, sekaligus membuka ruang bagi barista daerah untuk memperoleh pengalaman dan jejaring dengan pelaku industri kopi dari berbagai wilayah Indonesia.



Gambar Boks 3.1. Karya Kreatif Indonesia, 20-23 Agustus 2026



Secara keseluruhan, keikutsertaan KPwBI Provinsi Kalimantan Tengah dalam KKI 2026 menjadi bagian dari upaya mendorong UMKM naik kelas melalui penguatan akses pasar, peningkatan kapasitas, inovasi produk, dan perluasan jejaring usaha. Partisipasi tersebut diharapkan dapat semakin memperkuat daya saing UMKM binaan sekaligus mendorong produk unggulan Kalimantan Tengah untuk semakin dikenal dan mampu menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun global.





Penyelenggaraan Sistem Pembayaran Pengelolaan Uang Rupiah



Net outflow uang kartal dari Bank Indonesia kepada perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan momen tahun ajaran baru yang memicu lonjakan permintaan uang tunai.



Transaksi pembayaran non-tunai melalui kliring (SKNBI) mengalami penurunan secara nominal namun mengalami peningkatan secara volume, sedangkan RTGS mengalami peningkatan pada sisi nominal dan sisi volume dibandingkan triwulan sebelumnya, peningkatan ini disebabkan banyaknya pencairan anggaran pemerintah.



Transaksi uang elektronik mengalami peningkatan pada triwulan II 2026 baik dari sisi volume maupun nominal. Begitu pula transaksi QRIS mengalami peningkatan pada triwulan II 2026.



4.1. Kondisi Umum

Total transaksi penyetoran dan penarikan (*cashflow*) uang tunai mengalami peningkatan pada triwulan II 2026. Kegiatan penarikan uang tunai (*outflow*) melalui Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp2.909 miliar dan penyetoran uang tunai (*inflow*) sebesar Rp556 miliar atau mengalami *net outflow* sebesar Rp2.353 miliar. Sementara itu, *outflow* dan *inflow* pada triwulan sebelumnya masing-masing sebesar Rp2.292 miliar dan Rp867 miliar atau mengalami *net outflow* sebesar Rp1.425 miliar. **Kegiatan transaksi sistem pembayaran non tunai berupa RTGS pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan.** Transaksi melalui RTGS pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp15.094 miliar, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp12.802 miliar. Sementara transaksi melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Transaksi sistem pembayaran non tunai melalui SKNBI pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp1.939 miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp1.979 miliar.

4.2 Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai

4.2.1. Transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)

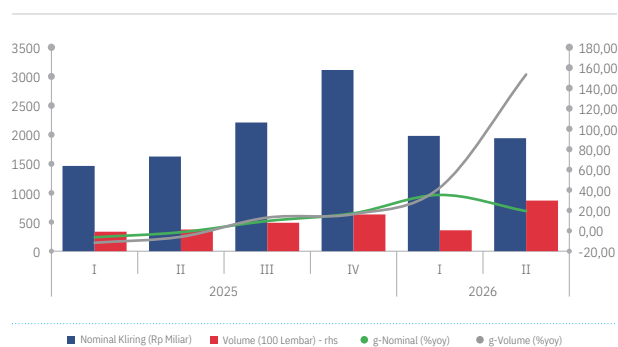
Transaksi pembayaran non tunai melalui SKNBI¹ pada triwulan II 2026 mengalami penurunan secara nominal namun mengalami peningkatan secara volume. Pada triwulan II 2026, nilai transaksi kliring tercatat sebesar Rp1.939 miliar, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp1.979 miliar. Secara tahunan, nilai transaksi tersebut tumbuh sebesar 19,32% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 35,18% (yoy). Volume transaksi pada triwulan II 2026 tercatat sebanyak 86,9 ribu lembar atau naik sebesar 133,98% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 35,9 ribu lembar dan tumbuh 7,16 (yoy) (Grafik 4.1).

Penurunan secara nominal merupakan indikasi adanya pergeseran perilaku transaksi dari SKNBI ke kanal pembayaran real time (BI-FAST).

4.2.2. Transaksi melalui Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)²

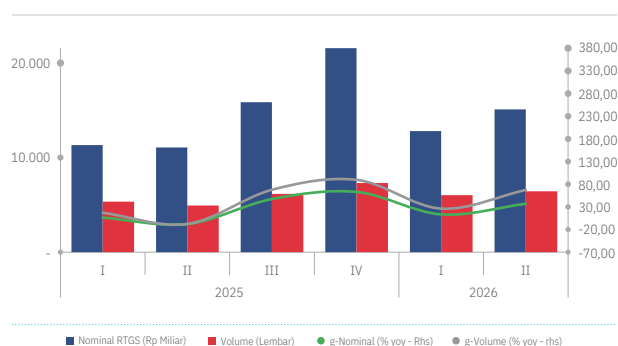
Transaksi pembayaran non tunai melalui RTGS pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan pada sisi nominal dan sisi volume. Secara nominal, nilai transaksi tercatat sebesar Rp15.094 miliar (36%, yoy), meningkat dari Rp12.802 miliar (13,10%, yoy) pada triwulan sebelumnya. Sementara sisi volume jumlah transaksi pada triwulan I 2026 tercatat sebanyak 6.432 transaksi (30%, yoy) atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang berjumlah 6.021 transaksi (12,73%, yoy) (Grafik 4.2).

Grafik 4.1 Transaksi Kliring



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.2 Transaksi RTGS



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

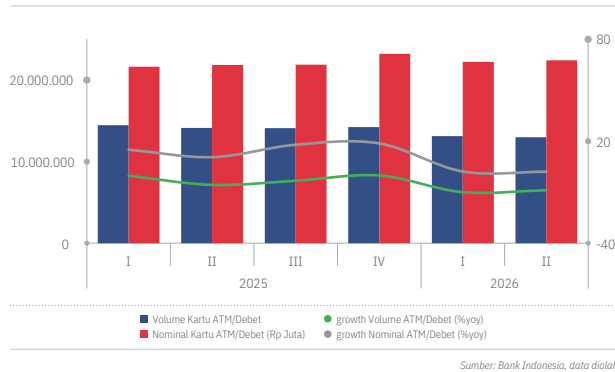
4.2.3. Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Transaksi Kartu ATM/Debet pada triwulan II 2026 mengalami penurunan dari sisi volume namun mengalami peningkatan dari sisi nominal. Nominal transaksi kartu ATM/debet pada periode triwulan I 2026 tercatat sebesar Rp22,39 triliun (2,64%, yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp22,20 triliun (2,74%, yoy). Sementara secara volume, transaksi kartu ATM/debet tercatat mencapai 12,96 juta transaksi (-8,12%, yoy), menurun dari 13,10 juta transaksi (-9,27%, yoy) pada triwulan sebelumnya. (Grafik 4.3).

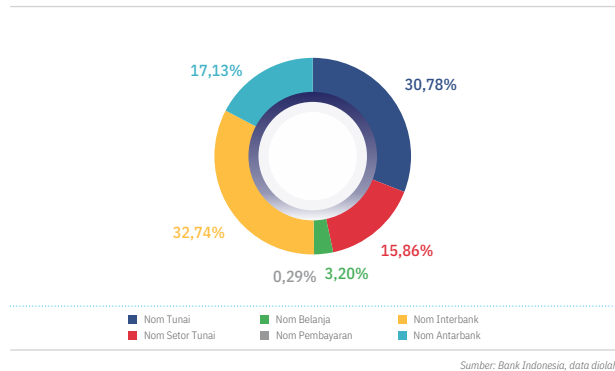
Jumlah kartu debit di Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan II 2026 tercatat sebanyak 3,06 juta kartu yang didukung mesin ATM sebanyak 951 unit. Secara nominal, penggunaan kartu ATM/debet pada triwulan II 2026 didominasi oleh transaksi interbank dengan nilai transaksi sebesar Rp7,33 triliun atau mencakup pangsa sebesar 32,74% dari seluruh transaksi, diikuti oleh transaksi tarik tunai dengan nilai transaksi sebesar Rp6,89 triliun dan pangsa sebesar 30,78%, transaksi antarbank dengan nilai transaksi sebesar Rp3,83 triliun dan pangsa sebesar 17,13%, transaksi setor tunai dengan nilai transaksi sebesar Rp3,55 triliun dan pangsa sebesar 15,86%, serta transaksi lainnya (belanja dan pembayaran) dengan nilai transaksi sebesar Rp781,77 miliar dan pangsa sebesar 3,49%. (Grafik 4.5).

1. SKNBI merupakan sarana transfer dana non tunai secara ritel selain RTGS dengan nominal transaksi sampai dengan Rp1 miliar dan dapat digunakan pada hari kerja
2. RTGS merupakan infrastruktur yang digunakan sebagai sarana transfer dana elektronik yang setelmennya dilakukan seketika per transaksi secara individual.

Grafik 4.3 Perkembangan Transaksi Kartu ATM/Debet



Grafik 4.5 Perkembangan Transaksi Kartu ATM/Debet

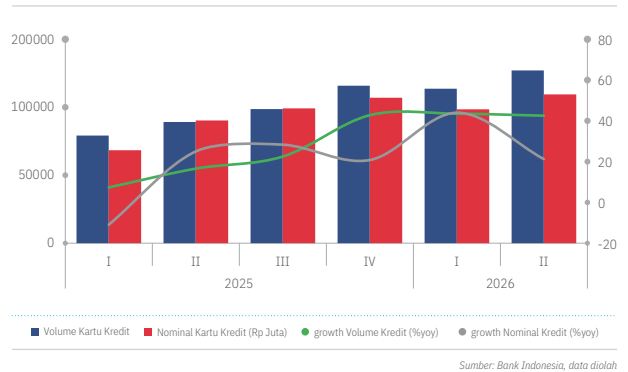


Transaksi Kartu Kredit pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan baik dari sisi volume maupun sisi nominal. Nominal penggunaan kartu kredit pada triwulan II 2026 mencapai sebesar Rp145,96 miliar (21,23%, yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp131,29 miliar (43,99%, yoy). Sementara volume penggunaan kartu kredit pada triwulan II 2026 sebesar 169.416 transaksi (42,53%, yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 151.508 (43,50% yoy) (Grafik 4.4). Jumlah kartu kredit di Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan II mencapai 143.888 kartu, meningkat dari 143.515 pada triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan akibat ekspansi perbankan. Berdasarkan jenis transaksi, sebagian besar penggunaan kartu kredit digunakan untuk transaksi belanja yang mencapai pangsa sebesar 98,70% (Grafik 4.6).

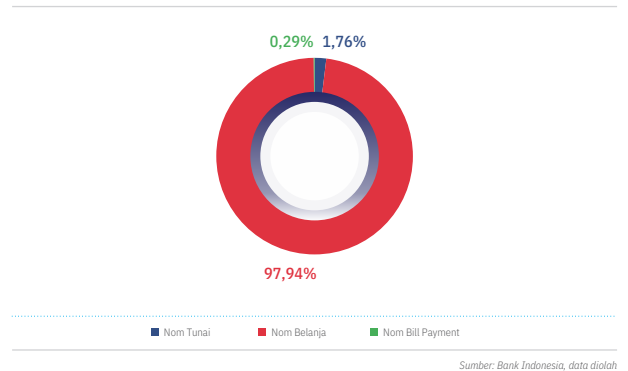
4.2.4. Transaksi Uang Elektronik (UE)

Transaksi non tunai dengan menggunakan uang elektronik di Kalimantan Tengah melalui layanan belanja *online/daring* mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Total volume transaksi uang elektronik pada triwulan II 2026 mencapai sebanyak 9.566.878 transaksi (45,4%, yoy) meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebanyak 9.278.056 transaksi (52,5%, yoy) (Grafik 4.7). Volume transaksi UE didominasi oleh transaksi belanja dengan pangsa sebesar 83%, transfer bank sebesar 16%, dan tarik tunai sebesar 1% (Grafik 4.9). Sementara itu, nominal transaksi pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan sebesar

Grafik 4.4 Perkembangan Transaksi Kartu Kredit

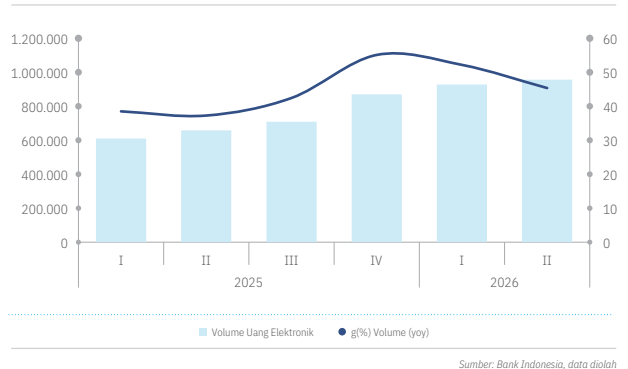


Grafik 4.6 Perkembangan Transaksi Kartu Kredit

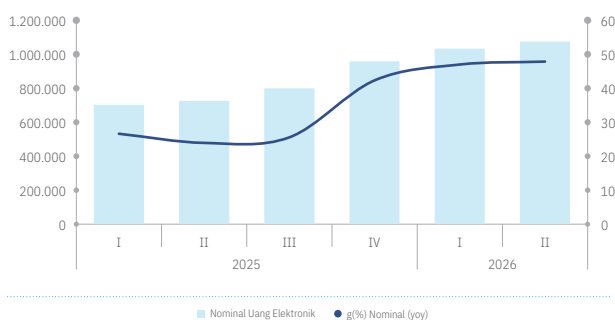


47,85% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 46,98% (yoy) (Grafik 4.8). Jika dilihat dari sisi nominal, sebesar 66% penggunaan UE digunakan untuk belanja, sebesar 31% untuk kebutuhan transfer, dan sebesar 3% untuk penggunaan tarik tunai (Grafik 4.10).

Grafik 4.7 Perkembangan Volume Transaksi UE

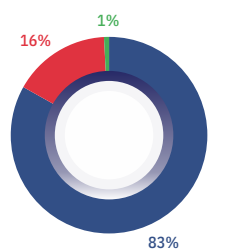


Grafik 4.8 Perkembangan Nominal UE



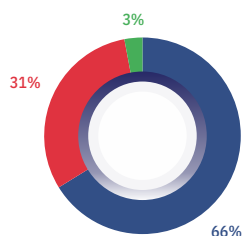
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.9 Rincian Volume Transaksi UE



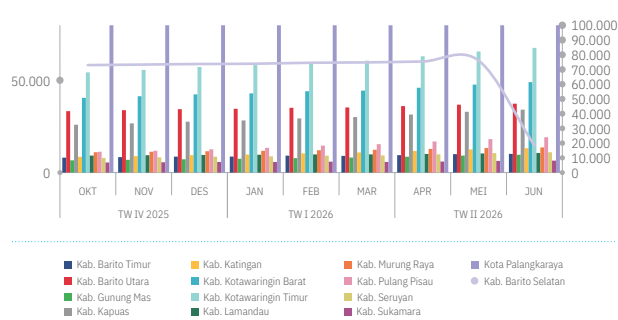
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.10 Rincian Nominal Transaksi UE



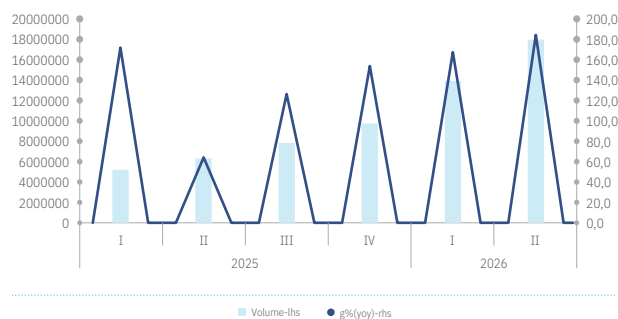
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.11 Perkembangan Jumlah Merchant QRIS



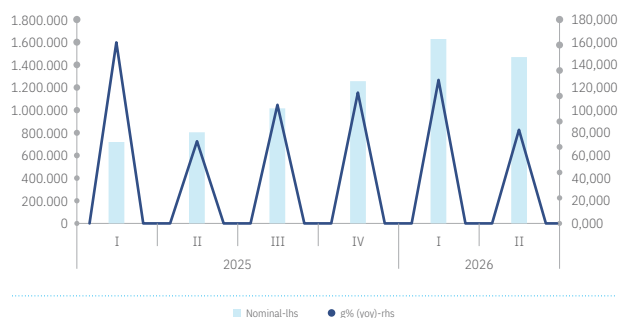
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.12 Perkembangan Volume Transaksi QRIS



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.13 Perkembangan Nominal Transaksi QRIS



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

4.2.5. Transaksi Keuangan Digital – QRIS³

Implementasi digitalisasi transaksi keuangan melalui QRIS di wilayah Kalimantan Tengah menunjukkan penurunan dari sisi jumlah *merchant* maupun nominal, namun mengalami peningkatan volume transaksi QRIS pada triwulan II 2026. Jumlah *merchant* QRIS di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tercatat telah mencapai sejumlah 397.654 *merchant*, meningkat dari triwulan sebelumnya yaitu sejumlah 417.720 *merchant* (Grafik 4.11). Persebaran jumlah *merchant* tertinggi di Kota Palangka Raya yang mencapai angka sejumlah 96.581 dan disusul Kabupaten Kotawaringin Timur dengan sejumlah 67.768 *merchant*. Penurunan *merchant* QRIS pada triwulan II 2026 ini disebabkan banyak *merchant* yang dorman khususnya di wilayah Barito Selatan.

Volume transaksi QRIS mengalami peningkatan namun mengalami penurunan nominal. Pada triwulan II 2026, volume transaksi QRIS di Kalimantan Tengah mencapai sejumlah 17.961.192 transaksi atau naik sebesar 184,2% (yoy), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 167,4% (yoy) (Grafik 4.12). Sementara nominal transaksi QRIS di Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mencapai sebesar Rp1.468 miliar atau turun sebesar 82,6% (yoy), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 126,71% (yoy) (Grafik 4.13).

3. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan standarisasi pembayaran melalui metode QR Code atau kode baca cepat dari Bank Indonesia sehingga transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan aman.

4.3. Perkembangan Sistem Pembayaran Tunai

4.3.1. Aliran Uang Kartal

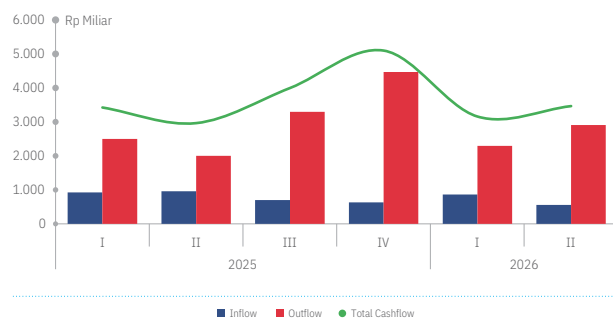
Total transaksi uang kartal (*inflow* dan *outflow*) di provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan. Total transaksi uang kartal melalui Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp3.465 miliar, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp3.159 miliar (Grafik 4.14). peningkatan transaksi uang kartal di Kalimantan Tengah (Kalteng) pada triwulan II 2026 disebabkan momen tahun ajaran baru yang memicu lonjakan permintaan uang tunai (*outflow*).

Transaksi uang kartal pada triwulan II 2026 mengalami *net outflow*. Kondisi *net outflow* Bank Indonesia Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp2.353 miliar (Grafik 4.15), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya

yang mengalami *net outflow* sebesar Rp1.425 miliar (Tabel 4.1).

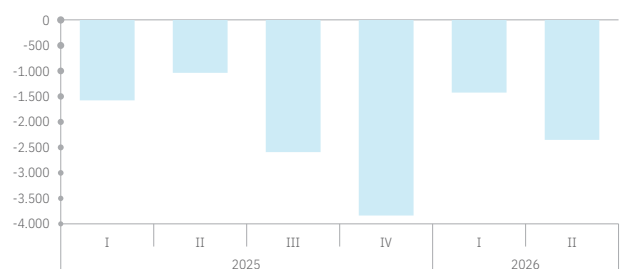
Pola transaksi *net outflow* uang kartal di Kalimantan Tengah mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, nominal *inflow* pada triwulan II 2026 sebesar Rp556 miliar, menurun dibandingkan sebelumnya sebesar Rp867 miliar (Grafik 4.16). Sementara itu, nominal penarikan (*outflow*) pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp2.909 miliar atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, yakni sebesar Rp2.292 miliar (Grafik 4.17). Dengan demikian, aliran uang kartal pada triwulan II 2026 mencatatkan *net outflow* sebesar Rp2.353 miliar, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami *net outflow* sebesar Rp1.425 miliar.

Grafik 4.14 Transaksi Uang Kartal



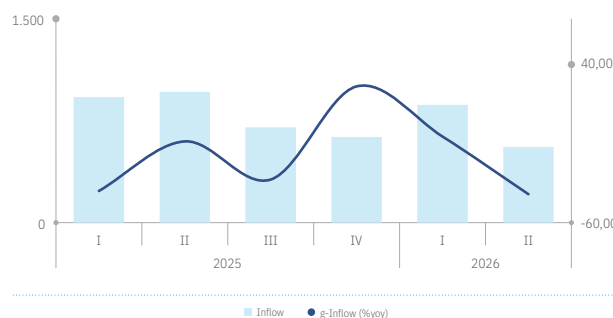
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.15 Tren Net Outflow/Inflow



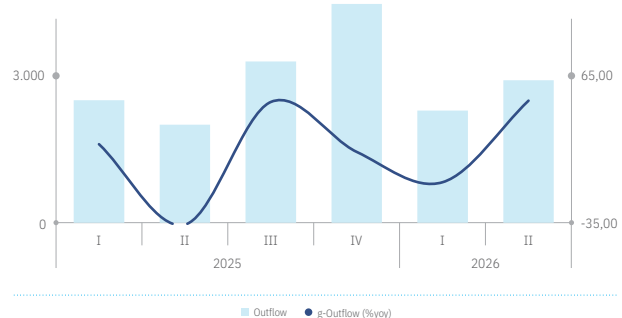
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.16 Perkembangan Inflow Uang Kartal



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.17 Transaksi Outflow Uang Kartal



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Tabel 4.1. Perkembangan Inflow Outflow (Juta Rupiah)

	2025				2026	
	I	II	III	IV	I	II
Inflow	924	962	702	631	867	556
Outflow	2.500	2.002	3.294	4.468	2.292	2.909
Net Inflow/Outflow	-1.576	-1.040	-2.592	-3.837	-1.425	-2.353

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

4.3.2. Pengelolaan Uang Layak Edar

Kegiatan pendistribusian Uang Layak Edar (ULE) dilaksanakan di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Kegiatan pengelolaan dan pendistribusian yang dilakukan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah (KPw BI Prov. Kalteng) ditujukan untuk memenuhi kebutuhan uang Rupiah dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai kebutuhan masyarakat, dan dalam kondisi yang layak edar. Distribusi ULE dilaksanakan dengan mekanisme penukaran uang di loket Bank Indonesia dan perbankan, kas keliling dalam dan luar kota, serta pelaksanaan kas titipan di 5 (lima) kabupaten.

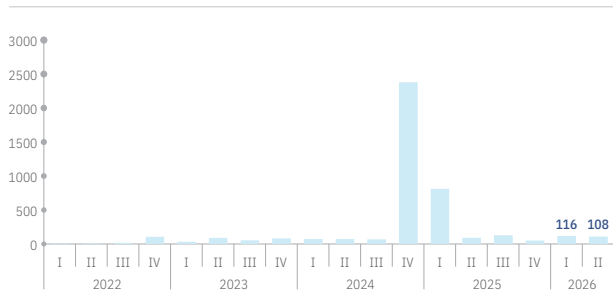
Kegiatan distribusi uang di luar kantor dalam bentuk Kas Titipan pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Penyelenggaraan kas titipan bekerja sama dengan perbankan setempat untuk menjamin ketersediaan Rupiah yang beredar dalam kondisi layak. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah memenuhi kebutuhan uang beredar melalui 5 (lima) lokasi kas titipan, yakni di Kabupaten Kotawaringin Timur (Sampit), Kabupaten Kotawaringin Barat (Pangkalan Bun), Kabupaten Barito Selatan (Buntok), Kabupaten Barito Utara (Muara Teweh), dan Kabupaten Lamandau (Nanga Bulik). Pada triwulan II 2026, total distribusi uang kartal melalui kas titipan sebesar Rp4.519 miliar, yang terdiri dari *inflow* sebesar Rp1.636 miliar dan *outflow* sebesar Rp2.883 miliar, meningkat dibandingkan *cashflow* triwulan sebelumnya sebesar Rp2.452 miliar, yang terdiri dari *inflow* sebesar Rp1.349 miliar dan *outflow* sebesar Rp1.103 miliar.

Tabel 4.2. Kegiatan Kas Titipan

Nama Kas Titipan	Inflow		Outflow		Total	
	II 2025	II 2026	II 2025	II 2026	II 2025	II 2026
Sampit (Rp miliar)	300	669	547	1.152	847	1.821
Muara Teweh (Rp miliar)	46	427	177	598	223	1.025
Pangkalan Bun (Rp miliar)	296	204	243	500	539	704
Buntok (Rp miliar)	57	114	111	241	168	355
Nanga Bulik (Rp miliar)	25	222	94	392	119	614
TOTAL	724	1.636	1.172	2.883	1.896	4.519

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Grafik 4.18 Perkembangan Temuan Uang Palsu



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

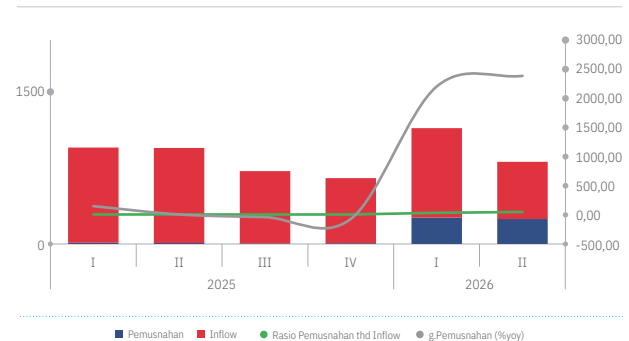
4.3.3. Perkembangan Temuan Uang Palsu

Pada triwulan II 2026, jumlah temuan uang palsu yang diterima oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah tercatat sebanyak 108 lembar. Uang palsu tersebut sebagian besar (81 lembar) merupakan temuan *teller* (Grafik 4.18). Meluasnya edukasi mengenai Ciri-Ciri Keaslian Uang Rupiah (CIKUR) dan kampanye Cinta, Bangga, Paham (CBP) Rupiah di Kalimantan Tengah turut meningkatkan pemahaman masyarakat dalam membedakan uang asli dan palsu. Peran BOTASUPAL (Badan Koordinasi Pemberantasan Rupiah Palsu) juga semakin optimal dalam mencegah peredaran uang palsu. Ke depan, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah akan terus memperkuat upaya pemberantasan uang palsu melalui edukasi dan sosialisasi CIKUR dan CBP Rupiah secara intensif dan berkala, termasuk kepada instansi terkait, guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keaslian uang Rupiah.

4.3.4. Upaya Menjaga Uang Layak Edar dan Menekan Peredaran Uang Palsu

Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE) pada triwulan II 2026 menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II 2026, total uang yang dimusnahkan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah sebesar Rp242,50 miliar atau sebesar 43,61% dari total *inflow* uang kartal pada triwulan berjalan. Angka tersebut meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana total pemusnahan uang sebanyak Rp257,13 miliar atau sebesar 29,62% dari

Grafik 4.19 Perkembangan Pemusnahan Uang



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

inflow uang kartal pada triwulan tersebut (Grafik 4.19). Hal ini disebabkan Bank Indonesia rutin melakukan pembersihan uang lusuh untuk memastikan uang yang beredar di masyarakat tetap dalam kondisi baik. Upaya yang dilakukan KPwBI Kalteng untuk menurunkan rasio pemusnahan uang melalui kegiatan literasi Cinta, Bangga, Paham Rupiah yang terus-menerus secara rutin dan masif digaungkan.

Boks 4 :

Pekan QRIS Nasional : *Flagship Event* Nasional Akseptansi QRIS dalam Momentum Kemerdekaan Republik Indonesia Ke 81

Pekan QRIS Nasional (PQN) 2026 di Provinsi Kalimantan Tengah yang diselenggarakan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah pada 1–16 Agustus 2026 berhasil memperkuat ekosistem sistem pembayaran digital melalui sinergi dengan pemerintah daerah, perbankan, Penyedia Jasa Pembayaran (PJP), perguruan tinggi, UMKM, komunitas, media, dan masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan edukasi, aktivasi QRIS, penguatan TP2DD, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat, kegiatan ini menghasilkan berbagai capaian strategis sebagai berikut:

- **1.560 pengguna baru berhasil diakuisisi** dari kalangan mahasiswa baru Universitas Palangkaraya (UPR) melalui sinergi dengan Bank Mandiri.
- **2.860 transaksi QRIS** tercatat pada booth edukasi Bank Indonesia selama rangkaian pelaksanaan kegiatan.
- **Lebih dari 10.000 orang** berhasil dijangkau melalui partisipasi dan *viewers* pada seluruh rangkaian PQN 2026, yang meliputi edukasi QRIS, PeKA, CBP Rupiah, *talkshow*, *roadshow* TP2DD, bazar, pesta rakyat, pasar murah, hingga kegiatan olahraga.
- Rp16.060.666 dana wakaf berhasil dihimpun selama rangkaian PQN sejak 1 Agustus 2026, yang menjadi bagian dari total akumulasi wakaf sebesar **Rp30.992.862** hingga 16 Agustus 2026 untuk mendukung pembangunan rumah dapur produksi unit usaha catering Pondok Pesantren Nurul Ihsan Palangkaraya.
- **QRIS Crossborder Experience** turut diperkenalkan kepada masyarakat sebagai bagian dari edukasi penggunaan QRIS untuk transaksi antarnegara.

Secara keseluruhan, PQN 2026 di Provinsi Kalimantan Tengah dalam momentum kemerdekaan RI ke 81 menjadi media yang efektif dalam memperluas akseptasi dan literasi QRIS, meningkatkan pengalaman masyarakat dalam menggunakan transaksi digital, memperkuat edukasi Pelindungan Konsumen dan CBP Rupiah, serta mendorong sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan digital di Kalimantan Tengah.



Gambar Boks 4.1 Pekan QRIS Nasional : *Flagship Event* Nasional Akseptansi QRIS dalam Momentum Kemerdekaan Republik Indonesia Ke 81





Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan



Kondisi ketenagakerjaan Kalimantan Tengah pada Mei 2026 mengalami moderasi dibandingkan Februari 2026. Jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 1.452,78 ribu orang dan penduduk bekerja sebesar 1.400,58 ribu orang, masing-masing menurun 3,44% dan 3,60% dibandingkan Februari 2026. Sejalan dengan itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat menjadi 3,59% dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurun menjadi 66,58%. Meski demikian, TPT Kalimantan Tengah masih menjadi yang terendah di regional Kalimantan.



Kondisi kesejahteraan masyarakat menunjukkan tekanan yang meningkat, meskipun daya tukar petani secara agregat masih membaik. Persentase penduduk miskin pada Maret 2026 meningkat menjadi 5,09% dengan jumlah penduduk miskin mencapai 146,71 ribu orang, disertai kenaikan Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan. Sementara itu, rata-rata NTP Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 meningkat menjadi 138,63 dari 136,25 pada triwulan sebelumnya, terutama ditopang subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, Tanaman Pangan, dan Hortikultura.



5.1 Ketenagakerjaan

5.1.1 Kondisi Ketenagakerjaan

Kondisi ketenagakerjaan Kalimantan Tengah pada Mei 2026 menunjukkan moderasi dibandingkan Februari 2026, tercermin dari penurunan jumlah angkatan kerja dan penduduk bekerja, disertai peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berdasarkan Tabel 5.1, jumlah angkatan kerja Kalimantan Tengah pada Mei 2026 tercatat sebanyak 1.452,78 ribu orang, menurun 51,74 ribu orang atau 3,44% dibandingkan Februari 2026 yang sebesar 1.504,52 ribu orang. Sejalan dengan itu, jumlah penduduk bekerja menurun sebanyak 52,24 ribu orang atau 3,60%, dari 1.452,82 ribu orang pada Februari 2026 menjadi 1.400,58 ribu orang pada Mei 2026. Sementara itu, jumlah pengangguran meningkat tipis sebesar 0,50 ribu orang menjadi 52,21 ribu orang. Perkembangan tersebut mendorong TPT meningkat dari 3,44% pada Februari 2026 menjadi 3,59% pada Mei 2026. Pada saat yang sama, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurun cukup dalam sebesar 2,62 persen poin, dari 69,20% menjadi 66,58%. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya moderasi aktivitas pasar tenaga kerja, terutama karena penurunan partisipasi penduduk usia kerja dalam angkatan kerja, di tengah jumlah penduduk usia kerja yang tetap meningkat menjadi 2.182,10 ribu orang.

Secara tahunan, perkembangan angkatan kerja dan serapan tenaga kerja juga menunjukkan kontraksi. Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.1, jumlah angkatan kerja pada Mei 2026 berkontraksi sebesar 1,21% (yoy), sedangkan serapan tenaga kerja berkontraksi lebih dalam sebesar 1,60% (yoy). Perkembangan tersebut berbalik arah dibandingkan Februari 2026 ketika angkatan kerja dan serapan tenaga kerja masih tumbuh masing-masing sebesar 0,42% (yoy) dan 0,46% (yoy). Kontraksi serapan tenaga kerja yang lebih dalam dibandingkan angkatan kerja turut tercermin pada kenaikan TPT pada periode laporan. Meski demikian, TPT Kalimantan Tengah sebesar 3,59% masih menjadi yang terendah di antara provinsi se-Kalimantan dan berada di bawah TPT nasional yang sebesar 4,65%.

Dari sisi kualitas pekerjaan, perkembangan pasar tenaga kerja menunjukkan dinamika yang beragam. Pada Mei 2026, pekerja penuh mencapai 69,42% dari total penduduk bekerja, sedikit menurun 0,56 persen poin dibandingkan Februari 2026. Sementara itu, proporsi pekerja tidak penuh tercatat sebesar 30,58%, yang terdiri atas pekerja paruh waktu sebesar 24,24% dan setengah penganggur sebesar 6,34%. Dibandingkan Februari 2026, proporsi pekerja paruh waktu menurun 1,12 persen poin, namun tingkat setengah pengangguran meningkat 1,68 persen poin. Peningkatan setengah pengangguran perlu dicermati karena mengindikasikan bertambahnya kelompok pekerja yang memiliki jam kerja terbatas dan masih menginginkan tambahan jam kerja, sehingga pemanfaatan tenaga kerja belum sepenuhnya optimal.

Di sisi lain, struktur pekerjaan formal menunjukkan perbaikan secara proporsi. Penduduk yang bekerja pada kegiatan formal pada Mei 2026 tercatat sebanyak 0,71 juta orang atau 50,68% dari total penduduk bekerja, meningkat dari pangsa 49,33% pada Februari 2026. Sebaliknya, pangsa pekerja informal turun menjadi 49,32%. Peningkatan pangsa pekerja formal di tengah penurunan jumlah penduduk bekerja terutama mencerminkan penurunan jumlah pekerja informal yang lebih besar dibandingkan pekerja formal. Dengan demikian, kenaikan pangsa pekerja formal lebih mencerminkan perubahan komposisi tenaga kerja, bukan peningkatan jumlah pekerja formal secara nominal.

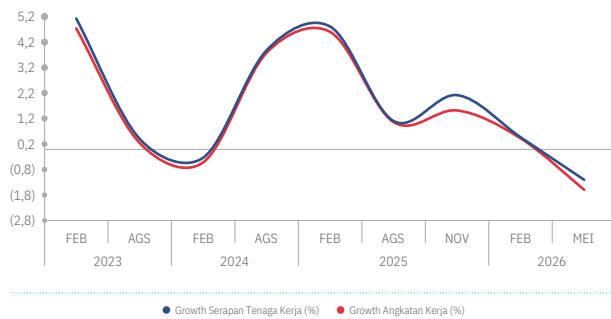
Struktur tenaga kerja Kalimantan Tengah masih didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, meskipun pangsaanya menurun pada Mei 2026. Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.2, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menyerap sekitar 32,91% penduduk bekerja, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 14,01% dan Pertambangan dan Penggalian sebesar 11,40%. Dominasi sektor pertanian menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Kalimantan Tengah masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap aktivitas sektor primer.

Tabel 5.1. Kondisi Ketenagakerjaan Kalimantan Tengah

Status Pekerjaan Utama	2024		2025			2026	
	FEB	AGS	FEB	AGS	NOV	FEB	MEI
Penduduk Usia Kerja (ribu Jiwa)	2.111,64	2.126,31	2.143,44	2.158,25	2.166	2.174	2.182
Angkatan Kerja (ribu Jiwa)	1.432,34	1.460,91	1.498,19	1.476,36	1.483,06	1.504,52	1.452,78
Bekerja (ribu Jiwa)	1.379,83	1.402,28	1.446,14	1.417,68	1.431,97	1.452,82	1.400,58
Pengangguran (ribu Jiwa)	52,51	58,63	52,49	58,61	51,09	51,71	52,21
Bukan Angkatan Kerja (ribu Jiwa)	679,29	665,40	645,25	681,96	683,18	669,62	729,32
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (tpak) (%)	67,83	68,71	69,90	68,40	68,46	69,20	66,58
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	3,67	4,01	3,47	3,97	3,44	3,44	3,59
Bekerja Tidak Penuh (ribu Jiwa)	447,17	397,35	479,62	446,18	418,50	436,14	428,30
Setengah Menganggur (ribu Jiwa)	111,70	85,33	85,81	84,58	76,18	67,72	88,80
Paruh Waktu (ribu Jiwa)	335,47	312,02	393,81	361,60	342,24	368,42	339,50

Sumber: Sakernas, diolah

Grafik 5.1 Pertumbuhan Angkatan Kerja dan Serapan Tenaga Kerja

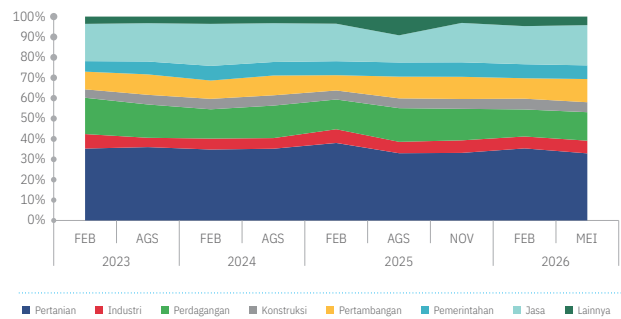


Sumber: BPS, diolah

Penurunan jumlah penduduk bekerja pada periode Februari-Mei 2026 terutama bersumber dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut berkurang sebesar 52,16 ribu orang, diikuti Jasa Lainnya yang menurun 9,72 ribu orang dan Konstruksi sebesar 8,04 ribu orang. Sebaliknya, beberapa lapangan usaha masih mencatatkan tambahan penyerapan tenaga kerja, terutama Pertambangan dan Penggalian sebesar 13,20 ribu orang, Jasa Kesehatan sebesar 3,48 ribu orang, serta Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 3,10 ribu orang. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran Penurunan jumlah penduduk bekerja pada periode Februari–Mei 2026 terutama bersumber dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut berkurang sebesar 52,16 ribu orang, diikuti Jasa Lainnya yang menurun 9,72 ribu orang dan Konstruksi sebesar 8,04 ribu orang. Sebaliknya, beberapa lapangan usaha masih mencatatkan tambahan penyerapan tenaga kerja, terutama Pertambangan dan Penggalian sebesar 13,20 ribu orang, Jasa Kesehatan sebesar 3,48 ribu orang, serta Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 3,10 ribu orang. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja antar-sektor, dengan pelemahan terutama terjadi pada sektor pertanian sementara pertambangan dan beberapa sektor jasa masih mampu menambah tenaga kerja.

Secara keseluruhan, kondisi ketenagakerjaan Kalimantan Tengah pada Mei 2026 mengalami moderasi dibandingkan Februari 2026. Hal tersebut tercermin dari menurunnya angkatan kerja dan jumlah penduduk bekerja, kontraksi serapan tenaga kerja secara tahunan, kenaikan TPT, serta penurunan TPAK. Meski demikian, TPT Kalimantan Tengah masih relatif rendah dibandingkan daerah lain di Kalimantan dan nasional, sementara peningkatan pangsa pekerja formal menjadi perkembangan positif bagi kualitas pasar kerja. Ke depan, perkembangan serapan tenaga kerja pada sektor pertanian perlu terus dicermati mengingat besarnya pangsa sektor tersebut dalam struktur ketenagakerjaan Kalimantan Tengah, di samping perlunya mendorong penciptaan lapangan kerja produktif pada sektor-sektor yang masih menunjukkan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Grafik 5.2 Perkembangan Pangsa Tenaga Kerja per Sektor



Sumber: BPS, diolah

5.1.2. Prospek Ketenagakerjaan

Prospek ketenagakerjaan Kalimantan Tengah pada periode mendatang diperkirakan tetap terjaga, meskipun menunjukkan moderasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan hasil Liaison Bank Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.4, indikator penggunaan tenaga kerja pada triwulan II 2026 tercatat positif sebesar 0,25. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara umum pelaku usaha masih melakukan penambahan atau mempertahankan penggunaan tenaga kerja pada periode laporan. Namun demikian, capaian tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 0,80, sejalan dengan moderasi kondisi pasar tenaga kerja yang tercermin pada hasil Sakernas Mei 2026.

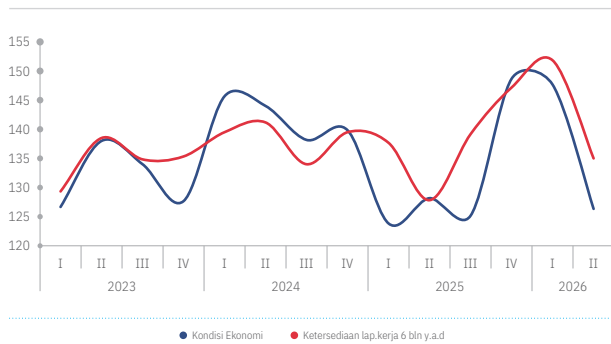
Dari sisi prospek, indikator proyeksi penggunaan tenaga kerja berdasarkan Liaison Bank Indonesia masih berada pada level positif sebesar 0,13 pada triwulan II 2026. Meskipun lebih rendah dibandingkan proyeksi pada triwulan I 2026 yang sebesar 0,40, nilai yang tetap positif mengindikasikan bahwa pelaku usaha masih memperkirakan adanya kebutuhan tenaga kerja pada periode mendatang. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa prospek penciptaan lapangan kerja masih terjaga, meskipun ekspansinya diperkirakan berlangsung lebih terbatas dibandingkan periode sebelumnya.

Persepsi masyarakat terhadap prospek pasar tenaga kerja juga masih berada pada level optimis. Berdasarkan Grafik 5.3, hasil Survei Konsumen Bank Indonesia menunjukkan bahwa indeks ekspektasi ketersediaan lapangan kerja enam bulan yang akan datang pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 126,33, tetap berada di atas *threshold* optimis 100. Sementara itu, indeks ekspektasi kondisi ekonomi tercatat sebesar 135,00. Meskipun kedua indikator tersebut masih berada pada zona optimis, perkembangannya menunjukkan adanya moderasi dibandingkan triwulan I 2026. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih memiliki keyakinan positif terhadap kondisi ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja ke depan, namun dengan tingkat optimisme yang lebih terbatas.

Perkembangan indikator Liaison dan Survei Konsumen tersebut sejalan dalam menunjukkan prospek ketenagakerjaan yang masih positif tetapi cenderung termoderasi. Dunia usaha masih memberikan sinyal penggunaan dan kebutuhan tenaga kerja yang positif, sementara masyarakat tetap optimis terhadap ketersediaan lapangan kerja enam bulan mendatang. Namun demikian, penurunan TPAK, kontraksi serapan tenaga kerja secara tahunan, peningkatan setengah pengangguran, serta berkurangnya tenaga kerja pada sektor pertanian menjadi faktor yang perlu dicermati.

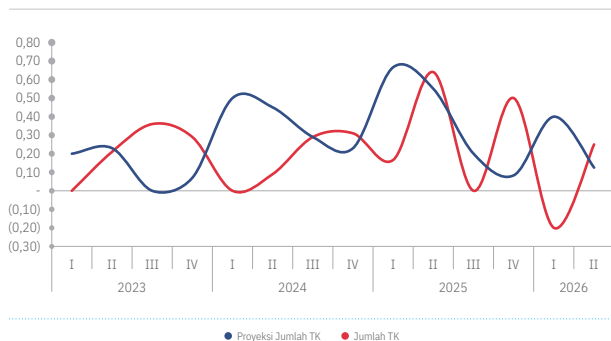
Dengan perkembangan tersebut, prospek ketenagakerjaan Kalimantan Tengah pada periode mendatang diperkirakan tetap terjaga, didukung oleh masih positifnya ekspektasi pelaku usaha dan masyarakat. Pertambangan, perdagangan, dan beberapa sektor jasa yang masih mencatatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja berpotensi menjadi penopang penciptaan lapangan kerja, sementara pemulihan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian menjadi penting mengingat perannya sebagai penyerap tenaga kerja terbesar di Kalimantan Tengah. Penguatan aktivitas ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja produktif dan memperluas partisipasi angkatan kerja menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan perbaikan pasar tenaga kerja ke depan.

Grafik 5.3 Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen



Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia, diolah

Grafik 5.4 Likert Scale Penggunaan Tenaga Kerja Liaison Bank Indonesia



Sumber: Liaison Bank Indonesia, diolah

5.2. Kesejahteraan

5.2.1. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan Kalimantan Tengah pada Maret 2026 mengalami peningkatan dibandingkan September 2025, setelah pada periode sebelumnya sempat menunjukkan perbaikan. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2026 tercatat sebanyak 146,71 ribu orang, meningkat 4,96 ribu orang dibandingkan September 2025 yang sebesar 141,75 ribu orang. Sejalan dengan itu, persentase penduduk miskin meningkat dari 4,94% pada September 2025 menjadi 5,09% pada Maret 2026 atau naik sebesar 0,15 persen poin. Meskipun meningkat dibandingkan periode sebelumnya, tingkat kemiskinan Maret 2026 masih lebih rendah dibandingkan Maret 2025 yang sebesar 5,19%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan kemiskinan yang terjadi pada September 2025 mengalami koreksi pada Maret 2026, namun secara tahunan kondisi kemiskinan masih relatif lebih baik.

Secara spasial, peningkatan kemiskinan terjadi baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, dengan tekanan yang lebih besar terjadi di wilayah perdesaan. Jumlah penduduk miskin perkotaan meningkat dari 62,26 ribu orang pada September 2025 menjadi 63,30 ribu orang pada Maret 2026, sementara persentasenya naik tipis dari 4,84% menjadi 4,86%. Di wilayah perdesaan, jumlah penduduk miskin meningkat lebih tinggi dari 79,50 ribu orang menjadi 83,41 ribu orang, diikuti kenaikan persentase kemiskinan dari 5,02% menjadi 5,27%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan terhadap kesejahteraan pada periode laporan relatif lebih kuat terjadi pada masyarakat perdesaan.

Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.5, perkembangan kemiskinan Kalimantan Tengah dalam beberapa periode terakhir masih menunjukkan pola yang berfluktuasi. Setelah persentase kemiskinan turun cukup dalam pada September 2025, tingkat kemiskinan kembali meningkat pada Maret 2026. Meski demikian, dalam perspektif yang lebih panjang, persentase kemiskinan Maret 2026 masih lebih rendah dibandingkan beberapa periode sebelumnya, termasuk September 2024 yang mencapai 5,26%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan kemiskinan pada Maret 2026 perlu dicermati, namun belum menunjukkan pembalikan tren secara struktural.

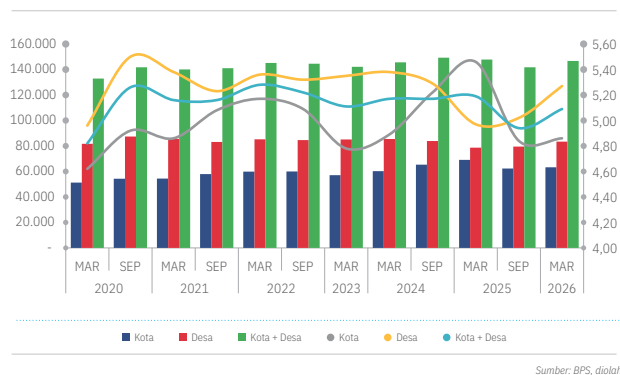
Peningkatan kemiskinan pada Maret 2026 berlangsung di tengah meningkatnya kebutuhan pengeluaran minimum masyarakat. Garis Kemiskinan Kalimantan Tengah pada Maret 2026 tercatat sebesar Rp723.149 per kapita per bulan, meningkat 5,78% dibandingkan September 2025 yang sebesar Rp683.664 per kapita per bulan. Kenaikan terutama berasal dari Garis Kemiskinan Makanan yang meningkat 6,24% menjadi Rp558.806 per kapita per bulan, lebih tinggi dibandingkan kenaikan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar 4,24% menjadi Rp164.343 per kapita per bulan.

Komponen makanan memiliki pangsa sebesar 77,27% terhadap Garis Kemiskinan, menunjukkan bahwa perkembangan harga pangan memiliki peranan penting terhadap kebutuhan minimum rumah tangga miskin.

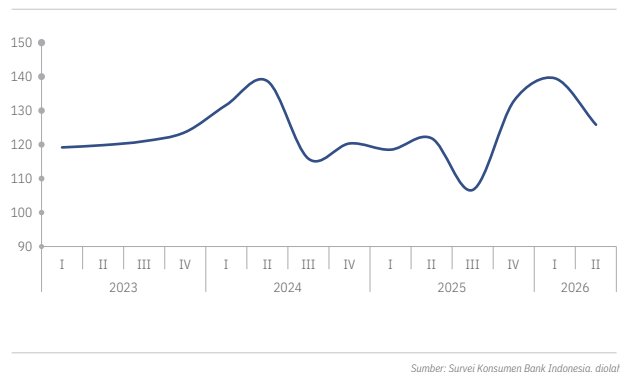
Berdasarkan komoditasnya, beras masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Garis Kemiskinan Makanan, baik di perkotaan maupun perdesaan, masing-masing sebesar 19,87% dan 23,24%. Selain itu, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, dan sejumlah komoditas pangan lainnya juga memiliki kontribusi yang cukup besar. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas pangan strategis berpotensi memengaruhi kemampuan rumah tangga, khususnya kelompok rentan, dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kondisi ini relevan dengan perkembangan harga pada periode pengukuran kemiskinan, ketika sejumlah komoditas pangan mengalami kenaikan harga, termasuk beras, daging ayam ras, telur ayam ras, dan cabai rawit.

Selain kenaikan Garis Kemiskinan per kapita, Garis Kemiskinan per rumah tangga juga meningkat cukup tinggi. Pada Maret 2026, rata-rata Garis Kemiskinan rumah tangga miskin tercatat sebesar Rp3,49 juta per bulan, meningkat 10,35% dibandingkan September 2025 yang sebesar Rp3,16 juta per bulan. Peningkatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kenaikan Garis Kemiskinan per kapita, tetapi juga oleh bertambahnya rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin dari 4,62 orang menjadi 4,82 orang.

Grafik 5.5 Perkembangan Angka Kemiskinan



Grafik 5.6 Indeks Penghasilan Survei Konsumen Bank Indonesia



Secara keseluruhan, perkembangan kemiskinan Kalimantan Tengah pada Maret 2026 menunjukkan adanya peningkatan tekanan terhadap kesejahteraan masyarakat dibandingkan September 2025, terutama pada kelompok masyarakat perdesaan. Kenaikan Garis Kemiskinan yang terutama bersumber dari kebutuhan makanan menjadi aspek penting yang perlu dicermati, mengingat besarnya porsi pengeluaran pangan pada rumah tangga miskin. Ke depan, pengendalian harga pangan, penguatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja produktif, serta efektivitas program perlindungan sosial perlu terus didorong untuk menjaga daya beli kelompok rentan dan menahan peningkatan kemiskinan lebih lanjut.

5.2.2. Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

Peningkatan tingkat kemiskinan pada Maret 2026 juga disertai dengan meningkatnya kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan atau P1 Kalimantan Tengah pada Maret 2026 tercatat sebesar 0,778, meningkat dibandingkan September 2025 yang sebesar 0,611. Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.7, peningkatan P1 menunjukkan bahwa secara rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan melebar dibandingkan periode sebelumnya. Dengan demikian, tidak hanya jumlah penduduk miskin yang meningkat, tetapi jarak rata-rata pengeluaran kelompok miskin terhadap batas Garis Kemiskinan juga mengalami peningkatan.

Sejalan dengan itu, Indeks Keparahan Kemiskinan atau P2 juga meningkat, dari 0,113 pada September 2025 menjadi 0,188 pada Maret 2026. Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.8, kenaikan P2 mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran di antara kelompok penduduk miskin meningkat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tekanan kesejahteraan pada kelompok miskin tidak hanya tercermin dari bertambahnya jumlah dan persentase penduduk miskin, tetapi juga dari memburuknya kondisi pengeluaran di dalam kelompok miskin itu sendiri.

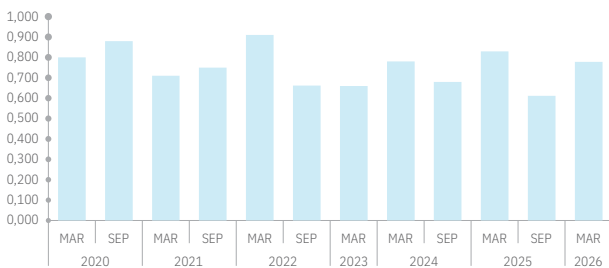
Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan Maret 2025, perkembangan kedua indeks menunjukkan dinamika yang berbeda. P1 Maret 2026 sebesar 0,778 masih lebih rendah dibandingkan Maret 2025 yang sebesar 0,829, sementara P2 Maret 2026 sebesar 0,188 relatif sama dengan Maret 2025 yang sebesar 0,189. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kedalaman dan keparahan kemiskinan terutama terjadi dibandingkan posisi rendah pada September 2025, sementara secara tahunan tekanan kemiskinan belum melampaui kondisi Maret 2025.

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, perkembangan kedalaman dan keparahan kemiskinan juga menunjukkan pergeseran. Pada Maret 2026, P1 perkotaan tercatat sebesar 0,877, lebih tinggi dibandingkan perdesaan sebesar 0,696. Demikian pula P2 perkotaan mencapai 0,248, lebih tinggi dibandingkan perdesaan sebesar 0,138. Kondisi tersebut

berbeda dibandingkan September 2025 ketika P1 dan P2 perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa meskipun kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin lebih besar terjadi di wilayah perdesaan, tingkat kedalaman serta ketimpangan pengeluaran di dalam kelompok miskin pada Maret 2026 justru lebih tinggi di wilayah perkotaan.

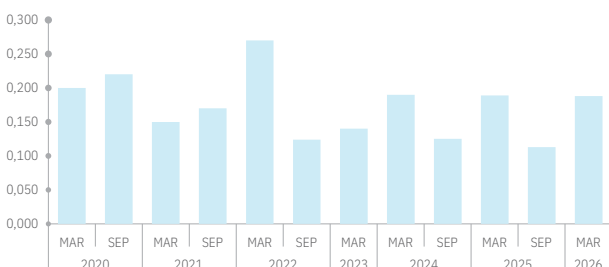
Secara keseluruhan, peningkatan P1 dan P2 memperkuat indikasi meningkatnya tekanan terhadap kualitas kemiskinan pada Maret 2026. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan perlu tidak hanya diarahkan untuk menurunkan jumlah penduduk miskin, tetapi juga meningkatkan kemampuan pengeluaran kelompok yang berada lebih jauh di bawah Garis Kemiskinan. Penguatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja produktif, stabilisasi harga kebutuhan dasar, serta perlindungan sosial yang semakin tepat sasaran menjadi penting untuk mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Grafik 5.7 Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 4.8 Indeks Keparahkan Kemiskinan Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

5.2.3. Daya Beli Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap kondisi penghasilan pada triwulan II 2026 masih berada pada level optimis, meskipun mengalami moderasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan hasil Survei Konsumen Bank Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.6, indeks penghasilan saat ini pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 125,83, tetap berada di atas *threshold* optimis 100. Namun demikian,

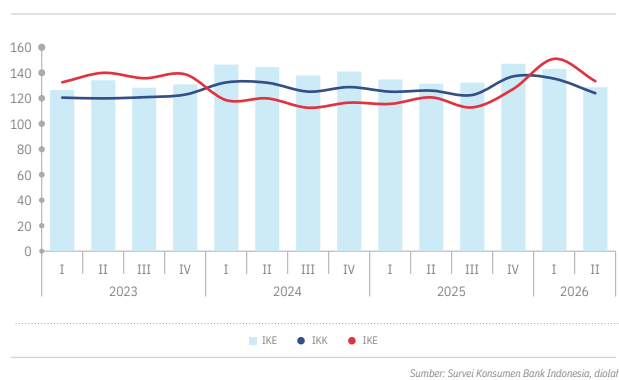
capaian tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 139,50. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih mempersepsikan kondisi penghasilannya secara positif, namun tingkat optimisme terhadap pendapatan mengalami penurunan pada periode laporan.

Moderasi persepsi penghasilan tersebut terjadi sejalan dengan dinamika pasar tenaga kerja pada Mei 2026. Sebagaimana dibahas pada Subbab 5.1, jumlah penduduk bekerja mengalami penurunan dibandingkan Februari 2026, sementara TPT meningkat dan TPAK menurun. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi persepsi rumah tangga terhadap kesinambungan pendapatan. Meski demikian, pangsa pekerja formal yang meningkat serta masih adanya tambahan tenaga kerja pada beberapa sektor, terutama pertambangan, perdagangan, dan jasa kesehatan, menjadi faktor yang menahan pelemahan persepsi masyarakat lebih dalam.

Secara lebih luas, indikator Survei Konsumen pada Grafik 5.9 menunjukkan bahwa keyakinan konsumen Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 masih berada pada zona optimis. Namun demikian, perkembangan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE), Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan adanya moderasi dibandingkan triwulan I 2026. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga masih memiliki persepsi positif terhadap kondisi ekonomi, meskipun tingkat optimisme terhadap kondisi saat ini maupun ke depan tidak sekuat periode sebelumnya.

Moderasi daya beli juga perlu dibaca bersama perkembangan harga dan kemiskinan. Kenaikan Garis Kemiskinan pada Maret 2026 menunjukkan meningkatnya kebutuhan pengeluaran minimum masyarakat, terutama untuk komponen makanan. Di sisi lain, kenaikan persentase penduduk miskin serta meningkatnya indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan mengindikasikan bahwa kemampuan sebagian kelompok masyarakat untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan pengeluaran masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas harga, khususnya komoditas pangan yang memiliki bobot besar dalam pengeluaran masyarakat berpendapatan rendah.

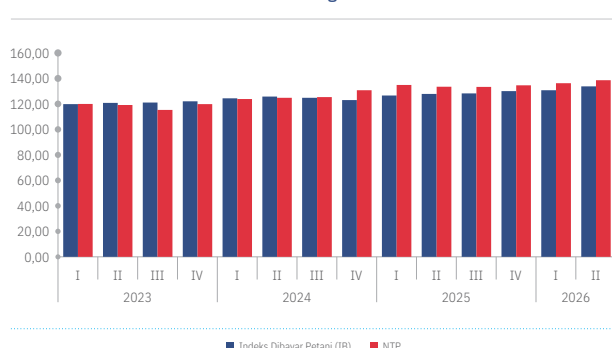
Meski demikian, daya beli masyarakat Kalimantan Tengah secara umum masih relatif terjaga, tercermin dari indikator Survei Konsumen yang tetap berada pada level optimis. Moderasi indeks penghasilan dan indikator kondisi ekonomi menunjukkan bahwa ruang penguatan daya beli ke depan masih perlu didukung oleh kesinambungan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, serta stabilitas harga. Penguatan aktivitas ekonomi yang mampu menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga, dibarengi dengan pengendalian tekanan harga kebutuhan dasar, menjadi faktor penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan mendukung perbaikan kesejahteraan pada periode mendatang.

Grafik 5.9 Indeks Kondisi Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah

5.2.4. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, mencerminkan membaiknya daya tukar petani secara agregat. Berdasarkan Grafik 5.10, rata-rata NTP Kalimantan Tengah pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 138,63, meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 136,25. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh kenaikan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) yang lebih tinggi dibandingkan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib). Rata-rata It pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 185,47, meningkat dari 178,13 pada triwulan sebelumnya, sementara Ib meningkat lebih terbatas dari 130,74 menjadi 133,79. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa secara triwulanan kenaikan harga komoditas yang diterima petani masih mampu mengimbangi peningkatan harga barang konsumsi dan biaya produksi yang harus dibayar petani.

Meskipun secara rata-rata triwulanan mengalami peningkatan, perkembangan NTP sepanjang triwulan II 2026 menunjukkan dinamika yang beragam. NTP meningkat dari 137,75 pada Maret 2026 menjadi 139,43 pada April 2026 atau naik 1,22% (mtm), sejalan dengan kenaikan It sebesar 1,86% yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib sebesar 0,62%. Pada Mei 2026, NTP kembali meningkat terbatas sebesar 0,21% (mtm) menjadi 139,72, karena kenaikan It sebesar 1,66% masih sedikit lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib sebesar 1,45%. Namun demikian, pada Juni 2026 NTP terkoreksi sebesar 2,13% (mtm) menjadi 136,74.

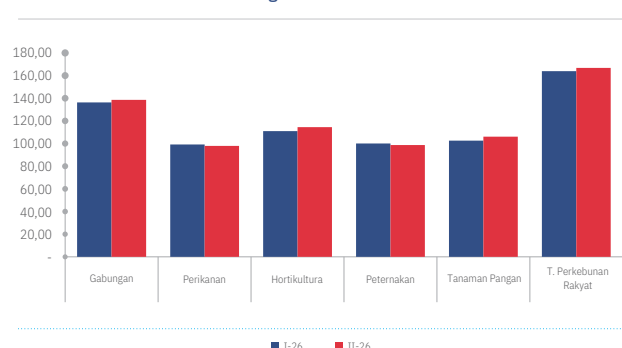
Grafik 5.10 NTP Provinsi Kalimantan Tengah

Penurunan pada Juni terjadi karena It turun sebesar 1,25%, sementara Ib justru meningkat sebesar 0,90%. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan daya tukar petani pada triwulan II terutama terjadi pada April dan Mei, sebelum mengalami tekanan pada akhir triwulan.

Berdasarkan subsektornya, perkembangan NTP pada triwulan II 2026 menunjukkan divergensi antar-subsektor. Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.11, NTP Tanaman Perkebunan Rakyat tetap menjadi yang tertinggi dengan rata-rata sebesar 166,84, meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 163,90. NTP Tanaman Pangan juga meningkat dari 102,62 menjadi 106,03, sementara NTP Hortikultura meningkat dari 110,95 menjadi 114,49. Sebaliknya, rata-rata NTP Peternakan menurun dari 100,06 pada triwulan I 2026 menjadi 98,73 pada triwulan II 2026, sedangkan NTP Perikanan turun dari 99,15 menjadi 97,95. Dengan demikian, peningkatan NTP agregat terutama ditopang oleh membaiknya daya tukar subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan rakyat.

Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat masih menjadi penopang utama daya tukar petani Kalimantan Tengah, dengan nilai NTP yang tetap jauh berada di atas threshold 100. Pada April 2026, NTP subsektor ini meningkat 1,54% (mtm) menjadi 168,37 dan kembali naik tipis menjadi 168,51 pada Mei 2026. Namun, NTP Tanaman Perkebunan Rakyat menurun 2,88% (mtm) menjadi 163,65 pada Juni 2026, terutama karena indeks harga yang diterima petani perkebunan turun 1,90%, sementara indeks harga yang dibayar meningkat 1,02%. Meskipun mengalami koreksi pada akhir triwulan, level NTP subsektor perkebunan rakyat masih relatif tinggi dan menjadi faktor utama yang menopang NTP gabungan Kalimantan Tengah.

Perbaikan juga terjadi pada Tanaman Pangan dan Hortikultura, meskipun pergerakannya cukup fluktuatif sepanjang triwulan. NTP Tanaman Pangan meningkat dari 104,30 pada April menjadi 107,42 pada Mei, sebelum turun menjadi 106,38 pada Juni 2026. Sementara itu, NTP Hortikultura menurun dari 115,69 pada April menjadi 112,47 pada Mei, kemudian kembali meningkat menjadi 115,31 pada Juni. Kenaikan NTP Hortikultura pada Juni terutama didorong

Grafik 5.11 NTP Kalimantan Tengah triwulan IV 2025 dan triwulan I 2026

oleh peningkatan It sebesar 3,33%, lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib sebesar 0,78%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan daya tukar petani pada kedua subsektor tersebut secara umum masih terjaga di atas *threshold* 100.

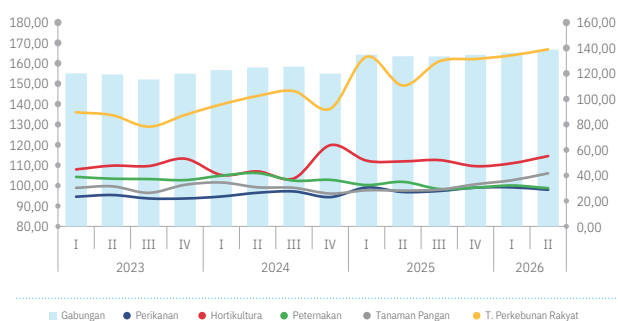
Sebaliknya, daya tukar petani pada subsektor Peternakan dan Perikanan masih perlu dicermati. NTP Peternakan turun dari 100,58 pada April menjadi 99,38 pada Mei dan kembali turun menjadi 96,23 pada Juni 2026. Penurunan pada Juni terutama dipengaruhi oleh turunnya It sebesar 2,61% di tengah kenaikan Ib sebesar 0,58%. Sementara itu, NTP Perikanan turun dari 98,99 pada April menjadi 97,56 pada Mei dan 97,31 pada Juni. Nilai NTP kedua subsektor yang berada di bawah *threshold* 100 mengindikasikan bahwa kenaikan harga yang diterima pelaku usaha belum mampu sepenuhnya mengimbangi harga barang konsumsi dan biaya yang harus dibayar. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena menunjukkan tekanan daya tukar yang relatif lebih besar pada rumah tangga usaha peternakan dan perikanan.

Perkembangan biaya usaha juga perlu menjadi perhatian. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Kalimantan Tengah menurun secara bertahap dari 145,94 pada April menjadi 144,55 pada Mei dan kembali turun menjadi 140,94 pada Juni 2026. Penurunan NTUP tersebut menunjukkan adanya peningkatan tekanan dari sisi biaya produksi dan penambahan barang modal. Pada Mei 2026, misalnya, Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) meningkat sebesar 2,64% (mtm), lebih tinggi dibandingkan kenaikan It sebesar 1,66%. Pada Juni 2026, BPPBM kembali meningkat sebesar 1,27%, sementara It justru mengalami penurunan. Perbedaan arah antara NTP dan NTUP pada beberapa periode menunjukkan bahwa perbaikan daya tukar petani dari sisi harga output belum selalu diikuti oleh perbaikan kondisi usaha akibat meningkatnya biaya produksi.

Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 5.12, secara historis NTP Kalimantan Tengah masih berada pada level yang relatif tinggi, terutama ditopang oleh subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat. Secara keseluruhan, perkembangan NTP pada triwulan II 2026 menunjukkan perbaikan kesejahteraan petani secara agregat dibandingkan triwulan sebelumnya,

meskipun tekanan meningkat pada akhir triwulan dan tidak terjadi secara merata antar-subsektor. Penguatan NTP tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan rakyat menjadi faktor penopang utama, sementara penurunan NTP peternakan dan perikanan serta meningkatnya biaya usaha pertanian perlu terus dicermati. Ke depan, stabilitas harga komoditas pertanian, pengendalian biaya input dan produksi, serta penguatan daya tukar subsektor yang masih berada di bawah *threshold* 100 menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan kesejahteraan petani di Kalimantan Tengah.

Grafik 5.12 Perkembangan NTP Kalimantan Tengah



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Boks 4 :

FESyar KTI 2026: Perkuat Ekosistem Ekonomi Syariah, UMKM dan Talenta Kalteng Tampil di Mataram

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah turut berpartisipasi dalam pelaksanaan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) Kawasan Timur Indonesia (KTI) 2026 yang diselenggarakan di Mataram pada 10–12 Juli 2026. Partisipasi tersebut mencakup rangkaian main event berupa *Opening Ceremony*, *Exhibition/Showcasing* UMKM, dan *Closing Ceremony*, serta berbagai *side event* dalam bentuk kompetisi, pelatihan, dan *Training of Trainer* (ToT).

FESyar KTI 2026 mengusung tema “Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi dan Keuangan Syariah Regional Berkelanjutan melalui Sinergi dan Transformasi Digital.” Rangkaian kegiatan tersebut menjadi wadah strategis untuk memperkuat kolaborasi antarpemangku kepentingan sekaligus memperluas akses pasar, meningkatkan kapasitas pelaku usaha, dan mendorong pengembangan talenta ekonomi syariah di kawasan Timur Indonesia. Pada rangkaian *Sharia Fair*, booth *Halal Mart* menjadi salah satu titik sentral yang menghadirkan beragam produk kuliner halal, termasuk produk UMKM binaan Bank Indonesia serta kuliner khas daerah. Dari Kalimantan Tengah, produk Bahalap, Mentaya *Sweet*, dan Must Yoan Farm turut dipasarkan melalui booth tersebut. Tidak hanya sektor kuliner, produk wastra dan kriya Kalimantan Tengah juga mendapat ruang dalam Indonesia Halal *Showcase*. Umiy Lasega, Rina Saderi, Indang Apang, dan Weavora berpartisipasi dengan menampilkan produk *modest fashion*, wastra, dan kerajinan yang merepresentasikan kekayaan kreatif daerah.

Keikutsertaan UMKM tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan FESyar tidak hanya menjadi ruang promosi produk, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertemukan produk unggulan daerah dengan konsumen yang lebih luas. Kehadiran UMKM Kalimantan Tengah dalam *Sharia Fair* sekaligus memperkuat upaya mendorong produk lokal agar semakin dikenal dan mampu menangkap peluang pasar berbasis gaya hidup halal.

Rangkaian FESyar KTI 2026 juga diawali dengan *Opening Ceremony* yang dihadiri oleh jajaran pejabat Bank Indonesia dan *stakeholder* daerah. Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah, Yuliansah Andrias, turut hadir dalam kegiatan tersebut. *Opening Ceremony* secara resmi dibuka oleh Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia, Destry Damayanti, dan menjadi momentum untuk memperkuat *positioning* FESyar KTI sebagai bagian dari implementasi pengembangan

ekonomi dan keuangan syariah nasional. Pada penghujung rangkaian kegiatan, *Closing Ceremony* menjadi momentum apresiasi dan refleksi atas seluruh pelaksanaan FESyar KTI 2026. Lebih dari sekadar seremoni penutup, kegiatan tersebut menegaskan pentingnya kesinambungan program agar dampak FESyar tidak berhenti di Mataram, tetapi dapat menjadi katalis bagi penguatan ekonomi dan keuangan syariah menuju gelaran nasional *Indonesia Sharia Economic Festival* (ISEF).

Selain pameran, partisipasi Kalimantan Tengah juga diperkuat melalui berbagai kompetisi ekonomi syariah. Sebanyak enam peserta dari Kalimantan Tengah mengikuti *Modest Fashion Design Competition* (MFDC), *Halal Chef Competition* (HCC), dan Lomba Dakwah Ekonomi Syariah. Peserta tersebut terdiri dari Umi Taslimah dan Rizqy Pracandha Wiratara pada MFDC; Indra Resky Resti Fauzi, Jeni Siti Rezeki, dan Linda pada HCC; serta Siti Qira'atu Nur'Raudah pada Lomba Dakwah Ekonomi Syariah. Dari keikutsertaan tersebut, Siti Qira'atu Nur'Raudah berhasil meraih Juara IV Lomba Dakwah Ekonomi Syariah. Prestasi tersebut menjadi salah satu capaian yang menunjukkan potensi talenta Kalimantan Tengah dalam bidang ekonomi syariah sekaligus menjadi hasil dari upaya pembinaan yang terus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas SDM daerah.

Penguatan kapasitas SDM juga dilakukan melalui *Training of Trainer* (ToT) *Content Creator* yang dilaksanakan pada 9–10 Juli 2026. Kegiatan yang diinisiasi oleh Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah (DEKS) tersebut diikuti oleh Pricella Aprianda dan Princessa Lelindra sebagai peserta *Content Creator*. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh penguatan kapasitas dalam menghasilkan konten edukatif dan promosi ekonomi syariah, memperluas jangkauan komunikasi digital, serta meningkatkan daya saing ekonomi syariah lokal. Selain itu, dua peserta asal Kalimantan Tengah, yaitu Rois Mahmud dan Muslimah, turut mengikuti ToT Dai dan Daiyah. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencetak fasilitator dakwah yang kompeten dan profesional sehingga mampu mendukung penyebaran edukasi ekonomi dan keuangan syariah kepada masyarakat. Pada bidang wakaf, Kalimantan Tengah juga berpartisipasi dalam Pelatihan dan Sertifikasi Kompetensi Nazhir yang dilaksanakan secara daring pada 1–2 Juli 2026 dan dilanjutkan secara luring pada 10–11 Juli 2026 di Hotel Lombok Raya, Mataram. Dua peserta asal Kalimantan Tengah, yaitu Hamidhan, Sekretaris Perwakilan

BWI Provinsi Kalimantan Tengah, dan Ahmad Sofyan, Ketua Nazhir Pondok Pesantren Nurul Ihsan, mengikuti rangkaian sertifikasi tersebut dan keduanya dinyatakan kompeten.

Rangkaian partisipasi Kalimantan Tengah dalam FESyar KTI 2026 menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi dan keuangan syariah tidak hanya berfokus pada peningkatan transaksi dan perluasan pasar, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas pelaku UMKM dan pengembangan sumber daya manusia. Sinergi tersebut diharapkan dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya ekosistem ekonomi syariah yang semakin inklusif, produktif, dan berkelanjutan di Kalimantan Tengah.



Gambar Boks 5.1. Festival Ekonomi Syariah (FESyar) Kawasan Timur Indonesia (KTI) 2026 di Mataram, 10-12 Juli 2026





Prospek Perekonomian Daerah



Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2026 diperkirakan meningkat dalam kisaran 4,9–5,7% sejalan dengan kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia yang terus bersinergi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan melalui kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran. Kebijakan moneter akan difokuskan untuk memperkuat ketahanan eksternal ekonomi Indonesia dari dampak gejolak global. Sementara, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran diarahakan untuk mendorong pertumbuhan. Sejalan dengan hal tersebut, target inflasi tahun 2026-2027 diperkirakan tetap terjaga dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$. Inflasi inti diperkirakan tetap terjaga seiring ekspektasi inflasi yang terkendali dalam sasaran, kapasitas ekonomi yang masih besar, imported inflation yang terkendali, dan didukung dampak positif dari digitalisasi.



Ekonomi Kalimantan Tengah di tahun 2026 diperkirakan masih terus melanjutkan kinerja positif di kisaran 3,5-4,5% (yoy). Dari sisi permintaan, kinerja sektor ekonomi masih memiliki potensi untuk tumbuh kuat yang ditopang oleh konsumsi pemerintah dan investasi. Konsumsi pemerintah diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sejalan dengan peningkatan ASN dan PPPK serta didukung oleh keberlanjutan program Makan Bergizi Gratis. Sementara, investasi turut diperkirakan positif sejalan dengan program prioritas pemerintah pusat pada sektor infrastruktur dan positifnya realisasi investasi proyek swasta sejalan dengan pembangunan pabrik pengolahan turunan CPO seperti oleokimia, minyak goreng, dan biodisel. Pertumbuhan ini turut berimplikasi mendorong kinerja positif LU Konstruksi dan LU Industri Pengolahan melalui peningkatan produksi CPO dalam memenuhi kebutuhan energi dan pangan dalam negeri. Tekanan inflasi diperkirakan terjaga di tahun 2026 sehingga dapat memenuhi sasaran inflasi Nasional $2,5 \pm 1\%$. Sinergi kebijakan terus dilakukan oleh TPID melalui Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS) seperti peningkatan produksi komoditas pendorong inflasi utama, kerjasama antar daerah, intensifikasi produksi padi dari lahan cetak sawah dan optimalisasi lahan rawa, serta upaya lainnya dalam mengendalikan inflasi pangan.



6.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi Dunia

Perekonomian global masih berada dalam fase ketidakpastian yang terus berlanjut. Ekonomi global masih dalam kondisi yang rentan dan terus menghadapi tantangan. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang berdampak pada kenaikan harga energi, menambah tekanan pada nilai tukar, menambah tekanan pada stabilitas harga pangan hingga ketidakpastian pasar keuangan. Sementara, konflik geopolitik yang terjadi di Timur Tengah turut menyebabkan terjadinya penutupan Selat Hormuz yang menjadi penyebab dari terganggunya rantai pasok global.

Berdasarkan proyeksi IMF, pertumbuhan ekonomi global tahun 2026 diestimasikan melambat sebesar 3,0% (yoy). Perlambatan ini didorong oleh prakiraan perlambatan pertumbuhan ekonomi pada negara maju dari sebelumnya 1,9% (yoy) pada tahun 2025 menjadi 1,7% (yoy) pada tahun 2026. Perlambatan ekonomi turut diperkirakan terjadi di Jepang menjadi 0,6% (yoy) pada tahun 2026 setelah tumbuh sebesar 1,1% (yoy) pada tahun sebelumnya. Kinerja pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 turut diperkirakan melambat dari 4,5% (yoy) pada tahun 2025 menjadi 4,1% (yoy) pada tahun 2026. Di sisi lain, prakiraan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat direvisi ke atas dan meningkat menjadi 2,3% (yoy) dari tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,1% (yoy).

Sejak awal tahun 2026 telah terjadi berbagai dinamika global yang teruse meningkatkan tekanan pada perekonomian global seperti kebijakan tarif baru hingga eskalasi ketegangan geopolitik khususnya di Timur Tengah. Sementara, pada triwulan II 2026 pertumbuhan ekonomi Tiongkok tumbuh sebesar 4,3% (yoy) kembali melambatkan setelah mencatatkan peningkatan pada triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 5,0% (yoy). Hal ini disebabkan oleh permintaan domestik yang melandai, terjadinya penurunan realisasi investasi, serta masih berlanjutnya penurunan sektor properti. Sehingga ke depan, turut diperkirakan berdampak pada permintaan impor komoditas dari Indonesia seperti batu bara.

Sementara pertumbuhan ekonomi Jepang turut menunjukkan tren melambat. Pertumbuhan ekonomi Jepang pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 1,1% (yoy) melambat dibandingkan pertumbuhan di triwulan I 2026 yang tercatat sebesar 2,1% (yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh dampak kenaikan harga energi global yang turut menyebabkan kenaikan biaya input di sektor manufaktur. Selain itu, dampak dari terganggunya rantai pasok global turut menahan kinerja pertumbuhan ekonomi Jepang yang lebih ekspansif. Meskipun demikian, adanya kebutuhan untuk memenuhi pasokan energi alternatif dari Liquid Natural Gas (LNG) diperkirakan dapat mendorong permintaan impor batu bara dari Indonesia.

Bank Indonesia turut memprakirakan pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2026 sebesar 3,0% (yoy). Perekonomian dunia diperkirakan tetap lemah dampak dari perang yang

terjadi di Timur Tengah sejak akhir Februari 2026. Hal ini didukung dengan kembali dilakukan penutupan Selat Hormuz sehingga menghambat distribusi energi maupun komoditas global lainnya. Selain itu, FFR diperkirakan naik lebih awal pada triwulan IV 2026 sebagai respon atas meningkatnya inflasi. Sementara, imbal hasil (*yield*) US Treasury diperkirakan terus meningkat didorong oleh semakin lebarnya defisit fiskal di Amerika Serikat.

Berdasarkan *update World Economic Outlook (WEO) Juli 2026* oleh IMF, Pertumbuhan global diperkirakan melambat dari 3,4% (yoy) pada tahun 2025 menjadi 3,0% (yoy) pada tahun 2026 (Tabel 7.1). Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2026 diperkirakan meningkat 0,1 persen poin dibandingkan prakiraan yang dipublikasikan WEO April 2026. Perbaikan proyeksi ini mencerminkan proyeksi yang lebih optimis dari prakiraan sebelumnya disebabkan oleh adanya gencatan senjata dan nota kesepakatan antara Iran dan AS yang menurunkan harga energi global tidak setinggi di bulan April 2026 saat puncak konflik.

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju sebesar 1,9% (yoy) pada tahun 2025 dan akan mengalami perlambatan menjadi sebesar 1,7% (yoy) tahun 2026. Ekonomi Amerika Serikat tumbuh sebesar 2,1% (yoy) pada tahun 2025 dan diperkirakan meningkat menjadi sebesar 2,3% (yoy) pada tahun 2026. Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat tahun 2026 diperkirakan 0,1 persen poin lebih tinggi dibandingkan prakiraan pada WEO April 2026 didorong oleh kebijakan fiskal, investasi terkait teknologi yang masih positif, serta dampak dari perang yang tidak signifikan. Di sisi lain, pertumbuhan di Kawasan Euro diperkirakan mengalami perlambatan sebesar 0,9% (yoy) pada tahun 2026. Angka tersebut merupakan revisi ke bawah sebesar 0,2 persen poin dari proyeksi di April 2026. Revisi ke bawah ini sejalan dengan penurunan proyeksi dari Irlandia dan negara di kawasan Eropa lainnya yang mengindikasikan adanya perlambatan ekonomi akibat harga energi global yang masih tinggi.

Tabel 6.1. Proyeksi Ekonomi Dunia

Wilayah	2025	Proyeksi		Perbedaan Proyeksi April 2026	
		2026	2027	2026	2027
% Yoy					
World	3,4	3,0	3,4	-0,1	0,2
US	2,1	2,3	2,2	0,0	0,1
Euro Area	1,4	0,9	1,2	-0,2	0,0
Japan	1,2	0,6	0,7	-0,1	0,1
Tiongkok	5,0	4,6	4,1	0,2	0,1
India	7,7	6,4	6,7	-0,1	0,2
ASEAN-5	4,5	4,1	4,3	0,0	-0,1

Sumber: World Economic Outlook July 2026

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada tahun 2026 turut diperkirakan mengalami perlambatan. Prakiraan pertumbuhan ekonomi Tiongkok turut direvisi ke bawah sebesar 0,2 persen poin dibandingkan WEO April 2026 sehingga tumbuh sebesar 4,6% (yoy). Revisi ke bawah ini diakibatkan oleh dampak dari tingginya harga energi, kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dari sektor manufaktur Tiongkok meningkat, sementara ketidakpastian yang masih tinggi dan hambatan struktural turut membayangi kinerja ekonomi. Kondisi di domestik turut menahan ekspansi ekonomi Tiongkok seperti pelemahan di sektor properti, penyusutan angkatan kerja, serta permintaan konsumen yang masih tertahan.

Pada pasar keuangan global, Fed Funds Rate (FFR) masih tinggi serta diperkirakan meningkat pada triwulan IV 2026 sejalan dengan masih tingginya inflasi AS. Sehingga, imbal hasil (yield) US Treasury turut meningkat serta tetap tinggi sejalan dengan ekspektasi kenaikan FFR dan defisit anggaran AS yang masih lebar. Sementara, ketidakpastian di pasar keuangan global yang terus berlanjut menahan preferensi investor global terhadap investasi portofolio di negara Emerging Markets. Hal ini menyebabkan indeks mata uang dolar AS menguat terhadap negara maju (DXY) serta terhadap negara berkembang (ADXY).

6.2. Prospek Inflasi Dunia

Perekonomian global yang mengalami berbagai tekanan turut berdampak pada inflasi global, berdasarkan WEO Juli 2026 inflasi global pada tahun 2026 diperkirakan mengalami peningkatan dari sebesar 4,1% di tahun 2025 menjadi sebesar 4,7% (yoy). Peningkatan inflasi global didorong oleh masih tingginya ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang berdampak pada terganggunya pasokan komoditas global.

Secara umum prospek inflasi global yang masih tinggi didorong oleh peningkatan inflasi dari negara maju serta *emerging market and developing economies*. Inflasi global masih terus dipengaruhi oleh ketidakpastian yang tinggi terutama karena sejumlah faktor struktural, kebijakan yang terus berkembang, serta eskalasi konflik geopolitik yang terjadi. Saat ini perdagangan yang melalui Selat Hormuz kembali mengalami kendala meskipun sebelumnya sempat dilakukan pembukaan blokade oleh Iran. Sehingga proyeksi inflasi kembali meningkat akibat rantai pasok global yang kembali mengalami gangguan. Di sisi lain, kondisi geopolitik yang belum sepenuhnya reda antara AS-Israel dengan Iran masih terus membayangi tingginya harga energi global. Hal tersebut berdampak pada kenaikan harga komoditas global lainnya, pelemahan nilai tukar yang menyebabkan kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan margin laba untuk menyerap kenaikan biaya impor.

Negara-negara juga menghadapi tekanan inflasi akibat kenaikan harga minyak dunia yang berpotensi meningkatkan biaya input dalam distribusi serta ditambah oleh gangguan pasokan global. Sehingga mayoritas bank sentral sedang

melakukan pengetatan respons kebijakan moneter. Hal ini dilakukan untuk menahan laju inflasi yang terlalu tinggi sebagai respons kebijakan untuk menjaga ekspektasi masyarakat.

Kebijakan moneter tersebut disesuaikan berdasarkan tingkat tekanan inflasi di setiap negara. Di Amerika Serikat, suku bunga dana federal diperkirakan tetap tinggi hingga akhir tahun 2026. Di kawasan euro, suku bunga kebijakan turut mengalami peningkatan menjadi 2,4% dan berpotensi lebih tinggi apabila inflasi meningkat yang didorong oleh peningkatan biaya distribusi seiring meningkatnya harga minyak dunia. Di Jepang, suku bunga kebijakan telah meningkat menjadi sebesar 1,0%, kenaikan ini merupakan konsisten upaya dalam menjaga inflasi dan ekspektasi inflasi tetap berada pada target Bank of Japan sebesar 2%.

6.3. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II 2026 tetap positif di tengah ketidakpastian global. Ekonomi triwulan II 2026 tumbuh sebesar 5,29% (yoy), melambat dari pertumbuhan ekonomi triwulan I 2026 sebesar 5,61% (yoy). Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2026 ditopang oleh konsumsi pemerintah dan investasi. Konsumsi pemerintah melanjutkan kinerja ekspansi sejalan dengan peningkatan belanja pegawai dari pencairan gaji ke-13, peningkatan belanja barang dan jasa dalam mendukung program prioritas nasional. Berdasarkan Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi masih didorong oleh LU Industri Pengolahan, LU Perdagangan Besar dan Eceran, LU Konstruksi, serta LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Secara spasial, pertumbuhan ekonomi masih ditopang oleh wilayah Jawa dan Sumatera. Pada triwulan III 2026, pertumbuhan ekonomi diperkirakan terus meningkat sejalan dengan implementasi proyek prioritas pemerintah terkait program ketahanan pangan, energi, pertahanan dan keamanan yang ditunjang oleh berbagai program stimulus pemerintah serta keyakinan pelaku ekonomi yang tetap terjaga.

Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi tahun 2026 akan meningkat dan berada di kisaran 4,9-5,7%. Sinergi dan koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia terus diperkuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi sesuai dengan kapasitas perekonomian nasional. Bank Indonesia akan terus memperkuat bauran kebijakan melalui kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang bersinergi erat dengan kebijakan pemerintah dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

6.4. Proyeksi Inflasi Nasional

Tekanan inflasi secara umum tetap terjaga dalam kisaran sasaran. Inflasi Juni 2026 tercatat sebesar 3,34% (yoy). Inflasi inti tetap terjaga sebesar 2,76% (yoy) yang didorong oleh kenaikan komoditas emas perhiasan, nasi dengan lauk, telepon

seluler, dan biaya akademi/ perguruan tinggi. Sementara, inflasi inti yang tetap terjaga didukung oleh konsistensi suku bunga kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjangkar ekspektasi inflasi sesuai dengan sasarannya dan *imported inflation* yang terjaga. Inflasi kelompok *administered prices* (AP) mengalami penurunan menjadi sebesar 2,87% (yoy) seiring telah berakhirnya *base effect* pemberlakuan diskon tarif listrik di tahun sebelumnya. Inflasi AP didorong oleh kenaikan dari komoditas bensin, tarif angkutan udara, dan bahan bakar rumah tangga sejalan dengan meningkatnya harga bahan bakar global. Sementara, kenaikan AP lebih lanjut turut didorong oleh komoditas Sigaret Kretek Mesin (SKM). Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* (VF) mengalami peningkatan menjadi sebesar 5,43% (yoy) didorong terutama oleh kenaikan harga komoditas beras, cabai merah, daging ayam ras, cabai rawit, dan bawang merah.

Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi tahun 2026 dan 2027 tetap terjaga dalam sasaran 2,5±1%. Inflasi inti diperkirakan tetap terjaga seiring konsistensi bauran kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga ekspektasi inflasi sesuai dalam sasaran serta stabilisasi nilai tukar Rupiah dalam rangka memitigasi dampak rambatan global dari *imported inflation*. Sementara itu, inflasi pangan diperkirakan tetap terkendali didukung oleh sinergi pengendalian inflasi oleh Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dan penguatan implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS). Sinergi ini turut diperkuat untuk menjaga inflasi pangan dari risiko dampak anomali cuaca (El Nino) terhadap produksi pangan.

Hal tersebut didukung oleh Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Agustus 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 4,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,50%. Keputusan ini konsisten dengan upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah masih tingginya ketidakpastian global serta sebagai langkah dalam menjaga target inflasi pada tahun 2026 dan 2027 sesuai dengan sasaran Pemerintah yaitu sebesar 2,5 ± 1% dalam rangka turut serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

6.5. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah 2026

Ekonomi Kalimantan Tengah pada tahun 2026 diperkirakan tetap tumbuh positif dan berada dalam kisaran 3,5-4,5%. Dari sisi permintaan pertumbuhan ekonomi masih ditopang oleh pertumbuhan konsumsi pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga. Konsumsi pemerintah diperkirakan meningkat sejalan dengan peningkatan peningkatan pagu pada belanja pegawai melalui APBN. Hal ini turut didorong oleh pengangkatan PPPK dan PPPK Paruh Waktu oleh pemerintah daerah. Investasi diperkirakan meningkat didorong oleh proyek pemerintah dan proyek swasta. Investasi swasta diperkirakan terus meningkat sejalan dengan ekspansi oleh pelaku usaha

yang telah direncanakan di awal tahun. Pelaku usaha, khususnya di bidang industri pengolahan produk turunan kelapa sawit, masih memandang positif untuk ekspansi pembuatan pabrik produk turunan kelapa sawit seperti oleokimia, biodiesel, serta minyak goreng. Konsumsi rumah tangga masih diperkirakan menjadi penopang utama meskipun diperkirakan mengalami tantangan oleh kenaikan harga bahan bakar rumah tangga serta adanya kendala distribusi akibat kelangkaan BBM dan karhutla.

Dari sisi konsumsi rumah tangga, pertumbuhan pada tahun 2026 diperkirakan tumbuh positif namun diperkirakan melambat dibandingkan tahun 2025. Secara umum, konsumsi rumah tangga masih positif sejalan dengan terjaganya penghasilan masyarakat yang didukung oleh peningkatan upah minimum provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2025 tentang pengupahan didukung melalui Surat Keputusan Gubernur Nomor 188.44/477/2025 tentang Upah minimum Provinsi dan Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMSP) Kalimantan Tengah tahun 2026 disebutkan bahwa nilai kenaikan UMP adalah sebesar 6,12 % dari UMP Tahun 2025. Meskipun demikian, adanya dampak rambatan dari gejolak ekonomi global seperti naiknya harga bahan bakar, serta potensi terjadi gangguan rantai pasok diperkirakan menahan pertumbuhan yang signifikan dari Konsumsi RT. Sementara, adanya prakiraan perlambatan kinerja LU utama menahan NTP tumbuh di level tinggi yang lebih tinggi. Namun, NTP yang masih berada di level tinggi diharapkan dapat menopang kinerja positif konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, adanya stimulus ekonomi berupa komitmen pemerintah untuk terus mendukung daya beli masyarakat melalui pemberian diskon tarif angkutan udara menjelang periode HBKN, bantuan sosial oleh pemerintah daerah kepada masyarakat terdampak Karhutla, maupun adanya program Huma Betang diperkirakan memberikan dampak positif pada Konsumsi RT.

Dari sisi konsumsi pemerintah, konsumsi pemerintah tahun 2026 diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2025. Hal tersebut didorong dengan meningkatnya jumlah pengangkatan ASN dan PPPK sejalan dengan peningkatan pagu belanja pegawai melalui APBN maupun APBD. Sementara, konsumsi pemerintah turut diperkirakan didorong oleh realisasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) sejalan dengan peningkatan jumlah penerima dibandingkan tahun 2025. Di sisi lain, akibat adanya penurunan TKD mengakibatkan penyesuaian anggaran belanja pemerintah daerah di awal tahun yang lebih prioritaskan untuk kebijakan program prioritas dan pelayanan publik.

Dari sisi investasi, investasi tahun 2026 diperkirakan akan tetap tumbuh positif dan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Realisasi investasi yang lebih tinggi diperkirakan didorong oleh proyek pemerintah dan proyek swasta. Realisasi proyek pemerintah dikonstruksikan oleh pembangunan Sekolah Rakyat, KDKMP, optimalisasi infrastruktur pendukung

khususnya untuk program cetak sawah, serta pembangunan infrastruktur khususnya jalan dan jembatan di Kalimantan Tengah masih menjadi program prioritas di tahun 2026. Sementara, proyek investasi swasta diperkirakan mulai berjalan seperti penambahan *tenant* di kawasan industri, penambahan pabrik baru untuk produk turunan CPO seperti pabrik oleokimia, biodiesel, dan minyak goreng.

Dari sisi ekspor, ekspor diperkirakan masih mencatatkan pertumbuhan positif meskipun mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Kinerja ekspor di Kalimantan Tengah diperkirakan didorong oleh produk industri pengolahan. Kinerja ekspor CPO diperkirakan tetap kuat sejalan dengan produk turunannya. Hal ini turut dipengaruhi oleh harga CPO cukup kompetitif dibandingkan minyak nabati lainnya, didorong oleh ketatnya pasokan global minyak kedelai dan minyak bunga matahari serta meningkatnya permintaan dari sektor pangan dan energi. Di sisi lain, adanya pengurangan kuota produksi RKAB batu bara diperkirakan mempengaruhi jumlah ekspor. Kondisi ini turut didorong oleh masuknya periode El-Nino yang menyebabkan sebagian besar Sungai Barito mengalami kekeringan yang berdampak pada terhambatnya distribusi batu bara. Sementara, dari sisi permintaan, komoditas batu bara yang sebelumnya kehilangan pangsa karena perubahan transmisi arah kebijakan ke *Net Zero Emission* perlahan berubah arah akibat krisis energi global dari bahan bakar energi fosil utama, yaitu *Liquefied Natural Gas* (LNG). Sehingga, beberapa negara terpaksa kembali menggunakan batu bara sebagai bahan bakar energinya. Oleh karena itu, terdapat peluang ekspor batu bara yang lebih tinggi khususnya ke negara produsen produk manufaktur yang membutuhkan *supply* energi dari negara lain.

Dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah masih ditopang oleh kinerja LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, LU Industri Pengolahan, LU Perdagangan Besar dan Eceran, dan LU Konstruksi. LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan diparkirakan tumbuh positif sejalan dengan peningkatan luas Tanaman Menghasilkan (TM) kelapa sawit yang mendorong produksi TBS secara keseluruhan tahun. Meskipun terdapat beberapa tantangan terkait cuaca sehingga mempengaruhi produksi khususnya dari dampak perubahan cuaca di awal tahun 2026 yang cukup ekstrem. Kondisi El-Nino diperkirakan berlangsung lebih panjang hingga awal tahun 2027 dengan kategori kuat sehingga diperkirakan berpotensi menurunkan produksi komoditas pertanian seperti TBS dan padi. Di sisi lain, program optimasi lahan rawa dan program cetak sawah diperkirakan masih menopang peningkatan produksi padi. Pada tanaman karet, masih mengalami tantangan meskipun secara harga global mengalami peningkatan. Tantangan produksi diakibatkan oleh penurunan produktivitas lahan serta menurunnya luas lahan yang siap panen akibat peralihan preferensi petani ke komoditas lain. LU Industri Pengolahan turut diperkirakan masih tumbuh positif, didorong oleh produksi CPO untuk prioritas pemenuhan kebutuhan program

biodiesel dalam negeri. Meskipun dari segi bahan baku utama TBS mengalami tantangan produksi. Di sisi lain, diversifikasi output LU Industri Pengolahan sedang dalam fase ekspansi seperti komoditas oleokimia, minyak goreng, dan biodiesel. Sementara itu, LU Perdagangan Besar dan Eceran diperkirakan masih positif sejalan dengan aktivitas distribusi barang dan bahan baku dari LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan LU Industri Pengolahan. LU Konstruksi diperkirakan masih akan mencatatkan kinerja positif didorong oleh kinerja konstruksi dari proyek swasta dan program strategis pemerintah yang didukung oleh peningkatan pagu komponen infrastruktur yang bersumber dari APBN meskipun pada APBD 2026 terdapat sejalan dengan penurunan TKD 2026. Berdasarkan kondisi terkini, laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan ditahan oleh penurunan kinerja LU Pertambangan dan Penggalian yang disebabkan oleh penurunan kuota produksi batu bara dari RKAB 2026 sejalan dengan belum adanya kebijakan relaksasi RKAB lebih lanjut. Di sisi lain, permintaan batu bara dari negara mitra dagang utama masih tinggi akibat dampak penutupan Selat Hormuz yang memicu kekurangan energi bersih sehingga kembali akan menggunakan batu bara sebagai sumber energi.

LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan tumbuh positif pada tahun 2026. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh peningkatan luas tanam padi seiring adanya program optimalisasi lahan rawa pada tahun 2024 tercermin dari indeks pertanaman yang meningkat. Kemudian, adanya perluasan area tanam melalui program cetak sawah sebesar 25.437,82 Ha dan optimalisasi lahan rawa pada tahun 2025. Sementara, produksi TBS diperkirakan masih positif sejalan dengan peningkatan luas Tanaman Menghasilkan (TM) sebesar 5,1% (yoy) dibandingkan tahun 2025. Perbaikan harga TBS diperkirakan mampu meningkatkan stimulus kepada petani untuk meningkatkan produktivitas TBS di Kalimantan Tengah. Di sisi lain, meskipun secara luas tanam padi dan luas Tanaman Menghasilkan (TM) kelapa sawit meningkat, terdapat kendala produktivitas dari kondisi cuaca yaitu adanya periode El-Nino yang terjadi mulai bulan Agustus 2026 – awal tahun 2027 dengan kategori kuat. Hal tersebut tercermin dari periode hari tanpa hujan yang terus meningkat di rentang 30-60 hari, sehingga dikhawatirkan persediaan air di embung/waduk pelaku usaha tidak dapat mencukupi kebutuhan air untuk tanaman. Sementara, produksi pada komoditas karet masih mengalami tantangan akibat penurunan luas produksi sebesar 2,49% dibandingkan tahun 2025. Meskipun dari sisi permintaan diperkirakan masih terjaga sejalan dengan masih tingginya harga karet global.

LU Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh positif pada tahun 2026. Permintaan CPO dalam negeri tetap kuat untuk mendukung program biodiesel dan ketahanan pangan. Sebagai upaya mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut, dilakukan peningkatan produksi melalui peningkatan kapasitas pabrik produksi CPO dan *Palm Kernel Oil* (PKO) oleh pelaku usaha. Sementara, permintaan global terhadap CPO diperkirakan masih terus meningkat. Prospek ekspor CPO diperkirakan

membalik khususnya ke Tiongkok. Di sisi lain, produksi bahan baku utama CPO yaitu TBS kelapa sawit diperkirakan mengalami tantangan sejalan dengan masuknya periode El-Nino yang dapat menurunkan bobot dari TBS. Sehingga berpotensi menurunkan tingkat rendemen CPO.

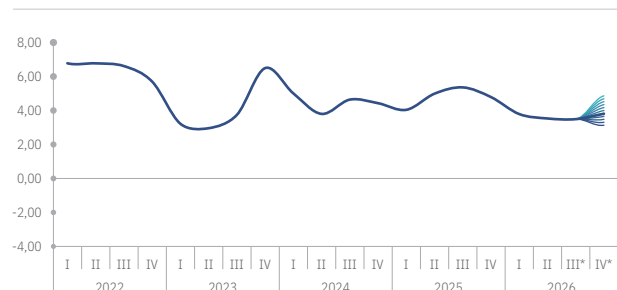
LU Perdagangan Besar dan Eceran diperkirakan tumbuh positif pada tahun 2026. Pertumbuhan terutama ditopang oleh kinerja positif perdagangan barang dari LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, serta LU Industri Pengolahan. Utamanya ditopang oleh produktivitas dari komoditas utama yang dihasilkan oleh kedua sektor tersebut seperti TBS kelapa sawit, padi, karet, produk CPO dan turunannya. Selain itu, peningkatan barang primer dari kebutuhan pokok masyarakat diperkirakan meningkat yang didukung oleh paket stimulus ekonomi yang diberikan oleh pemerintah menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) serta adanya program yang mendorong peningkatan kesejahteraan melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Koperasi Desa Kelurahan Merah Putih (KDKMP). Optimisme masuknya investasi baru, baik dari dalam negeri maupun asing, di sektor perdagangan, ritel, dan industri pendukung diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan LU Perdagangan Besar dan Eceran. Sementara, mulai beroperasinya Pusat Perbelanjaan Modern di Kota Palangka Raya sejak 3 Oktober 2025 dan terus bertambahnya tenant diperkirakan mendorong aktivitas konsumsi dan peningkatan daya beli masyarakat. Di sisi lain, adanya dampak dari gejala ekonomi global seperti peningkatan harga bahan bakar hingga terganggunya rantai pasokan turut berdampak ke domestik. Hal tersebut sejalan dengan kenaikan harga BBM dan LPG, serta adanya kelangkaan BBM akibat kendala distribusi diperkirakan dapat berdampak pada pertumbuhan sektor perdagangan yang tidak seoptimal prakiraan sebelumnya.

LU Pertambangan dan Penggalan diperkirakan melambat pada tahun 2026. LU Pertambangan dan Penggalan diperkirakan mengalami perlambatan. Kinerja LU Pertambangan masih ditopang oleh produksi komoditas batu bara. Sementara, terjadinya penurunan target produksi RKAB batu bara 2026 diperkirakan menahan produksi yang lebih tinggi oleh pelaku usaha. Penurunan produksi ini turut dipengaruhi oleh kendala distribusi akibat surutnya Sungai Barito yang menjadi jalur distribusi utama. Kendala ini diakibatkan oleh masuknya periode musim kemarau yang diperparah dengan adanya anomali cuaca penyerta yaitu El-Nino. Berdasarkan informasi dari BMKG, El-Nino akan berlangsung lebih lama hingga awal tahun 2027, sehingga distribusi melalui Sungai Barito diperkirakan baru akan mulai pulih mulai awal Desember 2026 saat terjadi musim hujan. Di sisi lain, permintaan dari mitra dagang utama diperkirakan tetap kuat dipengaruhi oleh dinamika global, seperti ketegangan konflik geopolitik yang mendorong terjadinya krisis energi. Sehingga berdampak pada peningkatan permintaan energi alternatif lain seperti batu bara. Meskipun, terdapat kebijakan dan langkah menuju *Net Zero Emission* beberapa negara tidak punya pilihan ketika pasokan LNG terkendala.

Sementara, permintaan batu bara domestik diperkirakan tetap kuat didorong oleh kebutuhan listrik yang terus meningkat. Pada komoditas bauksit, di sepanjang tahun 2026 diperkirakan masih akan mencatatkan kinerja positif seiring pemenuhan bahan baku untuk pabrik *smelter* dalam negeri seiring kebijakan pemerintah terkait pelarangan ekspor bauksit ke luar negeri.

LU Konstruksi diperkirakan tumbuh positif dan meningkat moderat pada 2026. Kinerja LU Konstruksi diperkirakan masih tumbuh didorong oleh program prioritas pemerintah seperti program Sekolah Rakyat, KDKMP, serta infrastruktur pendukung program cetak sawah terkait dengan sistem irigasi. Sementara, realisasi proyek swasta dalam rangka ekspansi usaha diperkirakan turut menjadi penopang kinerja positif LU Konstruksi di tahun 2026 hal ini sejalan dengan ekspansi pelaku usaha di bidang industri turunan CPO seperti oleokimia, minyak goreng, serta biodiesel. Di sisi lain, kinerja proyek pemerintah daerah yang belum menjadi prioritas pemerintah diperkirakan tertahan seiring adanya penurunan pagu anggaran APBD 2026.

Grafik 6.1 Proyeksi Ekonomi Kalimantan Tengah



Sumber: BPS Diolah, * = proyeksi Bank Indonesia

6.6. Proyeksi Inflasi Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2026

Tekanan inflasi tahun 2026 diperkirakan meningkat dibandingkan dengan tahun 2025 dan berada di titik atas target sasaran inflasi nasional $2,5 \pm 1\%$ (yoy). Inflasi yang meningkat utamanya didorong oleh peningkatan inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau; kelompok transportasi; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, dan kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga. Peningkatan kelompok makanan, minuman, dan tembakau didorong oleh peningkatan biaya input seperti pupuk dan biaya distribusi sejalan dengan dampak rambatan dari kondisi geopolitik global yang memicu disrupsi rantai pasok. Sementara, adanya periode El-Nino turut diperkirakan berdampak pada produksi komoditas pangan. Kebutuhan bahan baku input program MBG diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sejalan dengan meningkatnya jumlah penerima. Meskipun demikian, adanya program MBG diperkirakan mendorong kenaikan daya beli masyarakat seiring pengalihan alokasi pengeluaran ke barang/jasa lain. Dalam

rangka menjaga inflasi agar berada pada sasaran target yang telah ditetapkan, sinergi kebijakan yang tidak pernah henti dilakukan melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS) menahan kenaikan inflasi yang lebih tinggi.

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau: Kelompok makanan, minuman, dan tembakau diproyeksikan mengalami inflasi lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut didorong oleh peningkatan biaya input seperti biaya pupuk, biaya penanganan pasca panen, hingga ongkos distribusi. Kenaikan tersebut diakibatkan oleh kenaikan harga global pada komoditas terkait sehingga menimbulkan dampak ke peningkatan harga biaya input di domestik. Hal ini turut diakibatkan oleh ketegangan geopolitik yang terjadi di Timur Tengah hingga terjadinya penutupan Selat Hormuz yang mengganggu rantai pasok global. Sementara, adanya periode El-Nino diperkirakan berdampak pada produksi pangan, khususnya pada komoditas pangan bergejolak. Karakteristik wilayah Kalimantan Tengah yang masih bergantung pada daerah lain untuk mencukupi kebutuhan pangan seperti bawang merah dan aneka cabai diperkirakan menjadi sedikit terganggu akibat produksi di daerah sentra yang juga mengalami penurunan. Di sisi lain, produksi dari komoditas unggulan lokal seperti beras diperkirakan masih positif sejalan dengan adanya program cetak sawah dan optimasi lahan rawa meskipun turut menghadapi tantangan seiring terjadinya musim kemarau dibarengi dengan El-Nino dapat berdampak pada penurunan bobot ataupun pematangan bulir beras yang lebih cepat. Dari sisi daya beli masyarakat diperkirakan tetap kuat seiring berjalannya program stimulus ekonomi dari pemerintah seperti diskon tarif angkutan udara, kenaikan UMP, serta masifnya program Makan Bergizi Gratis (MBG). Hal ini dapat mendorong tingginya permintaan kelompok makanan, minuman dan tembakau sehingga meningkatkan risiko *demand pull inflation* apabila pasokan di daerah tidak mampu memenuhi tingginya permintaan. Sementara, inflasi yang lebih lanjut ditahan oleh kebijakan terkait tarif Cukai Hasil Tembakau (CHT) dan Harga Jual Eceran (HJE) tahun 2026 yang tidak mengalami kenaikan. Sementara, inflasi yang terjaga turut didukung oleh upaya TPID melalui GPIPS yang terus berlanjut untuk mendorong stabilisasi harga dan pasokan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Pada tahun 2026, beberapa pengendalian inflasi pangan dilakukan melalui program kerja sama antar daerah (KAD) sebagai penstabil harga untuk memenuhi kebutuhan komoditas pangan antara lain bawang merah dan aneka cabai. Selain itu, adanya penambahan luas tanam dari program cetak sawah seluas 26.437,82 Ha dan optimalisasi lahan rawa di Kalimantan Tengah berpotensi meningkatkan produktivitas beras di Kalimantan Tengah. Sementara, untuk mendukung kepastian pasokan unggas, dilakukan pembangunan pabrik pakan ayam dengan kapasitas produksi pakan sebesar 14.600 ton dalam setahun. Hal ini turut diperkuat dengan adanya Apartemen Ayam Broiler dan Apartemen Ayam Petelur yang menjadi

pendorong peningkatan produksi unggas lokal. Gerakan pangan murah juga masih rutin dilaksanakan terutama untuk pengendalian harga menjelang periode HBKN (Hari Besar Keagamaan Nasional).

Kelompok Transportasi: Pada tahun 2026, tekanan inflasi pada kelompok transportasi diperkirakan meningkat dan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini didorong oleh harga minyak dunia yang kembali meningkat akibat terganggunya pasokan akibat penutupan Selat Hormuz sehingga berdampak pada peningkatan harga BBM nonsubsidi. Di sisi lain, stimulus ekonomi yang diberikan seperti diskon tarif angkutan udara, darat maupun laut terutama menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) diperkirakan dapat menahan dampak yang lebih lanjut.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya: Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya diperkirakan mengalami inflasi sejalan dengan peningkatan harga komoditas perhiasan. Dinamika kondisi geopolitik yang masih terus berlanjut meningkatkan ketidakpastian global dan mendorong aliran modal ke aset-aset lindung nilai seperti emas. Kondisi ini menyebabkan harga emas global masih konsisten di level tinggi, yang berdampak mendorong inflasi pada komoditas emas perhiasan. Meskipun, demikian kondisi terkini menunjukkan kecenderungan investor beralih dari emas ke US Treasury yang dianggap memberikan imbal hasil lebih tinggi, terutama didorong oleh ekspektasi penurunan suku bunga The Fed yang tertahan hingga akhir tahun 2026, sehingga diperkirakan harga emas global akan berada dalam level yang stabil.

Secara keseluruhan tahun 2026, inflasi Kalimantan Tengah diperkirakan tetap dalam sasaran nasional $2,5 \pm 1\%$. Pemerintah dan Bank Indonesia, di tingkat pusat maupun daerah, berkomitmen untuk terus memperkuat sinergi kebijakan agar inflasi IHK tetap terjaga rendah utamanya melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS). Koordinasi tersebut ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau dari kemungkinan adanya gangguan pasokan maupun distribusi.

Tabel 6.2. Proyeksi Inflasi Kalteng

	2025		2026		
	III	IV	I	II	III
Inflasi (% , yoy)	2,35	3,13	3,86	4,47	2,5± 1%

Sumber: BPS Diolah, * = proyeksi Bank Indonesia

“ Daftar Istilah

Administered price

Harga barang yang diatur oleh pemerintah, misalnya harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

APBD

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan setujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD dan ditetapkan dengan peraturan daerah.

BI 7 Days Reverse Repo Rate

Suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya.

BI-RTGS

Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement*, yang merupakan suatu penyelesaian kewajiban bayar-membayar (*settlement*) yang dilakukan secara *on-line* atau seketika untuk setiap instruksi transfer dana.

Bobot inflasi

Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari Giro, Tabungan dan simpanan berjangka (Deposito).

Ekspor dan Impor

Dalam konteks PDRB adalah mencakup perdagangan barang dan jasa antar negara dan antar provinsi.

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, baik dalam rupiah dan valas. Terminologi FDR untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank konvensional.

Imported Inflation

Salah satu disagregasi inflasi, yaitu inflasi yang berasal dari pengaruh perkembangan harga di luar negeri (eksternal).

Indeks Ekspektasi Konsumen

Salah satu pembentuk IKK, indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi 6 bulan mendatang dengan skala 1 – 100.

Indeks Kondisi Ekonomi

Salah satu pembentuk IKK, indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dengan skala 1 – 100.

Indeks Keyakinan Konsumen (*Consumer Confidence*)

Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang dengan skala 1 – 100.

Inflasi IHK

Kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode yang diukur dengan perubahan indeks harga konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Inflasi Inti

Inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen *volatile foods* dan *administered prices*.

Inflow

Uang yang diedarkan aliran masuk uang kartal ke Bank Indonesia.

Investasi

Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi.

Kredit

Penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :

- Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement (NPA)*
- Pengambilan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.

Loan to Deposit Ratio (LDR) atau Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Terminologi FDR untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank konvensional.

Loan to Funding Ratio (LFR)

Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga dan surat berharga yang diterbitkan bank.

Liaison

Kegiatan pengumpulan data/statistik dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan.

mtm

Month to month. Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.

Net Inflow

Uang yang diedarkan *inflow* lebih besar dari *outflow*.

Non Performing Financing (NPF) atau Non Performing Loan (NPL)

Rasio pembiayaan atau kredit macet terhadap total penyaluran pembiayaan atau kredit oleh bank, baik dalam rupiah dan valas, Terminologi NPF dan pembiayaan untuk bank syariah, sedangkan NPL dan kredit untuk bank konvensional. Kriteria NPF atau NPL adalah (1) kurang lancar, (2) diragukan dan (3) macet.

Omset

Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.

Outflow

Aliran keluar uang kartal dari Bank Indonesia.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.

qtq

Quarter to quarter. Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.

Real Time Gross Settlement (RTGS)

Sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika.

Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)

Sistem pertukaran data keuangan elektronik dan/atau warkat antar peserta kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah yang perhitungannya diselesaikan pada waktu tertentu.

Volatile Food

Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu khususnya komoditas bahan makanan.

yoy

Year on year. Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.

“ Daftar Singkatan

APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
BBM	Bahan Bakar Minyak
BBNKB	Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor
BKPM	Badan Koordinasi Penanaman Modal
BLUD	Badan Layanan Umum Daerah
BPS	Badan Pusat Statistik
BUKU	Bank Umum Kelompok Usaha
CIF	<i>Cost, Insurance and Freight</i>
DAU	Dana Alokasi Umum
DAK	Dana Alokasi Khusus
DER	Debt Equity Ratio
DOF	Derajat Otonomi Fiskal
DPK	Dana Pihak Ketiga
DSR	<i>Debt Service Ratio</i>
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
FOB	<i>Free on Board</i>
FTV	<i>Financing to Value</i>
IHK	Indeks Harga Konsumen
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen
IPR	Indeks Penjualan Riil
JISDOR	Jakarta Interbank Spot Dollar Rate
KI	Kredit Investasi
KK	Kredit Konsumsi
KKB	Kredit Kendaraan Bermotor
KMK	Kredit Modal Kerja
KPA	Kredit Pemilikan Apartemen
KPR	Kredit Pemilikan Rumah
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i>
LFR	<i>Loan to Funding Ratio</i>
LNPRT	Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga
LTV	<i>Loan to Value</i>

MTM	Month to month
NPF	Non Performing Financing
NPL	Non Performing Loan
NTN	Nilai Tukar Nelayan
NTP	Nilai Tukar Petani
PAD	Pendapatan Asli Daerah
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PLN	Perusahaan Listrik Negara
PMA	Penanaman Modal Asing
PMDN	Penanaman Modal Dalam Negeri
PMTB	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto
PPBKB	Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor
QTQ	Quarter to quarter
RPJMD	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RTGS	Real Time Gross Settlement
SBT	Saldo Bersih Tertimbang
SISKAPERBAPO	Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok
SITC	Standard International Trade Classification
SKDU	Survei Kegiatan Dunia Usaha
SKNBI	Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia
SPE	Survei Penjualan Eceran
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
TPID	Tim Pengendalian Inflasi Daerah
TPK	Tingkat Penghunian Kamar
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TTL	Tarif Tenaga Listrik
UMKM	Usaha Mikro Kecil Menengah
UTLE	Uang Tidak Layak Edar
YOY	Year on year

Tim Penyusun

PENANGGUNG JAWAB

Yuliansah Andrias

EDITOR

Adhi Nugroho

TIM PENYUSUN

Akhmad Adrian Wiryatomo

Silvia Ayu Handoyo

Afif Muh. Ramadhan Sudarmin

Yasmine Zahroti Melyada

M. Arief Wahyudi Ginting

KONTRIBUTOR

Ferin Vikri Azhari

Alwan Hadi Silalahi

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA

PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Jl. Diponegoro No.11 Palangkaraya Kalimantan Tengah

Telp. (0536) 3222500, Fax. (0536) 3223855

<https://www.bi.go.id/>



**KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Jl. Diponegoro No.11 Palangkaraya
Kalimantan Tengah
Telp. (0536) 3222500, Fax. (0536) 3223855
bi.go.id



e-Book LPP dapat diakses melalui QR.

